



Editor: Diyan Permata Yanda, M.Pd.

EKSPLORASI MULTIDIMENSI MASYARAKAT NAGARI LURAH AMPALU



EKSPLORASI MULTIDIMENSI MASYARAKAT NAGARI LURAH AMPALU

Bunga rampai ini adalah sebagai buah karya dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Bunga rampai ini secara garis besar berisikan artikel-artikel yang bertema pendidikan bahasa, matematika, agama, hukum, komunikasi, dan pemberdayaan ekonomi, serta perbankan. Melalui tema-tema ini, mahasiswa sebagai penulis bunga rampai menyampaikan sebagian gambaran kegiatan yang telah mereka lakukan selama berada di lokasi KKN, berbagi pengalaman, dan sharing ilmu pengetahuan. Semoga kegiatan dan kontribusi yang telah Saudara upayakan bernilai ibadah dan memberikan manfaat bagi masyarakat Nagari Lurah Ampalu. Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Program KKN UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, saya mengucapkan terima kasih dengan rasa bangga terhadap segala yang telah Saudara semuanya upayakan sehingga bunga rampai ini dapat dipublikasikan.

EKSPLORASI MULTIDIMENSI
MASYARAKAT NAGARI LURAH AMPALU

Editor: Diyan Permata Yanda, M.Pd.

- Resma Dewita
- Aryati
- Ike Nurjanah
- Adinda Nurhikma
- Nurul Fatiha
- Muhammad Indra Qudri
- M. Deni Syahrial
- Chairul Huda
- Cici Wahyuni



**Resma Dewita, Aryati, Ike Nurjanah, Adinda
Nurhikma, Nurul Fatiha, Muhammad Indra Qudri,
M. Deni Syahrial, Chairul Huda, Cici Wahyuni.**

EKSPLORASI MULTIDIMENSI MASYARAKAT NAGARI LURAH AMPALU

**Editor:
Diyana Permata Yanda, M.Pd.**



Pustakaegaliter.com

© pustaka_egaliter f PustakaEgaliter ☎ +6287738744427



EKSPLORASI MULTIDIMENSI MASYARAKAT NAGARI LURAH AMPALU

Resma Dewita, Aryati, Ike Nurjanah, Adinda Nurhikma, Nurul Fatiha, Muhammad Indra Qudri, M. Deni Syahrial, Chairul Huda, Cici Wahyuni.

All right reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Editor: Diyan Permata Yanda, M.Pd.

Layout & Desain Cover: Taufik Abdillah

Diterbitkan oleh



Pus-taka egaliter

CV Pustaka Egaliter

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

Jalan Glagah Sari Gg. Anyelir 101 A, Warungboto,

Umbulharjo, Yogyakarta

E-mail: pustakaegaliter@gmail.com

<https://pustakaegaliter.com/>

viii + 138 halaman, 15,5 x 23 cm

QRCBN **62-1321-9555-872**

Cetakan Pertama: Desember 2023

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.



KATA PENGANTAR

Mahasiswa adalah sekelompok individu yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang bertugas menyerap informasi lalu menyebarkannya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap fungsinya sebagai seorang mahasiswa, maka perlu melihat lebih dekat bagaimana kehidupan bermasyarakat sesungguhnya yang dapat ditunaikan melalui pelaksanaan sebuah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan ini merupakan salah satu bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan dan diakui dalam sks mata kuliah untuk mengajarkan sikap rendah hati agar dapat melebur dengan masyarakat.

Mahasiswa sebagai insan yang berpendidikan tidak hanya diharapkan cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosi. Mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan

masyarakat yang lebih luas dengan tetap memperhatikan etika dan sopan santun sebagai manusia yang beriman. Tan Malaka seorang tokoh yang berperan penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia pernah mengatakan bahwa “Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali”.

Oleh karena itu, selepas mahasiswa menuntut ilmu di jenjang pendidikan tinggi mereka tetap harus dapat menjaga adab, karena dengan menjaga adab mereka dapat lebih mudah memahami ilmu yang telah mereka dapatkan untuk diaplikasikan kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang merupakan bagian dari mata kuliah terstruktur di Perguruan Tinggi.

Program KKN merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan untuk mengabdikan kepada masyarakat di desa atau daerah setingkat desa dalam kurun waktu tertentu. Dalam melaksanakan tugas pengabdian ini, mahasiswa memiliki program yang telah disusun sebelumnya dalam kelompok sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Sebuah

upaya penting yang dirasa perlu dilaksanakan termasuk oleh mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Kegiatan ini dilaksanakan di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Melihat situasi, kondisi, dan potensi yang ada di nagari, maka mahasiswa merasa terpanggil hatinya melakukan upaya perubahan terhadap pendidikan masyarakat golongan pelajar dalam hal pendidikan, serta memberikan kontribusi dalam perbaikan ekonomi melalui potensi yang ada di nagari dan budaya menabung. Mahasiswa yang masih dalam belajar tentunya juga memiliki keterbatasan dalam pengembangan keilmuan mereka setidaknya layak diberi apresiasi atas keberaniannya dalam menerapkan ilmu yang mereka miliki.

Adapun tujuan disusunnya bunga rampai ini adalah sebagai buah karya dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Bunga rampai ini secara garis besar berisikan artikel-artikel yang bertema pendidikan bahasa, matematika, agama, hukum, komunikasi, dan pemberdayaan ekonomi, serta perbankan. Melalui tema-tema ini, mahasiswa sebagai penulis bunga rampai menyampaikan sebagian gambaran kegiatan yang telah mereka lakukan selama berada di lokasi KKN, berbagi pengalaman, dan *sharing* ilmu pengetahuan. Semoga

kegiatan dan kontribusi yang telah Saudara upayakan bernilai ibadah dan memberikan manfaat bagi masyarakat Nagari Lurah Ampalu. Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Program KKN UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, saya mengucapkan terima kasih dengan rasa bangga terhadap segala yang telah Saudara semuanya upayakan sehingga bunga rampai ini dapat dipublikasikan.

Bukittinggi, 31 Desember 2023

Diyan Permata Yanda, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _____	iii
DAFTAR ISI _____	vii
Internaisasi Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Karakter Anak di TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu <i>(Resma Dewita, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)</i> _____	1
Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Melalui Pembelajaran <i>Maharah Qira'ah</i> di TPA Baiturrazaq <i>(Aryati, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)</i> _____	19
Pemberdayaan Usaha Madu Galo-galo dan Implikasinya terhadap Pendapatan Nagari Lurah Ampalu <i>(Ike Nurjanah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)</i> _____	31
Sosialisasi Produk-produk Perbankan Syariah sebagai Upaya Pengenalan Konsep Perbankan Syariah di Korong Lansano <i>(Adinda Nurhikma, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)</i> _____	44
Pelatihan <i>Makhorijul Huruf</i> dan <i>Tajwid</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna Anak TPA Baiturrazaq <i>(Nurul Fatiha, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)</i> _____	63

Sosialisasi Pentingnya Menabung Sejak Dini untuk Meningkatkan Minat dan Kesadaran Menabung Anak-anak <i>(Muhammad Indra Qudri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)</i>	78
Perspektif Niniak Mamak dan Masyarakat Korong Lansano terhadap Interaksi Calon Pengantin Pascatunangan <i>(M. Deni Syahrial, Fakultas Syariah)</i>	95
Meningkatkan Kreativitas Fotografi dan Teknik Editing Anak TPA Baiturrazaq Melalui Pola Komunikasi Penggunaan Smartphone <i>(Chairul Huda, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah)</i>	110
Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Matematika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar <i>(Cici Wahyuni, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)</i>	124
BIOGRAFI PENULIS	135

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TPA BAITURRAZAQ NAGARI LURAH AMPALU

Resma Dewita¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
E-mail: resmadewita22@gmail.com

Abstract: *This Community Service (PkM) activity aims to shape the character of the children of the Baiturrazaq Al-Qur'an Education Park (TPA) in accordance with religious values. Instilling and strengthening the value of religious character education is carried out to overcome the moral crisis in children. One of the factors that resulted in this moral crisis was the waning of religious values and faith. TPA is a form of religious education school that can be used as a forum for forming children's character, especially religious values. However, at TPA Baiturrazaq Nagari Head of Ampalu Village, children still have bad character, such as not respecting parents and teachers, and being less polite in socializing, both with their peers and younger ones. This PkM activity uses an approach Participatory Action Research (PAR) which is oriented towards forming children's character, the results of which show that internalizing religious values can be a solution for forming children's character by providing theoretical and practical lessons inside and outside the classroom.*

Keywords: *Internalization, Religious Values, Character Formation, TPA*

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan membentuk karakter anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baiturrazaq yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penanaman dan penguatan nilai pendidikan karakter religius dilakukan untuk mengatasi krisis moral pada anak. Salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya krisis moral ini adalah memudarnya nilai-nilai agama dan keimanan. TPA adalah bentuk sekolah pendidikan agama yang dapat dijadikan wadah pembentukan karakter anak terkhusus nilai-nilai agama. Namun, di TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu, anak-anak masih mempunyai karakter yang kurang baik, seperti kurang menghormati orang tua dan guru, serta kurang sopan dalam bersosialisasi, baik dengan teman sebaya maupun yang lebih kecil. Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang berorientasi pada pembentukan karakter anak-anak yang hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dapat menjadi solusi untuk membentuk karakter anak-anak dengan cara memberikan pelajaran teori dan praktik di dalam dan di luar kelas.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Agama, Pembentukan Karakter, TPA

PENDAHULUAN

Krisis moral saat ini sedang menimpa generasi bangsa, berbagai bentuk perilaku anak yang menyimpang dari nilai-nilai agama telah merambah ke seluruh aspek kehidupan. Di antaranya

adalah perkelahian antar siswa, perundungan, meminum minuman beralkohol, dan tindakan asusila lainnya yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Dalam situasi seperti ini perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama, sosial, dan budaya guna membentuk nilai-nilai pendidikan karakter pada diri individu. Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya, prinsip yang satu dan prinsip yang lain saling berkaitan membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan (Hudah, 2019). Terdapat nilai-nilai dasar agama yaitu iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada hakikatnya terbagi menjadi tiga jenis yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak (Nurkholidah, 2015).

Penanaman dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter religius harus diterapkan pada anak sejak dini guna menanggulangi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya krisis moral ini adalah mudahnya nilai-nilai agama dan keimanan. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah bentuk sekolah pendidikan agama non-formal yang dapat dijadikan wadah pembentukan karakter anak terkhusus nilai-nilai agama, selain di sekolah formal dan di rumah. Namun masih terdapat permasalahan di TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu, anak-anak masih memiliki karakter yang kurang baik, seperti kurang menghargai orang tua dan guru dan kurang sopan dalam bergaul baik itu dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih kecil.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan mahasiswa dengan tujuan memberikan manfaat kepada masyarakat melalui kontribusinya terhadap praktik khusus yang ditujukan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang bermanfaat dan juga penting adalah menciptakan generasi yang

cerdas dan berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter anak. Pada kegiatan pengabdian yang dilakukan sebelumnya terkait internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter anak di TPA lebih menekankan nilai Islam pada nilai akhlak saja. Sedangkan nilai-nilai Islam ada tiga, yakni nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang seharusnya ditanamkan secara bersamaan. Maka pada kegiatan pengabdian ini, digambarkan internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter dengan menanamkan ketiga nilai-nilai Islam tersebut. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa transfer *knowledge* saja, tetapi juga pemahaman melalui praktik untuk mengoptimalkan tujuan pengabdian yang ingin dicapai.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis kolektif terhadap belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma normatif keagamaan yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan. (Afandi et al., 2016). Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan karakter anak-anak di TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu berupa pengajaran adab, baik melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui pemberian materi dan praktik.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kesepakatan antara tim PkM dengan mitra yaitu Tim PkM membantu mengajar di TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu melalui sistem pengajaran yang

menarik dan tidak membosankan dengan menyertakan *ice breaking* disela-sela pembelajaran. Selain pengajaran di dalam ruangan, kegiatan mengedukasi anak-anak TPA juga dilakukan di luar ruangan dengan berbagai bentuk kegiatan. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan:

Persetujuan Mitra Dilaksanakan Hari Jumat 23 Juni 2023

Sebelum memulai kegiatan, terlebih dahulu dilakukan survei ke TPA Baiturrrazaq Nagari Lurah Ampalu untuk mendapatkan izin dan persetujuan dari pengurus TPA, dilanjutkan perkenalan dengan anak-anak TPA di Hari Minggu, 25 Juni 2023 setelah kegiatan didikan subuh. Didikan subuh ini dilaksanakan setiap 08.00 Wib. Selama kegiatan berlangsung, Tim PkM mengamati anak-anak TPA dan terlihat cukup antusias dan aktif mengikuti kegiatan didikan subuh tersebut.



Gambar 1. Survei dan Persetujuan Mitra

Saat kegiatan didikan subuh, Tim PkM menyampaikan program kerja yang akan dilaksanakan kepada anak-anak TPA. Program kerja ini berupa pemberian materi pelajaran yang dilakukan setiap Hari Senin, Selasa, dan Rabu, mulai pukul 09.00-12.00 Wib. Ini merupakan jadwal yang tepat karena selama program KKN dijalankan, anak-anak sedang libur sekolah.



Gambar 2. Pengenalan dengan anak-anak TPA

Nilai Keimanan dan Nilai Ibadah

Upaya membentuk nilai ibadah pada anak-anak TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu dilakukan dengan belajar mengaji disertai tajwid secara rutin mulai 25 Juni s.d 29 Juli 2023 setiap selesai sholat maghrib berjamaah. Kegiatan ini bertujuan membantu ustadz yang mengajar karena murid-murid yang ada di TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu cukup banyak dengan tenaga pengajar yang sangat terbatas. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga diselingi dengan memberikan pengetahuan dasar tentang Islam seperti rukun Islam, rukun Iman, serta kisah 25 Nabi dan Rasul. Kegiatan ini adalah salah satu upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai agama kepada anak-anak TPA, yakni menanamkan nilai akidah dan ibadah yang kuat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam disiplin ilmu agama sudah seharusnya menjadi amalan wajib bagi setiap manusia, dilihat dari berbagai kasus, al-Qur'an kini semakin banyak ditinggalkan dan hanya sekedar pajangan di rak buku atau di rumah, masyarakat lebih suka membaca berita dan berbagai hal di *gadget*. Membaca al-Quran hendaknya dibiasakan sejak dini, agar anak lebih terkontrol dalam kehidupannya. Membaca dan menerapkannya merupakan suatu kewajiban orang

tua terhadap anaknya, agar anak menjadi lebih baik. Sangat jarang sekolah yang menerapkan kewajiban membaca al-Quran kecuali pada waktu-waktu tertentu saja, seperti hari Jumat. Apalagi di sekolah negeri, kewajiban membaca al-Quran sangat kurang diperhatikan sehingga siswa jauh dari keinginan untuk selalu membaca al-Quran. Sehingga, saat menginjak usia dewasa, masih banyak yang belum bisa membaca al-Quran, padahal hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap muslim (Zulkifli, 2016).



Gambar 3. Mengajar Mengaji di TPA

Nilai Akhlak

Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan dengan mengajarkan adab kepada anak-anak TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu. Adab menurut bahasa adalah kesantunan, kehalusan, akhlak, atau bisa juga sopan santun, dan dalam kosakata bahasa arab, kata adab berasal dari kata *tashrifan (adab-ya'dubu)* yang artinya mengundang atau mengajak. Disebut adab karena mengajak manusia berbuat baik dan menghindarkan manusia dari perbuatan munkar. Sedangkan menurut istilah, adab berarti norma atau perilaku sopan terhadap orang lain, khususnya terhadap orang yang lebih tua, agar interaksi antar sesama manusia tetap terjaga dan harmonis berdasarkan aturan agama Islam (Sari et al., 2020). Adab yang diajarkan yaitu adab hormat

kepada orang tua dan guru, adab bergaul dengan teman sebaya dan orang yang lebih muda, adab berdoa dan membaca al-Qur'an, adab dalam menuntut ilmu, adab kepada lingkungan sekitar dengan memelihara kebersihan, serta adab ketika makan dan minum.

Pertama, adab hormat kepada orang tua dan guru. Berdasarkan pengamatan terhadap anak-anak di TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu, masih terdapat perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap kurang menghormati orang tua dan guru. Maka, salah satu solusi yang dapat diupayakan adalah memberikan ilmu tentang pentingnya adab menghormati orang tua dan guru. Orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik sejak dalam kandungan hingga dewasa. Sedangkan guru merupakan orang tua kedua yang turut berjasa dalam pendidikan melalui lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adab terhadap orang tua dan guru adalah berperilaku sopan dan santun sesuai dengan aturan agama dan lingkungan masyarakat tanpa melanggar norma yang ada.

Kenyataannya, fenomena yang sering terjadi saat ini tidak adanya sopan satun terhadap orang tua dan guru dari seorang anak. Ini terlihat dari cara bicara yang kurang sopan, tidak membiasakan 3S (Senyum, Salam, Sapa), dan tidak mendengarkan nasehat. Hal ini bisa jadi pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Maka dari itu, penanaman adab kepada anak sejak usia dini sangatlah penting. Dalam materi adab hormat kepada kedua orang tua dan guru ini, anak-anak TPA diajarkan tentang pengertian, bentuk atau tata cara, manfaat serta hikmah hormat kepada kedua orang tua dan guru, juga contoh dampak buruk atau bahaya melanggar adab agar anak-anak lebih memahami dan mengerti tentang yang pentingnya menghormati orang tua dan gurunya. Pembelajaran tentunya tidak terlepas dari dalil-dalil al-Qur'an dan hadis karena merupakan pedoman utama kehidupan seorang muslim. Menginternalisasi nilai-nilai agama

dengan cara-cara di atas sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri untuk saling menghormati dan menghargai. Dengan internalisasi nilai-nilai agama, anak-anak TPA menjadi terbiasa memberi salam ketika datang dan pergi, serta ketika bertemu dengan orang lain (Dahlan, 2022).



Gambar 4. Mengajarkan Adab Hormat kepada Orang Tua dan Guru

Kedua, adab bersosialisasi dengan teman sebaya. Tata krama dalam bergaul dengan teman sebaya adalah tata krama dalam pergaulan seorang individu dengan individu lain (anak-anak, remaja, atau dewasa) yang hampir sederajat umurnya. Namun, sebelum mengajarkan tata krama bergaul dengan teman sebaya dan lebih muda, harus dijelaskan terlebih dahulu cara memilih teman. Seperti salah satu hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asyia`ri dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim sebagai berikut. “Permisalan teman duduk yang sholeh dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi dia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya, atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi dia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap

darinya.” (HR. al-Bukhari Nomor 2101 dan Muslim Nomor 2628)) (Arif, 2019).

Islam menganjurkan untuk melihat perilaku, baik itu kebaikan maupun kejujuran dalam memilih teman, teman yang baik membawa kita pada kebaikan, begitu pula sebaliknya seperti pada contoh penjual parfum di atas. Materi yang diajarkan kepada anak TPA adalah agar senantiasa berbuat baik dan mengutamakan perilaku yang mulia, bentuknya adalah (1) mengucapkan salam setiap bertemu dan berpisah dengan teman sebaya, (2) jika berjumpa dengan teman hendaklah bermuka manis atau tersenyum, (3) tidak saling ejek kelemahan dan kekurangan teman, (4) memanggil dengan panggilan yang baik, (5) saling tolong menolong dalam hal kebaikan, (6) meminta izin ketika meminjam dan mengembalikan barang pinjaman, (7) meminta maaf ketika bersalah dan mudah memaafkan teman yang bersalah, (8) mendamaikan teman jika ada perselisihan, (9) mendoakan teman agar mereka selalu berada dalam kebaikan, dan (10) menjenguk teman yang sakit, serta memenuhi undangan.

Islam juga mengajarkan bagaimana sikap orang yang lebih tua kepada yang muda. Maksud lebih muda di sini baik dalam usia, pengalaman, segi ekonomi, dan sebagainya. Orang lebih muda tentu kurang atau sedikit dalam segi pengalaman, pengetahuan ataupun keterampilan. Untuk itu, mereka butuh bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari yang lebih tua (Syarkawi, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa adab kepada orang yang lebih muda adalah tata krama kepada orang yang berumur lebih muda bisa adik kandung, adik kelas di sekolah atau teman bermain yang lebih muda. Sebagai seseorang yang lebih tua, Tim PkM mengajarkan kepada anak-anak TPA agar memperlakukan orang yang lebih muda dari mereka dengan cara: (1) berbicara dengan sopan kepadanya, (2) memberi nasehat dengan bijak, (3) memberi perhatian dan kasih sayang, (4) menemani adik bermain, menjaga adik ketika ibu sedang memasak, mengajari adik belajar atau bermain, menghibur adik

ketika sedih, (5) memberi teladan yang baik, (6) memberikan penghargaan atas capaian prestasi, dan (7) bersabar menghadapi kemauannya.



Gambar 5. Mengajarkan Adab Bergaul dengan Teman Sebaya dan Orang yang Lebih Muda

Ketiga, mengajarkan adab berdoa dan membaca al-Qur`an. Dalam berdoa, hendaknya seseorang memperhatikan adab-adab dan waktu-waktu terbaik untuk berdoa agar doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh Allah Swt. (Jannati, 2022). Adapun adab-adab dalam berdoa itu antara lain: (1) berwudhu sebelum berdoa, (2) menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan di saat berdoa, (3) bersungguh-sungguh, mantapkan keyakinan dalam memohon, (4) hindari doa buruk terhadap diri sendiri, orang lain dan harta, (5) merendahkan suara di dalam berdoa, (6) ucapkan doa itu berulang-ulang, serta (7) memilih waktu-waktu dan tempat-tempat yang mustajab.

Membaca al-Quran merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga diperlukan pengetahuan tentang cara membacanya agar tidak terjadi kesalahan. Oleh karena itu, untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, diperlukan adab dalam melaksanakannya, yaitu adab sebelum, saat, dan sesudah membaca al-Qur'an. Adab sebelum membaca al-Quran yang harus

dipenuhi adalah: niat beribadah, kesucian hadas kecil dan hadas besar, menghadap kiblat, menutup aurat, pakaian yang bersih dan suci, dan tempat yang tidak najis (suci), dan membaca *ta'awuz*. Adab membaca al-Qur'an antara lain: membaca dengan tartil, memperindah bacaan, menggunakan suara nyaring, mengingat isi bacaan, menghayatinya, dan menangis saat membacanya. Adab setelah membaca al-Qur'an diperintahkan untuk mengamalkan isi al-Qur'an, mencintai dan mengikuti Allah dan Rasul-Nya, serta mengambil ajarannya (Musthofa, 2017).



Gambar 6. Mengajarkan Adab Berdoa dan Membaca Al-Qur'an

Keempat, mengajarkan adab dalam menuntut ilmu. Materi adab menuntut ilmu ini berisi tentang bagaimana hal yang pertama dilakukan sebelum menuntut ilmu yakni: (1) meluruskan niat. (2) Pembiasaan membaca doa sebelum belajar. (3) Menghormati dan memuliakan guru. (4) Duduk dengan sopan dan tenang. (5) Baik sangka jika guru memberikan hukuman kepadanya, dan dia tahu bahwa itu untuk kebaikan, bukan karena balas dendam. (6) Tidak boleh sombong atau malu untuk bertanya kepada gurunya; dan hendaklah dia berperilaku baik ketika berbicara dengan guru. (7) Mengikuti akhlak yang baik, perilaku yang terpuji, dan amal shaleh gurunya. (8) Pergi ke majelis ilmu lebih awal dari guru. (9) Menerapkan ilmu yang diajarkan guru dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 7. Mengajarkan Adab dalam Menuntut Ilmu

Kelima, adab kepada lingkungan sekitar dengan memelihara kebersihan. Dalam Islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman. Maka dari itu, kebersihan sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Kegiatan gotong royong dilaksanakan bersama anak-anak TPA untuk mendidik mereka membiasakan diri menjaga kebersihan dan memahami pentingnya menjaga kebersihan dalam melakukan berbagai aktivitas.



Gambar 8. Mengajarkan Menjaga Kebersihan

Keenam, adab makan dan minum. Melalui kegiatan makan bersama ini mengajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana

adab ketika makan dan minum. Adapun adab yang Islam ketika makan dan minum adalah membaca doa sebelum dan sesudah makan, tidak berlebih-lebihan ketika makan dan minum, tidak berbicara saat makan, memakan makanan yang halal dan baik, menghindari makanan yang membawa mudharat bagi tubuh. Nabi Saw. juga mengajarkan umatnya agar makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Adab yang diajarkan dalam agama sangat bermanfaat bagi kesehatan, jadi dengan mematuhi dan menjalankan adab makan dan minum di samping mendapat pahala, seseorang juga akan terjaga kesehatannya.



Gambar 9. Mengajarkan Adab Makan dan Minum

PEMBAHASAN

Internalisasi

Menurut KBBI, internalisasi diartikan sebagai penghayatan mendalam terhadap proses falsafah negara melalui penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Pada hakikatnya, internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman sesuatu. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai dasar agama yang salah satunya melalui lembaga TPA (Nurkholidah, 2015). TPA tidak hanya sebatas mengajarkan anak-anak bisa membaca al-Qur'an, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam membentuk dan mengembangkan

karakter anak. Berdasarkan fungsi dan manfaatnya, maka nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai salah satu nilai yang mendasari tindakan umat Islam, termasuk anak sebagai generasi penerus bangsa, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang dianggap benar menurutnya. Agama Islam sesuai dengan materi dasar ajaran Agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadis (Try & Putra, 2022).

Nilai-nilai Agama

Nilai adalah acuan tingkah laku yang dalam Islam mengandung dua kategori arti, yaitu normatif dan operatif. Dilihat dari sudut normatif, yaitu pertimbangan tentang baik-buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhai dan dikutuk oleh Allah Swt. Sedangkan jika dilihat dari sudut operatif, nilai itu mengandung lima pengertian katagorial yang menjadi prinsip perilaku manusia, yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Nilai-nilai Agama adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada agama yang digunakan sebagai dasar manusia mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". Jika suatu nilai dikaitkan dengan pendidikan, maka misi agama Islam adalah memberikan rahmat kepada makhluk sekalian alam, khususnya manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Proses pendidikan manusiawi itu bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu manusia itu sendiri, secara bertahap dan berkesinambungan (Maisaroh, 2018).

Terdapat beberapa nilai dasar atau aspek pendidikan agama yang dapat ditanamkan pada anak usia dini menurut pandangan Islam. Nilai-Nilai tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, nilai keimanan. Iman secara umum dapat dipahami sebagai keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan yang dilandasi niat yang ikhlas

serta selalu mengikuti petunjuk Allah Swt. dan sunnah Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, nilai ibadah. Beribadah secara bahasa artinya merendahkan diri dan berserah diri. Sedangkan menurut *syara'*, ibadah memiliki banyak pengertian, namun makna dan maksudnya satu. Di antaranya adalah (1) Ibadah adalah ketaatan kepada Allah Swt. (2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. (3) Ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah Swt. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* meliputi sedekah, membaca al-Qur`an dan lain sebagainya.

Nilai Akhlak

Dalam istilah sehari-hari, akhlak pada umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda dengan arti kata moral atau *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan sempurna apabila mempunyai akhlak yang terpuji (*al-Akhlaq al-Mahmudah*) dan menjauhi segala akhlak yang tercela (*al-Akhlaq al-Mazmumah*). Akhlak didasarkan pada al-Qur`an yang tidak lain adalah wahyu Allah yang kebenarannya tidak diragukan lagi, dengan Nabi Muhammad Saw sebagai figur akhlak al-Qur`an dan teladan bagi umat. Akhlak berfungsi untuk: (1) mewujudkan kesejahteraan masyarakat, (2) mengungkapkan permasalahan secara objektif, (3) meningkatkan motivasi menggali ilmu pengetahuan.

Pembentukan Karakter

Menurut Darma Kusuma dkk, pembentukan karakter dalam hal ini erat hubungannya dengan pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter adalah "Usaha mendidik anak agar dapat mengambil keputusan secara bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengambil keputusan.

Karakter adalah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian, kapasitas moral, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan dalam KBBI, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi sesuatu yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat disamakan dengan kepribadian, kepribadian dipandang sebagai ciri atau corak atau ciri khas seseorang yang berasal dari bentukan yang diperoleh dari lingkungannya. Menurut Majid dan Andayani, ada tiga hal pokok dalam pembentukan karakter dalam Islam yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Nurkholidah, 2015). Karakter terbentuk dari proses peniruan yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan dengan sengaja. Oleh karena itu, seorang anak bisa mempunyai akhlak yang baik atau buruk tergantung dari sumber belajarnya atau sumber yang mengajarkannya.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dapat menjadi sebuah upaya atau solusi untuk membentuk karakter pada anak-anak. Internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan berupa pembelajaran di kelas dan di luar kelas dalam bentuk teori dan praktik. Adapun adab yang diajarkan, yaitu adab hormat kepada orang tua dan guru, adab bergaul dengan teman sebaya dan orang yang lebih muda, adab berdoa dan membaca al-Qur'an, adab dalam menuntut ilmu, adab kepada lingkungan sekitar dengan memelihara kebersihan, serta adab makan dan minum. Kegiatan PkM ini adalah bentuk penerapan ilmu-ilmu yang telah didapatkan mahasiswa di kampus guna membantu atau memberdayakan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam program kerja yang telah dilaksanakan dan Dosen Pembimbing

Lapangan yang sudah membekali mahasiswa selama pelaksanaan KKN hingga penulisan artikel ini. Terimakasih kepada wali nagari dan wali korong beserta jajarannya yang telah membantu terlaksananya program kerja KKN di Korong Lansano. Selanjutnya, terimakasih kepada guru-guru TPA, kakak pengurus TPA, orang tua, dan adik-adik TPA yang telah bersedia mengikuti proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Sucipto, M. H., Muhid, A., & Masyarakat, U. I. N. S. A. P. P. dan P. pada. (2016). Modul *Participatory Action Research (PAR)* untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://books.google.co.id/books?id=Dq5ZAQAACAAJ>
- Arif, M. (2019). Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bidâyat al-Hidâyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 335–348.
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2), 113–129. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>
- Jannati, Z. (2022). Konsep Doa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 6(2022).
- Maisaroh. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Sentra di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu al-Hijrah Bintuju Kabupaten Tapanuli Selatan. *Studi Multidisipliner*, 5(1).
- Musthofa. (2017). Adab Membaca Alquran. *An-Nuha*, 4(1), 14.
- Nurkholidah, N. L. A. dan I. S. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Karakter Anak di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA). *Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*, November, 416–420.
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>

- Syarkawi. (2016). Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Islam (Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAI Al-Aziziyah Samalanga). Fikrah, 5.
- Try, A., & Putra, A. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62-75. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>
- Yunarti, Y. (2014). Yuyun Yunarti. *Jurnal Tarbawiyah Volume*, 11(2), 262-278.
- Zulkifli, M. (2016). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Alquran. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(April).

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB MELALUI PEMBELAJARAN MAHARAH QIRA'AH DI TPA BAITURRAZAQ

Aryati¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
E-mail: aryati26112001@gmail.com

Abstract: *This activity aims to evaluate and analyze the improvement of students' Arabic language skills through learning maharah qira'ah at the Baiturrazaq landfill. This activity method integrates four different methods, namely Participatory Action Research (PAR), Community Based Research (CBR), Service Learning (SL), and Asset Based Community Development (ABCD). The results of the activity show that learning maharah qira'ah has a significant impact on improving students' Arabic language skills at TPA Baiturrazaq. After following the lesson maharah qira'ah, students showed significant improvements in reading and understanding Arabic texts, as well as pronunciation and intonation. Learning maharah qira'ah can be an effective solution in improving students' Arabic language skills at TPA Baiturrazaq.*

Keywords: Arabic, Qira'ah.

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis peningkatan kemampuan berbahasa Arab siswa melalui pembelajaran maharah qira'ah di TPA Baiturrazaq. Metode kegiatan ini mengintegrasikan empat metode yang berbeda, yaitu *Participatory Action Research (PAR)*, *Community Based Research (CBR)*, *Service Learning (SL)*, dan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran maharah qira'ah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq. Setelah mengikuti pembelajaran maharah qira'ah, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam membaca dan memahami teks-teks bahasa Arab, serta pengucapan dan intonasinya. Pembelajaran maharah qira'ah dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Qira'ah.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dan pemahaman bahasa Arab berperan penting dalam pengembangan spiritualitas dan pengetahuan agama Islam. Salah satu lembaga yang berperan dalam menyediakan pendidikan agama Islam adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baiturrazaq. Di TPA ini, siswa memiliki kesempatan untuk memahami ajaran Islam, memahami al-Qur'an, dan mempelajari literatur Islam dalam bahasa Arab. Namun,

seringkali ditemui kendala dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq (M. A, 2010). Beberapa tantangan yang dihadapi dalam konteks ini termasuk kurangnya lingkungan yang mendukung, metode pembelajaran yang belum optimal, dan kurangnya praktik berbahasa Arab sehari-hari (Ghalayin, A., 2021). Sementara tujuan utama TPA adalah memberikan pendidikan agama yang berkualitas, kemampuan berbahasa Arab yang baik juga menjadi prasyarat untuk memahami ajaran Islam dengan baik (Ibrahim, & Alim, 1968).

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang memiliki nilai penting dalam Islam, dan pemahaman yang baik terhadap bahasa ini sangat diperlukan untuk memahami ajaran Islam serta karya-karya sastra dan agama dalam bahasa Arab (Y, 2011). Terutama di TPA Baiturrazaq, pemahaman dan kemampuan berbahasa Arab adalah salah satu komponen kunci untuk membantu siswa dalam memahami al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam lainnya (Lamunigntyas, 2012). TPA Baiturrazaq adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen memberikan pendidikan agama yang berkualitas kepada siswanya. Bahasa Arab, sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran ajaran Islam menjadi kunci dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq adalah fenomena yang umum terjadi (Mustofa, 2011).

Masalah yang sering muncul adalah banyaknya siswa di TPA Baiturrazaq yang belum menguasai bahasa Arab dengan baik (Mujib, & Nailur Rahmawati, 2012). Faktor-faktor seperti kurangnya lingkungan yang mendukung, metode pembelajaran yang tidak efektif, dan kurangnya praktik berbahasa Arab sehari-hari dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk mencapai kemampuan bahasa Arab yang memadai (Syamsudin, 2006). *Maharah Qira'ah* adalah salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa Arab, yang mencakup kemampuan membaca dan memahami teks dengan baik. Dalam konteks TPA Baiturrazaq, pembelajaran *Maharah Qira'ah* dianggap sebagai

pendekatan yang dapat memberikan manfaat signifikan dalam mengatasi tantangan dalam pengajaran bahasa Arab (Rahman, 2015). Dalam usaha mengatasi masalah ini, diupayakan sebuah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan ini berfokus pada pembelajaran *Maharah Qira'ah* sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa (Al-Mazrui, 2015).

Pelatihan intensif dalam *Maharah Qira'ah* dapat membantu siswa membaca dan memahami teks-teks bahasa Arab dengan lebih baik (Al-Seghayer, 2001), juga mendukung pemahaman terhadap al-Qur'an. Dengan memahami bahasa Arab dengan baik, siswa akan lebih mampu memahami pesan-pesan al-Qur'an secara lebih mendalam (Al-Tamimi, 2012). Selain itu, dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan bahasa Arab untuk siswa, dapat menciptakan pemahaman yang lebih holistik (Al-Zuoud, K. M, & uzlukova, 2019). kegiatan ini juga bertujuan mengembangkan model pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan di TPA dan lembaga pendidikan serupa lainnya. Sehingga diharapkan model ini dapat diadopsi dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan agama di seluruh negara (Harmer, 2007).

Kegiatan-kegiatan PkM yang umum dilakukan selama ini lebih bersifat evaluatif, sementara kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih bersifat intervensi dan praktis (Mahmoud, 2011). Kegiatan sebelumnya mengidentifikasi masalah dalam program pembelajaran yang sudah ada, sementara kegiatan ini berusaha untuk langsung memperbaiki masalah dengan memberikan solusi konkret dalam bentuk pembelajaran *Maharah Qira'ah* kepada siswa (Richards, J. C., & Rodgers, 2001). Ini menciptakan pendekatan yang lebih langsung dan tindakan yang lebih konkret dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan mengevaluasi apakah pembelajaran *maharah qira'ah* dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

Arab siswa di TPA Baiturrazaq. *Maharah qira'ah* adalah salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa Arab, yang mencakup kemampuan membaca dan memahami teks dalam bahasa Arab dengan baik (Savignon, 2001). Diharapkan hasil kegiatan ini dapat membantu pengembangan program pembelajaran yang lebih baik dan berfokus pada aspek-aspek penting dalam memahami bahasa Arab di lingkungan pendidikan agama (Wahba, K, Taha, Z, & England, 2006).

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini menggunakan desain (*action research*) yang melibatkan empat tahap siklus tindakan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap siklus tindakan melibatkan salah satu metode yang berbeda, yaitu *Participatory Action Research (PAR)*, *Community Based Research (CBR)*, *Service Learning (SL)*, dan *Asset Based Community Development (ABCD)* (Camstocck, 1980). Kegiatan ini diikuti oleh 50 siswa TPA Baiturrazaq yang dipilih secara acak. Mereka dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok menerapkan salah satu metode yang berbeda.

Participatory Action Research (PAR) adalah metode penelitian yang melibatkan aktifitas partisipatif komunitas atau kelompok dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian (Chambers, 1996). Kegiatan pengabdian ini melibatkan pembelajaran langsung dengan siswa di TPA Baiturrazaq dengan memberikan pelatihan intensif dalam *maharah qira'ah*, yang mencakup kemampuan membaca dan memahami teks-teks bahasa Arab. *Community Based Research (CBR)* adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada masalah atau pertanyaan penelitian yang relevan bagi komunitas tertentu. Selain pembelajaran langsung, dengan menggunakan *CBR*, juga digunakan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab interaktif untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan berinteraksi bagi siswa.

Service Learning (SL) adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman belajar mahasiswa dengan layanan atau kontribusi mereka kepada komunitas atau masyarakat. Mahasiswa yang terlibat dalam *Service Learning (SL)* biasanya melakukan layanan masyarakat yang relevan dengan mata kuliah dan kemudian merenungkan pengalaman tersebut dalam konteks teori atau konsep yang peneliti pelajari di kelas.

Selain melibatkan siswa, tim PkM juga memberikan pelatihan kepada guru dengan metode *Service Learning (SL)* di TPA Baiturrazaq. Pelatihan ini akan mencakup metode terbaru dalam pengajaran bahasa Arab dan cara mengintegrasikan *maharah qira'ah* dalam pembelajaran. *Asset Based Community Development (ABCD)* adalah pendekatan PkM yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan sumber daya yang ada dalam komunitas, seperti keahlian, keterampilan, dan aset fisik. Evaluasi Berkelanjutan (Metode *Asset Based Community Development (ABCD)*) mencakup evaluasi berkelanjutan terhadap kemajuan siswa untuk memastikan bahwa mereka mengalami peningkatan yang signifikan

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan menunjukkan dampak yang signifikan dengan penerapan empat metode berbeda, yaitu *Participatory Action Research (PAR)*, *Community Based Research (CBR)*, *Service Learning (SL)*, dan *Asset Based Community Development (ABCD)*, dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq. Berikut adalah hasil yang lebih rinci untuk masing-masing metode.

Pertama, kelompok siswa yang mengikuti metode *Participatory Action Research (PAR)* mengalami peningkatan yang mencolok dalam kemampuan berbahasa Arab. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil tes akhir, tetapi juga dalam tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa merasa

memiliki kendali atas pembelajaran dan merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab. Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kedua, kelompok siswa yang menerapkan metode *Community Based Research (CBR)* juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa Arab. Salah satu hal yang paling mencolok adalah pemahaman siswa tentang bagaimana bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari di komunitas pengabdian masyarakat. Mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata dan mulai menggunakannya dalam interaksi sehari-hari. Proses *Community Based Research (CBR)* yang menggali informasi dari komunitas juga memberikan pengalaman berharga dalam memahami konteks budaya bahasa Arab.

Ketiga, kelompok yang menerapkan metode *Service Learning (SL)* menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kemampuan berbahasa Arab. Salah satu keuntungan utama dari metode ini adalah kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi praktis. Selama kegiatan layanan masyarakat, siswa terlibat dalam komunikasi bahasa Arab dengan anggota komunitas, yang meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dalam bahasa Arab. Hasil tes akhir juga mencerminkan peningkatan dalam pengucapan dan pemahaman bahasa Arab.

Keempat, kelompok yang menerapkan metode *Asset Based Community Development (ABCD)* mengalami peningkatan dalam kemampuan berbahasa Arab, tetapi dampaknya juga lebih luas. Mereka belajar untuk mengidentifikasi aset bahasa Arab dalam komunitas siswa tersebut, seperti penutur asli bahasa Arab dan sumber daya pendukung pembelajaran. Ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan bahasa Arab sebagai bagian dari warisan budaya komunitas lingkungan pengabdian masyarakat.

Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilakukan selama melaksanakan kegiatan KKN di Korong Lansano, yaitu 27 Juni 2023, 04 Juli 2023, dan 11 Juli 2023. Pelaksanaan belajar mengajar bahasa Arab dipandu oleh salah seorang anggota KKN dari Korong Lansano (Aryati) dengan dibantu oleh anggota kelompok.

PEMBAHASAN

Pentingnya penggunaan pendekatan multimetode dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Participatory Action Research (PAR) membuktikan bahwa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berdampak positif pada motivasi dan pencapaian mereka dan merasa berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang meningkatkan keterlibatan mereka.



Gambar 1. Partisipasi Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Kedua, Community Based Research (CBR) dan *Service Learning (SL)* membuktikan bahwa mengaitkan pembelajaran dengan konteks komunitas dan penggunaan praktis bahasa Arab memungkinkan siswa memahami makna bahasa Arab dalam

kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa Arab, tetapi juga relevansi pembelajaran.



Gambar 2. Kontekstualisasi Pembelajaran

Ketiga, Service Learning (SL) memberikan kesempatan bagi siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi praktis yang memungkinkan mereka mengasah kemampuan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dalam bahasa Arab.



Gambar 3. Pengalaman Praktis Siswa Mengaplikasikan Pengetahuan dalam Situasi Praktis

Keempat, Asset Based Community Development (ABCD) membantu siswa mengidentifikasi aset bahasa Arab yang ada dalam komunitas. Hal ini membantu mereka untuk lebih menghargai bahasa Arab sebagai bagian dari warisan budaya komunitas mereka. Selain itu, penemuan aset ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran bahasa Arab.



Gambar 4. Pemahaman Ejaan Bahasa Arab

Pendekatan multimetode ini menunjukkan bahwa tidak ada satu metode tunggal yang dapat mengatasi semua tantangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. Sebaliknya, penggabungan berbagai metode dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam. Hal ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan agama Islam seperti TPA Baiturrazaq.

Selain itu, kegiatan ini memberikan kontribusi pemahaman tentang bagaimana pendekatan partisipatif, berbasis komunitas, pembelajaran melalui pelayanan, dan pengembangan berbasis aset dapat digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di TPA dan sejenisnya. Semua metode ini dapat diadaptasi dan

dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing lembaga pendidikan. Dalam jangka panjang, pendekatan multimetode ini dapat membantu siswa tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi juga menghargai dan merasa terhubung dengan budaya dan komunitas yang menggunakannya sebagai bahasa utama mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan ini mengeksplorasi penggunaan empat metode berbeda, yaitu *Participatory Action Research (PAR)*, *Community Based Research (CBR)*, *Service Learning (SL)*, dan *Asset Based Community Development (ABCD)*, dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq melalui pembelajaran *maharah qira'ah*. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak positif yang dapat dicapai melalui pendekatan multimetode dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa di TPA Baiturrazaq. Tidak ada satu metode tunggal yang dapat mengatasi semua tantangan pembelajaran bahasa Arab, tetapi penggabungan berbagai metode membawa manfaat tambahan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab siswa.

Pendekatan ini juga memiliki implikasi lebih luas dalam konteks pendidikan agama Islam. Bahasa Arab memiliki peran sentral dalam pemahaman ajaran agama Islam, pendekatan multimetode dapat membantu siswa tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi juga merasa lebih terhubung dengan budaya dan komunitas yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama mereka. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pembelajaran bahasa Arab di TPA dan lembaga pendidikan agama Islam sejenisnya. Pendekatan multimetode ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mempersiapkan siswa dengan kemampuan bahasa

Arab yang kuat serta pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan al-Qur'an dan literatur Islam lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kepada TPA Baiturrazaq, masyarakat, dan RT atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa dalam pelaksanaan PkM ini. Tanpa kontribusi dan partisipasi yang berharga dari semua pihak, kegiatan ini tidak dapat mencapai hasil yang positif. Kolaborasi dengan TPA Baiturrazaq membantu Tim PkM memahami tantangan dan peluang dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. Terima kasih juga kepada masyarakat dan RT atas dukungan yang diberikan selama proses kegiatan ini. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam memberikan informasi telah memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan relevan. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa TPA Baiturrazaq dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab sehingga memberikan dampak positif bagi semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mazrui, & A.-M. (2015). Pengajaran Bahasa Arab melalui Pendekatan Komunikatif: Studi Kasus di Sekolah Dasar di Uni Emirat Arab. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 6 (3), 75–89.
- Al-Seghayer, K. (2001). Efek Mode Anotasi Multimedia terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Asing: Studi Perbandingan. *Language Learning & Technology*, 5 (1), 202-232.
- Al-Tamimi, A. (2012). Peran Bahasa Arab dalam Mempromosikan Identitas Budaya. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (12), 83–89.
- Al-Zuoud, K. M, & uzlukova, V. (2019). Peran Motivasi dan Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing: Kasus Siswa Sekolah Menengah di Yordania. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10(1), 290-307.
- Camstocck, & D. E. A. (1980). *Method for Critical research*. Ahmad Mahmudi, Wasington State University.

- Chambers, & R. (1996). PRA [Participatory Rural Appraisal]. Memahami Desa Secara Partisipatif, Yogyakarta: Kanisius.
- Ghalayin, A., & M. (2021). Jami' al-Durus al-'arabiyah, Beirut: Maktabah Al-Ashriyah Hermawan, Aceh. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Remaja .
- Harmer, J. (2007). Praktik Pengajaran Bahasa Inggris (Edisi ke-4). Pearson Education.
- Ibrahim, & Alim, A. (1968). Al-Muwajjih Al-Fanny li Mudarrisy Al-Lughah Al-'Arabiyah. Kairo: Dar Al-Ma'rif.
- Lamunigntyas. (2012). Pemberian dongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa.
- M. A, A.-K. (2010). Pengajaran Bahasa Arab. Pustaka Aman Press.
- Mahmoud, A. A. (2011). Peran Umpan Balik dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Kalangan Mahasiswa Wanita Saudi. *Ournal of Language Teaching and Research*, 2(5), 1152-1160.
- Mujib, & Nailur Rahmawati, F. d. (2012). Permainan Eduktif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: Diva Press.
- Mustofa, & S. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif. Malang: UIN Maliki Press.
- Rahman, A. (2015). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Pembelajaran Aktif. " *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*., 3 No 2, 45-58. <https://doi.org/DOI:10.1234/jpba.2015.03.02.03>,
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). Pendekatan dan Metode dalam Pengajaran Bahasa (Edisi ke-2). Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2001). Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori Linguistik dan Praktek Kelas (Edisi ke-2). Yale University Press.
- Syamsudin, & A. (2006). Panduan Kurikulum dan pengajaran TK/TPA Palembang. LPPTK BKPRMI.
- Wahba, K, Taha, Z, & England, L. (2006). Panduan untuk Profesional Pengajaran Bahasa Arab di Abad ke-21. Routledge.
- Y, J. (2011). Psikologi Anak Perkembangan. Jakarta: Prenada Media Grup.

PEMBERDAYAAN USAHA MADU GALO-GALO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDAPATAN NAGARI LURAH AMPALU

Ike Nurjanah¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
E-mail: ikenurjanah2808@gmail.com

Abstract: *Community empowerment aims to free people from poverty by providing knowledge, counseling, training, skills and expertise, as well as opening business opportunities by developing their potential. One potential that can be developed is the galo-galo honey business which has many benefits with a sour, sweet and bitter taste. However, in developing its business, galo-galo honey is hampered by its sour taste so that it is not liked by the public, especially people with stomach acid. In fact, it is this characteristic of galo-galo honey that is actually a medicine for magh. This PkM activity uses the method Participatory Action dan Research (PAR) namely research participation and action. The results of this activity show that First, there has been an increase in partners' knowledge, interest and skills in raising galo-galo which is integrated with flowering vegetation. Second, partners know and are able to increase the productivity of gallo-galo bee honey which is supported by galo-galo feed. Third, Galo-galo harvests in large quantities are able to improve community welfare.*

Keywords: *Empowerment, Galo-galo Honey, Flowering Vegetation*

Abstrak: Pemberdayaan masyarakat bertujuan membebaskan masyarakat dari kemiskinan dengan memberikan pengetahuan, penyuluhan, pelatihan, keterampilan, dan keahlian, serta membuka peluang usaha dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah usaha madu galo-galo yang memiliki banyak khasiat dengan rasa asam, manis dan pahit. Namun, dalam pengembangan usahanya, madu galo-galo terkendala oleh rasanya yang asam sehingga tidak disukai masyarakat terutama penderita asam lambung. Padahal, ciri khas madu galo-galo inilah yang sebenarnya menjadi obat magh. Kegiatan PkM ini menggunakan metode *Participatory Action dan Research (PAR)* yaitu partisipasi riset dan aksi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa *Pertama*, terjadi peningkatan pengetahuan, minat, dan keterampilan mitra dalam beternak galo-galo yang diintegrasikan dengan vegetasi berbunga. *Kedua*, mitra mengenal dan mampu meningkatkan produktivitas madu lebah galo-galo yang didukung oleh pakan galo-galo. *Ketiga*, hasil panen galo-galo dalam jumlah banyak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Madu Galo-galo, Vegetasi Berbunga

PENDAHULUAN

Masyarakat yaitu suatu kumpulan yang bersifat kompleks dan menempati suatu kawasan wilayah. Indeks kesejahteraan suatu masyarakat memberikan dampak pada kualitas atau mutu

yang diukur dengan faktor ekonomi. Tingkat ekonomi yang kurang sejahtera atau masih rendah banyak dijumpai di pedesaan karena akses infrastruktur yang tidak mendukung, penggunaan teknologi yang masih tradisional, dan kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi, serta tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat desa umumnya memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dan harmonis dengan kehidupan yang sederhana, berbeda dengan masyarakat kota yang umumnya individual dan heterogen dengan kehidupan yang modern dan dilengkapi dengan teknologi yang canggih. Warga desa umumnya bermata pencaharian sebagai petani, selain tukang bangunan, pedagang, dan pengrajin lainnya. Namun, umumnya masyarakat memiliki lahan pertanian yang diolah untuk menghasilkan kebutuhan pokok. Maka, upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa khususnya bidang pertanian dapat dilakukan melalui pemberdayaan usaha masyarakat (Hapid, Abdul, 2013).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan membangun potensi-potensi alternatif yang dapat dikembangkan secara individu ataupun kelompok dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Syariefur, Rakhmat, Hasyim, 2021). Pemberdayaan masyarakat salah satunya dapat dilakukan melalui budidaya madu galo-galo yang dihasilkan dari lebah yang tidak bersengat. Lebah ini dikenal dengan nama yang berbeda di setiap daerah, dan di Kabupaten Padang Pariaman dikenal dengan madu galo-galo. Lebah ini menghasilkan banyak khasiat dan digunakan oleh manusia sebagai bahan baku makanan dan obat alternatif alami. Lebah yang tidak bersengat mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan lebah bersengat yaitu tidak ditemukannya alat penyengat pada tubuh lebah dan ukurannya lebih kecil dibandingkan lebah lainnya. Lebah tidak bersengat memiliki fungsi penting sebagai penyerbuk dalam meningkatkan produksi tanaman, penghasil madu, penghasil propolis, beepollen, royal jelly, lilin, dan resin (Herwina, Janra dan Salmah, 2022). Lebah ini memiliki kemampuan hidup di berbagai habitat, volume

sarang mencapai 2 (dua) liter dan terbuat dari kayu dan diletakkan di rongga kayu. Pembudidayaan lebah madu tidak bersengat sudah banyak dilakukan di berbagai negara dan saat ini telah mulai berkembang di Indonesia.

Budidaya lebah tidak bersengat ini dinilai praktis dan cukup mudah dilakukan karena dalam proses pemanenan tidak dibutuhkan alat dan keahlian yang profesional, serta berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendapatan yang diperoleh dari hasil panen madunya. Lebah ini juga menghasilkan nilai jual dengan harga yang tinggi yaitu propolis, beepollen yang berkhasiat tinggi terhadap kesehatan manusia (Pati, Widiarti, 2012). Produk lebah ini dijadikan bahan baku untuk membuat makanan dan berbagai minuman sehingga lebih banyak diminati masyarakat. Peluang budidaya lebah madu sangat berpotensi pada pemeliharaan yang baik dan pemenuhan kebutuhan madu yang belum tercukupi di dalam negeri.

Saat ini, banyak masyarakat yang kembali kepada pengobatan tradisional dan herbal daripada pengobatan kimia atau rumah sakit modern. Jika masyarakat mengetahui manfaat madu galo-galo ini, maka permintaan terhadap madu galo-galo sebagai produk alami pun akan meningkat. Salah satu produk madu tidak bersengat adalah propolis yang mempunyai khasiat dan dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit degeneratif sehingga banyak digemari masyarakat. Nagari Lurah Ampalu sangat mendukung pelaksanaan budidaya pakan madu galo-galo dengan adanya ketersediaan lahan, suhu, dan cuaca yang dapat mengoptimalkan perkembang biakan lebah madu, seperti banyaknya hutan alami serta perkebunan buatan warga berupa bunga-bunga yang ditanam sebagai pakan galo-galo di sekitaran habitat galo-galo (Roslinda, Emi, Ekyastuti, 2021). Warga yang memiliki usaha budidaya galo-galo umumnya memiliki koloni galo-galo di halaman rumahnya, sehingga kebanyakan usaha ini berkembang secara individual dan berskala rumah tangga. Namun, terdapat juga usaha milik nagari yang disebut

Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) galo-galo.

Volume yang dihasilkan madu galo-galo tidaklah sebanyak lebah madu biasa, maka diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan volume hasil panen galo-galo. Di Lurah Ampalu kebanyakan usaha madu galo-galo di mulai dalam skala rumah tangga yang belum banyak berkembang dan dikenal. Pengelolaan dan pemberdayaannya bertanggung jawab kepada Nagari Lurah Ampalu dan dikelola oleh masyarakat yang menjadi pengurus BUMNag tersebut (Ansyah, Heri, Hardiansyah, 2023). Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pengembangan madu galo-galo dengan melakukan pemberdayaan untuk memajukan usaha, banyak masyarakat yang belum mengetahui potensi galo-galo ini sehingga diperlukan pelatihan, bimbingan, dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan perkembangan usaha galo-galo.

Kegiatan PkM terkait pembudidayaan madu, pernah dilakukan oleh pengabdian terdahulu pada lebah madu jenis *A. Mellifera* yang dilakukan dengan pengembalaan secara berpindah-pindah mengikuti musim pembungaan pada tanaman pakan. Maka, diperlukan ketersediaan pakan secara terus menerus demi kelangsungan hidup lebah. Para petani galo-galo harus menyediakan pakan pengganti dan memberikan makanan tambahan pada bunga. Salah satu jenis tanaman yang menjadi sumber penting bagi pakan lebah yaitu tanaman kapuk randu yang menghasilkan nektar dan polen. Penyediaan tanaman pakan untuk lebah juga dikelompokkan berdasarkan waktu dan umur koloni, koloni yang masih lemah membutuhkan perawatan untuk memperkuat dan memperbesar populasi dan perlu disediakan tanaman yang banyak mengandung tepung sari. Apabila koloni sudah besar dan siap untuk proses produksi maka lebah akan dipindahkan ke lokasi yang terdapat tanaman penghasil tepungsari dan nektar dalam jumlah banyak.

Berdasarkan kajian budidaya madu lebah jenis *A. Mellifera*

ini ditemukan sejumlah masalah seperti sumber pakan lebah dan modal kerja, yaitu jika jumlah populasi meningkat maka ketersediaan jumlah pakan harus banyak, dan jika tidak ada bunga maka harus ada tanaman pengganti. Modal kerja sangat dibutuhkan dalam menjaga kesehatan koloni lebah madu dalam mempertahankan keutuhannya. Biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan koloni cukup besar seperti biaya angkut lebah dan pembelian gula karena harga gula terus naik. Berdasarkan hasil kajian PkM ini, terdapat perbedaan dengan kegiatan yang dilakukan di Nagari Lurah Ampalu yakni melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam memberdayakan atau pengelolaan madu galo-galo yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penyediaan tanaman pakan, koloni galo-galo dan hasil panen yang berkualitas serta madu galo-galo dapat diminati oleh seluruh masyarakat.

Minat warga masyarakat dan pemerintah sangat tinggi dalam pengembangan budidaya madu galo-galo karena potensi yang di tawarkan sangat baik dalam meningkatkan perekonomian warga. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan agar mitra dapat maju dalam proses persiapan pakan yang sesuai dalam pembudidayaan lebah dengan tujuan memperoleh hasil panen yang berkualitas (Hapsari, Hepi, Djuwendah, 2018). Dalam budidaya galo-galo masyarakat tidak perlu mencarikan pakannya setiap hari, cukup dengan menyediakan berbagai macam vegetasi tanaman sebagai sumber pakan lebah di sekitar koloni galo-galo. Dalam menunjang pakan yang berkualitas, diperlukan sebuah proses kegiatan pembudidayaan tanaman vegetasi berbunga untuk meningkatkan hasil produksi tanaman dan meningkatkan produksi madu yang berkualitas dengan memiliki harga jual yang tinggi sehingga kesejahteraan petani tercapai (Hasan, 2006).

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam melakukan pengembangan pemberdayaan madu galo-galo. Dimulai dengan pengenalan madu galo-galo,

peningkatan kualitas pakan melalui kegiatan pelatihan, wawancara, penyuluhan, dan pendampingan yang berkelanjutan, pengenalan khasiat galo-galo kepada masyarakat sekaligus ajang promosi produk, dan meningkatkan perkembangbiakan galo-galo dengan harapan dari satu koloni dapat menjadi beberapa koloni sehingga madu yang dihasilkan saat panen pun meningkat (Vaulina & Kurniati, 2019). Seiring dengan itu, diharapkan juga meningkatkan permintaan terhadap madu galo-galo yang secara langsung mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok BUMNag.

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang terdiri dari tiga kata yang berhubungan satu dengan lainnya, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Hasil riset yang dilakukan secara partisipatif akan menimbulkan aksi yang tepat sasaran dalam pengembangan kegiatan yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar. *PAR* adalah suatu bentuk kegiatan pengabdian yang melibatkan masyarakat sebagai subyek dan objek dalam pelaksanaan keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan, yang bertujuan membentuk sebuah perubahan yang lebih baik. Adapun metode kerja *PAR* yaitu sebagai berikut ini.

Pertama, Research atau penelitian, pada tahap ini dilakukan penelitian tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Nagari Lurah Ampalu yaitu tidak adanya UMKM namun memiliki usaha BUMNag, hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat peternak budidaya madu galo-galo yang mengatakan bahwa pengelolaan usaha ini masih baru jadi belum begitu berkembang dan dikenal masyarakat luas, sehingga diperlukan pemberdayaan dalam pengembangan usaha. *Kedua, action* atau aksi yaitu dengan memberikan pelatihan berupa pengetahuan, skill, cara pemasaran sampai dikenal masyarakat, dan meningkatnya permintaan terhadap galo-galo ini (Ikhsan,

Zahlul, 2023). Agar penjualan dapat meningkat dibutuhkan keahlian dalam memasarkannya baik dengan membuat brosur, iklan pendek, dan kemasan yang menarik. *Ketiga, participatory* atau solusi dari permasalahan tersebut diperlukan pemberdayaan usaha, tidak hanya segi biaya namun juga pelatihan, pendampingan, dan penyuluhan kepada masyarakat agar madu galo-galo ini dikenal dan disukai masyarakat luas dan berdampak pada pendapatan masyarakat karena nagari memiliki penghasilan atas usaha yang dikelola (Rompas, Joice, J. Kiroh).

Beberapa item program kerja yang diberikan dalam kegiatan PkM dilakukan melalui penyuluhan kepada masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang khasiat mengonsumsi madu galo-galo, pihak BUMNag sebagai pemateri melakukan sosialisasi dengan memaksimalkan pengetahuan dan pengalaman dalam merasakan khasiat galo-galo selama dikonsumsi. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan cara yang digunakan adalah kaji tindak partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan demonstration plot. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan ke depannya mendapat respon positif dari masyarakat baik melalui implementasi ataupun promosi masyarakat dari mulut ke mulut tentang khasiat madu galo-galo.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Wawancara dengan Peternak Galo-galo

Kegiatan PkM dimulai dengan wawancara terhadap empat orang peternak galo-galo dan diketahui bahwa terdapat tiga jenis galo-galo yang dipelihara oleh peternak galo-galo, di antaranya *Geniotrigona Thoracica* yang dimiliki oleh semua peternak, *Heteronula Itama* dimiliki oleh empat orang peternak, dan *Tetragonula Laeviceps* hanya dibudidayakan oleh satu orang peternak. Dalam kegiatan ini, para peternak menyampaikan masalah yang mereka hadapi yaitu ketidaktahuan tentang tata cara memperoleh sertifikat dan merek dagang selain pengurusan

izin yang berurut juga biaya yang di keluarkan akan besar. Peternak mengetahui cara meningkatkan hasil panen dengan cara menyediakan dan memperbanyak sumber pakan berupa nextar tumbuhan dan mengetahui hal lainnya dalam menunjang produksi.

Kegiatan Bimbingan dan Pemeliharaan Vegetasi Berbunga

Para petani yang tergabung dalam BUMNag dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pembudidayaan pakan galo-galo (bunga), yang dilakukan dengan pendampingan dan arahan agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan jika ditemukan hambatan atau masalah dapat diatasi melalui pemecahan masalah dan pencarian solusi. Pendampingan dapat dilakukan dengan pembuatan susunan kepengurusan kelompok BUMNag yang masing-masing kelompok memiliki satu orang penanggung jawab agar kegiatan berjalan dengan baik sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya peran vegetasi bunga sebagai pakan galo-galo.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan pemberian arahan dan bimbingan yang maksimal kepada kelompok peternak budidaya galo-galo. Para anggota BUMNag di Nagari Lurah Ampalu merespon kegiatan ini dengan baik dan merasa terbantu dalam pengembangan usaha mereka. Harapannya, setelah pelatihan ini para petani dapat mengaplikasikannya terhadap usaha galo-galo. Pihak pengurus BUMNag mengemukakan bahwa ke depannya akan banyak dilaksanakan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan usaha madu galo-galo dengan didukung bantuan berupa koloni galo-galo dari pemerintah setempat. Hal ini dilakukan agar dapat mendongkrak jumlah volume panen galo-galo melalui penyediaan pakan yang berkualitas seperti vegetasi berbunga. Petani galo-galo perlu memahami bahwa penanaman dan pemeliharaan vegetasi berbunga sangat berpotensi dalam meningkatkan hasil panen galo-galo.

PEMBAHASAN

Koloni Madu Galo-Galo

Madu lebah galo-galo merupakan sebutan untuk lebah yang tidak bersengat, lebah jenis ini mudah untuk dibudidayakan karena mudah beradaptasi dan hidup di udara bebas. Tanaman buah-buahan dan bunga-bunga merupakan sumber utama pakan galo-galo, galo-galo dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat menjaga stamina agar terhindar dari berbagai macam virus dan juga sebagai obat asam lambung. Madu galo-galo ini memiliki rasa asam pahit dan sedikit manis namun rasa asam tersebut yang menjadi obat bagi penderita asam lambung (Suryani dan Wahyulina, 2021).

Produk madu galo-galo ini menjadi ciri khas Nagari Ampalu dan memiliki harga jual per botol Rp. 100.000,- dengan isi 100 ml. Dalam kegiatan PkM ini, dilakukan penguatan atau pemberdayaan madu lebah galo-galo dengan memberikan stimulan atau bantuan berupa bentuk tambahan koloni, rumah atau kotak, dan penyediaan pakan galo-galo, serta pengemasan yang memenuhi standar kelayakan konsumsi dan kehygienisannya (Herwina, Ratni, Eli, 2023). Rumah dan kotak galo-galo ini terbuat dari kayu yang sudah diisi dengan galo-galo, di Nagari Ampalu ini kebanyakan masyarakat membeli koloni galo-galo, namun akhir-akhir ini sudah banyak berkembang biak dan menambah populasi lebah tidak bersengat. Lebah madu ini bersarang di kotak dan menyimpan madu di dalamnya, apabila madu tersebut belum penuh, maka katupnya akan terbuka dan jika sudah penuh dan matang maka katupnya akan tertutup.

Potensi Budidaya galo-galo akan terlihat jika dibangun di desa wisata, maka di Nagari Ampalu ini pun direncanakan untuk pembuatan desa wisata yang terletak di daerah perbukitan dan di sekelilingnya ditanami pakan galo-galo yang dapat memperindah tempat tersebut. Rencana kegiatan ini baru dimulai oleh seluruh mahasiswa KKN di Lurah Ampalu termasuk dari UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang ikut berkontribusi dalam

pembangunan desa wisata yang bertempat dan berpusat di Korong Sikarih, lokasi ini sangat strategis dengan hamparan sawah, pohon kelapa, dan galo-galo yang menambah keindahan. Dengan adanya desa wisata ini, diharapkan Lurah Ampalu akan dikenal dengan ciri khas galo-galonya, yang mana jika orang menyebut desa ampalu maka orang akan ingat dengan madu galo-galonya.

Hal inilah sebenarnya yang diharapkan masyarakat dan pihak BUMNag Lurah Ampalu untuk menarik wisatawan serta masyarakat sekitar datang berkunjung ke tempat mereka. Tentunya, kegiatan ini akan mendorong perekonomian masyarakat sekitar dan meningkatkan penghasilan nagari. BUMNag Lurah Ampalu akan diberi pelatihan terkait dengan budidaya galo-galo, kualitas, pemanenan, pengemasan, dan kemasan serta pemasarannya. Apabila desa wisata galo-galo ini sudah terwujud, akan dilakukan atraksi wisata dengan menggunakan madu galo-galo sebagai ikoniknya.

Empat rumah lebah madu galo-galo dapat menampung lebih kurang 50 peti lebah. Namun, dalam hal pembuatannya yang semula memakai bahan baku kayu, diinovasikan jadi bambu, selain ringan bahannya juga menambah nilai keestetikan seni yang dimiliki bambu tersebut. Saat ini, seiring perkembangan zaman, galo-galo dipelihara menggunakan peti atau kotak lebah yang memberikan keuntungan yang lebih baik karena pemeliharaan di dalam peti mempermudah proses pengelolaan dan pemanenan tanpa merusak koloni lebah madu. Peti ini terbuat dari kayu atau bambu dan tidak mudah terkontaminasi oleh suhu udara luar terutama perubahan suhu dingin ke panas. Ukuran dan letak peti lebah harus diperhatikan dan dipertimbangkan karena dapat mempengaruhi kualitas dan produktivitas lebah madu dalam memproduksi produknya sehingga madu yang dihasilkan terjamin kualitasnya.

Pakan Madu Galo-galo

Kegiatan penanaman bunga dan buah buahan untuk pakan dilakukan di sekitar rumah koloni galo-galo. Tanaman bunga yang akan dikembangkan adalah taman bunga air mata pengantin, bunga matahari, bunga kaliandra, dan bunga daisy. Pembuatan taman bunga ini dapat menjadi daya tarik karena keindahannya yang enak dipandang.

Proses Pemanenan dan Pengemasan Madu Galo-galo

Pemanenan dilakukan dalam rentang waktu satu sampai tiga bulan tergantung banyaknya madu yang dihasilkan. Pemanenan adalah suatu hal yang penting agar madu layak dan memiliki nilai jual yang tinggi. Setiap kelompok yang memanen diberi pelatihan tentang proses pemanenan dan pengemasan dengan kemasan menarik dan higienis serta memiliki label halal.



Gambar 1. Pengemasan Madu Galo-galo

Tahap pengemasan merupakan tahapan terakhir sebelum madu galo-galo sampai ke tangan konsumen agar memiliki daya jual yang mahal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan budidaya madu galo-galo dilakukan dengan pelatihan dan pemberian bantuan koloni galo-galo sehingga dapat berkembang dengan baik. Langkah awal yang dilakukan yaitu mencari informasi yang relevan kepada petani atau peternak galo-galo, tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui jenis galo-galo yang berkembang biak (*Geniotrigona thoracica*, *Heteronula itama*, dan *Tetragonula Laeviceps*). Selanjutnya, dilakukan kegiatan bimbingan dan pemeliharaan vegetasi berbunga yaitu memberikan arahan dan bimbingan dalam penanaman dan pemeliharaan dengan tujuan meningkatkan kapasitas panen dengan kualitas yang baik dan unggul, sehingga menciptakan nilai jual yang tinggi. Dengan adanya pelatihan ini, petani galo-galo dapat meningkatkan kapasitas produksi dari proses penyiapan pakan, pemanenan dan pengemasan, sehingga madu galo-galo memiliki daya jual yang tinggi dan bisa bersaing dengan produk madu lainnya.

Tahap awal pemberdayaan madu galo-galo ini berupa pemberian koloni galo-galo sehingga diharapkan BUMNag dapat meningkatkan jumlah produksi dengan kualitas yang bermutu dan terjamin khasiatnya. Dengan adanya penambahan peti galo-galo yang awalnya hanya mampu menghasilkan 3 (tiga) botol sekali panen, tetapi sekarang bisa sampai 6 (enam) botol sekali panen. Harga perbotol sangat terjangkau yaitu Rp 100.000,- atau Rp 1.000,- per mlnya. Petani galo-galo diharapkan dapat mengembangkan usahanya dan menjadi usaha kecil berskala industri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak kampus UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) serta pihak lain yang ikut terlibat dalam penulisan karya ilmiah dalam rangka mengembangkan dan membantu usaha masyarakat di tempat

pengabdian. Terimakasih atas juga atas kesempatan yang telah diberikan pihak kampus untuk mengabdikan kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansyah, Heri, Hardiansyah, G. (2023). Jenis Biaya Dan Pendapatan Peternak Kelulut Di Dusun Kayu Ara Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. 11, 195–205.
- Hapid, Abdul, H. (2013). Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu Di Desa Jono Oge Kabupaten Sigi. 4(1), 23–27.
- Hapsari, Hepi, Djuwendah, E. (2018). Optimalisasi Manajemen Usaha Lebah Madu Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus pada Kelompok Tani Sunda Mukti, Desa Cikarang, Kecamatan Cilengkang, Kabupaten Bandung. 7(1), 46–50.
- Hasan, A. (2006). Potensi Propolis Lebah Madu *Trigona* spp Sebagai Zat Antimikrobia. Seminar Nasional HKI.
- Herwina, H., Janra, M. N., & Salmah, S. (2022). Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Analisis Cepat terhadap Budidaya Galo-Galo (Apidae: Meliponini) di Desa Suntur , Kecamatan Barangin , Kota Sawahlunto Quick Analysis of Galo-Galo Cultivation (Apidae: Meliponini) in Suntur Village Ba. 6, 388–399.
- Herwina, H., & Ratni, Eli, F. (2023). Pengembangan Strategi Promosi Madu Galo-Galo UMKM Usaha Bukik Nabu (UBUNA). 30(2), 253–260.
- Ikhsan, Zahlul, H. (2023). Optimalisasi Produksi Lebah Madu Galo-Galo dengan Penanaman Vegetasi Berbunga di Sungkai, Kelurahan Lambung Bukik, Padang. 30(2), 216–222.
- Pati, Widiarti, A. (2012). Budidaya lebah madu.
- Rompas, Joice, J. Kiroh, H. (n.d.). Mengenal Lebah Madu (Apis species).
- Roslinda, Emi, Ekyastuti, W. (2021). The honey bee cultivation technology in mangrove area. 10(1), 58–61.
- Suryani, E., & Wahyulina. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Usaha Budidaya Madu *Trigona* untuk Membentuk Kampung Madu Desa Saribaye Kecamatan Lingsar. 0–5.
- Syariefur, Rakhmat, Hasyim, W. (n.d.). Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Kemitraan Budidaya Lebah *Trigona*. 4(3), 230–235.
- Vaulina, S., & Kurniati, A. (2019). Analisis Usaha dan Pemasaran Madu Kelulut di Kabupaten Kampar Analysis of Business and Marketing of Kelulut Honey in Kampar Regency. XXXV, 151–162.

SOSIALISASI PRODUK-PRODUK PERBANKAN SYARIAH SEBAGAI UPAYA PENGENALAN KONSEP PERBANKAN SYARIAH DI KORONG LANSANO

Adinda Nurhikma¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
E-mail: adindanurhikma28@gmail.com

Abstract: *This Community Service (PkM) activity aims to introduce banks and sharia banking products through outreach. Socialization is carried out in three stages, namely preparation, implementation and program evaluation. With this activity, it is hoped that the Lansano community's understanding of banks will change from not understanding to being able to understand. This activity uses an approach Participatory Action Research (PAR) which is intended for learning in overcoming problems and meeting the practical needs of society, the production of knowledge, and the process of social and religious change. Therefore, this approach is a means of raising critical awareness among the public about sharia banking collectively. The results of the activity show that the Lansano community still has low knowledge and financial literacy regarding sharia banking. With this socialization, it is hoped that socialization participants will have additional knowledge about sharia banking concepts and products which are expected to encourage an attitude of diligent saving for investment in the future so that it can help people increase financial literacy.*

Keywords: *Socialization, Understanding, Sharia Banking.*

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkenalkan bank dan produk-produk perbankan syariah melalui sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dengan kegiatan ini, diharapkan pemahaman masyarakat Lansano terhadap bank berubah dari kurang memahami menjadi dapat memahami. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang dimaksudkan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis masyarakat tentang perbankan syariah secara kolektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Lansano memiliki pengetahuan dan literasi keuangan yang masih rendah tentang perbankan syariah. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan peserta sosialisasi memiliki pengetahuan tambahan tentang konsep dan produk perbankan syariah yang diharapkan dapat mendorong sikap rajin menabung demi investasi di masa depan sehingga dapat membantu masyarakat meningkatkan literasi keuangan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pemahaman, Perbankan Syariah.

PENDAHULUAN

Fungsi utama perbankan syariah adalah menghimpun dana, mendistribusikan, dan memberikan pelayanan berupa jasa perbankan. Fungsi-fungsi perbankan syariah tersebut tidak terlepas dari prinsip-prinsip syariah yang diterapkan bank syariah, yaitu pembiayaan bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip yang dinyatakan modal (*musyarakah*), pembiayaan berprinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan alat produksi dengan dasar sewa murni tanpa pilihan (*Ijarah*) (Syarifuddin 2019). Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep dan fungsi bank syariah ini, faktor penyebab kurangnya pemahaman masyarakat Korong Lansano terhadap bank syariah adalah karena masih jauh dari jangkauan perbankan syariah dan belum pernah ada sosialisasi atau penyuluhan mengenai perbankan syariah, sementara keberadaan bank syariah dan unit perbankan syariah yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip Islam merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh perbankan syariah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu agar masyarakat memahami produk penghimpun dan penyaluran dana serta layanan transaksi pembayaran yang ditawarkan oleh bank tersebut (Antonio 1999). Upaya yang dilakukan bank syariah untuk mencapai tujuan tersebut antara lain dengan mengadakan promosi di media sosial atau melakukan riset nasabah dengan menjelaskan sistem syariah kepada masyarakat umum. Namun, hal tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan. Bahkan, masih banyak masyarakat yang belum memahami perbankan syariah, sebagian masyarakat pedesaan seperti di Korong lansano Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman masih jauh dari jangkauan perbankan syariah. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menjelaskan konsep perbankan syariah secara lebih spesifik.

Kegiatan PkM yang berkaitan dengan sosialisasi perbankan syariah ini pernah dilakukan oleh Ivan Rahmad Santoso dari Universitas Negeri Gorontalo pada tahun akademik 2018, pengabdian tersebut dilakukan di Aula Pesantren Al-Huda Kota Gorontalo. Dalam artikel pengabdiannya ia membahas mengenai sosialisasi dan pelatihan implementasi akad-akad dan produk perbankan syariah dengan tujuan agar terbangun pemahaman mengenai kemanfaatan produk dan jasa perbankan syariah dengan harapan agar masyarakat dapat meninggalkan praktik riba (Santoso n.d.). Kegiatan PkM yang dilakukan di Korong Lansano secara teknis tidak jauh berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Ivan Rahmad Santoso, akan tetapi proses sosialisasi dilakukan sebanyak tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program dengan waktu yang berbeda. Selain itu, target dari PkM ini yaitu seluruh masyarakat Korong Lansano yang mengikuti sosialisasi dan tidak ada batasan usia, tingkatan, maupun kelompok.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* berorientasi pada pemberdayaan masyarakat karena harus memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, *Participatory Action Research (PAR)* juga berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan agar masyarakat dapat menjadi aktor perubahan, bukan obyek pengabdian. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan dan proses perubahan sosial dan keagamaan (Yonnas 2009). Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis masyarakat Lansano tentang perbankan syariah secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi

neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses tranformasi sosial keagamaan (Rachman 2001).

Kegiatan PkM dengan pendekatan *PAR* disebut juga PkM Transformatif karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada proses riset transformatif yang berarti sebagai berikut. *Pertama*, sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas. *Kedua*, proses dari, oleh, dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat di dampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya. *Ketiga*, menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama. *Keempat*, upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya (Rahardi 2008).

Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini menggunakan istilah yang lebih familiar dengan *PAR*. Maka, proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial. Perguruan tinggi sebagai salah satu pilar bangsa memiliki tanggung jawab atas kondisi yang demikian ini, maka dengan tri dharma perguruan tinggi, salah satunya melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) perlu menggunakan metodologi yang berbasis riset perubahan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, di antaranya tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program seperti berikut ini.

Pertama, tahap persiapan. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 3 Juli 2023 yang diawali dengan mengidentifikasi dan memilih fokus permasalahan, kegiatan ini dilakukan secara kerja sama dengan ibu-ibu PKK dan perwakilan masyarakat Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu. Dari kegiatan ini, diketahui bahwa pemahaman masyarakat Korong Lansano tentang produk perbankan syariah masih minim, hal ini terlihat dari hasil *pre-test* yang diberikan di awal pertemuan kepada 25 orang dalam bentuk tanya jawab.



Gambar 1: Proses Persiapan Penyuluhan Perbankan Syariah

Kedua, tahap pelaksanaan. Kegiatan ini dilakukan tanggal 13 Juli 2023 kepada masyarakat Korong Lansano Kelurahan Nagari Ampalu dengan langkah-langkah berikut ini.

(1) Sosialisasi dan literasi perbankan syariah. Sebelum memaparkan materi, tim PkM mengajukan beberapa pertanyaan awal untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, dan diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Korong Lansano masih awan dengan perbankan syariah dan menganggap perbankan syariah dan perbankan konvensional itu sama saja, hanya saja pengucapannya diubah menjadi bahasa Arab dan

hanya sedikit orang yang ikut serta. Pemaparan materi sosialisasi dan literasi perbankan syariah meliputi pengetahuan umum keuangan syariah, perbedaan perbankan syariah dengan perbankan konvensional, serta produk perbankan syariah yang dapat digunakan masyarakat. Tentunya penyediaan materi dilakukan dengan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat Lansano dan untuk memudahkan penyamaan informasi. Tim PkM menyajikan materi mulai dari memberikan materi dasar tentang dasar-dasar perbankan, pendidikan, ekonomi, hingga yang lebih mendalam tentang keuangan dan perbankan syariah. Sosialisasi mengenai produk perbankan syariah ini melibatkan pendokumentasian dasar filosofi transaksi perbankan syariah, mulai dari aspek praktis, biokrasi, dan akademis seni. Langkah-langkah dalam materi yang diberikan antara lain pengenalan terhadap transaksi-transaksi yang dilarang oleh prinsip-prinsip muamalah seperti *riba*, *tadlis*, *taghrir*, dan persaingan tidak sempurna (*Ba'i najasy* dan *ikhtikar*). Ada pula teori akad *wa'ad*, desain akad syariah, ciri-ciri pasar, produk pembiayaan perbankan syariah, perhitungan dana pihak ketiga, dan teknik pembiayaan.

(2) Implementasi perbankan syariah. Usai melaksanakan proses sosialisasi dan literasi pengetahuan dasar perbankan syariah, tim PkM memaparkan permasalahannya terkait implementasi pengembangan perbankan syariah di dunia dan khususnya di Indonesia. Beberapa warga sangat mengapresiasi kegiatan sosialisasi yang dilakukan tim PkM. Memang, pemerintah masih kurang memberikan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung terhadap bank syariah, sehingga menimbulkan spekulasi bahwa bank syariah dan bank konvensional pada dasarnya sama, namun memiliki nama yang sedikit berbeda. Selama penerapan perbankan syariah, tim pengabdian memberikan ilustrasi contoh dan memberikan kasus bagaimana melakukan tata cara bagi hasil, mulai dari metode perhitungan bagi hasil, langkah-langkah menghitung bagi hasil,

menentukan faktor bagi hasil, hingga contoh tipikal penghitungan bagi hasil dan *margin* keuntungan di perbankan syariah.

(3) Hasil dalam proses implementasi. Telah terbukti bahwa terdapat pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah akad yang digunakan oleh lembaga keuangan syariah dan dalam perbedaan pemahaman antar perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hal ini diketahui melalui sesi tanya jawab sederhana dengan tim pengabdian masyarakat Korong Lansano. Setelah sosialisasi ini, diharapkan masyarakat Korong Lansano berkeinginan untuk melakukan transaksi, minimal menabung di bank syariah. Jadi, ketika Indonesia menerima *dividen* demografi pada tahun 2030, sektor keuangan syariah akan memainkan peran yang sangat penting agar masyarakat Indonesia dapat merasakan dampaknya.

(4) Diskusi dan konsultasi. Pada sesi terakhir kegiatan ini, peserta mengajukan pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut. Pertanyaan dari Ibu Ires, beliau sedang mencari rumah dan sedang mengajukan KPR. Menurut beliau, pembayaran di bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Apakah penyebabnya? Pencairan pembiayaan *real estate* pada bank syariah seringkali menggunakan akad *murabahah*. Mekanismenya, nasabah mengajukan pembiayaan *real estate*, kemudian bank membeli rumah tersebut dan menjualnya kepada nasabah dengan *margin* keuntungannya yang ditentukan oleh bank. Setelah penandatanganan perjanjian, nasabah akan membayar pembelian rumah secara mencicil dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan nilai cicilan tidak akan berubah hingga seluruh jumlah cicilan dilunasi. Namun, jika dihitung total pembayaran dengan bunga, baik KPR syariah maupun KPR konvensional, maka besarnya akan sama diakhir jangka waktu. Namun, pembayaran awal KPR syariah terkesan tinggi dibandingkan bank konvensional. Bank *regular* melakukan penyesuaian berupa suku bunga variabel yang bahkan biasa mencapai 100%.

Pertanyaan Bu Ayu, jika ingin meminjam uang (pembiayaan) di bank syariah, apakah bisa menegosiasikan bagi hasil? Pembiayaan berdasarkan bagi hasil pada bank syariah dilakukan dengan menggunakan akad *mudharabah* dan *musyarakah*, tidak ada biaya keuangan tetap yang dikenakan. Besarnya bagi hasil ditentukan berdasarkan *nisbah* yang disepakati antara bank dan nasabah melalui bagi hasil. Rasionya bersifat komparatif, misalnya 40:60. Tidak diperbolehkan menentukan pembagian keuntungan menurut tingkat bunga tetap seperti tingkat bunga. Setiap bank syariah mempunyai acuan suku bunga tersendiri untuk menghitung bunga berdasarkan kondisi keuangan, tingkat resiko, kapasitas, tujuan bisnis, dan strategi yang dipilih. Secara umum, negosiasi harga dapat terjadi dalam konteks transaksi keuangan yang besar.

Pertanyaan Bu Yeni, menurutnya tingkat prioritas dan pembagian bagi hasil itu sama, keduanya mendapat manfaat keuntungan atau imbalan dalam istilah yang berbeda. Jadi, apa yang membedakan? Sistem suku bunga pada bank konvensional menggunakan persentase yang besarnya telah ditentukan oleh pihak bank, sedangkan bank biasanya tidak memberikan berapa besaran suku bunganya, sedangkan bagi hasil menggunakan rasio seperti 40:60. Perbandingan ini nantinya menjadi dasar perhitungan tingkat bagi hasil yang akan diterima nasabah berdasarkan jumlah simpanan dan jumlah yang dikelola bank. Dalam hal keuntungan saja, digunakan asumsi selalu menghasilkan keuntungan (dalam pembiayaan), sehingga peminjam tetap harus membayar angsuran meskipun perusahaan mengalami kerugian, padahal bukan hanya keuntungan tetapi yang ada hanya bunga. Selalu ada asumsi kerugian, sehingga ketika mereka mengalami kerugian, maka kerugian tersebut ditanggung bersama (tergantung akad *mudharabah* yang digunakan). Selain itu, bunga dihitung berdasarkan besarnya pinjaman atau kredit, sedangkan bagi hasil dihitung berdasarkan

besarnya keuntungan dari kegiatan yang dibiayai, sehingga nilainya akan berfluktuasi.



Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan Perbankan Syariah

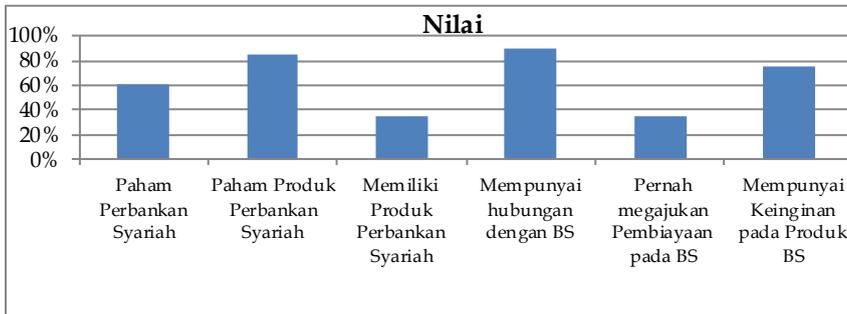
Ketiga, evaluasi program. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 17 Juli 2023. Sosialisasi dan implementasi produk perbankan syariah berlangsung sebanyak tiga kali dan berjalan lancar. Para pelaku sosialisasi (kelompok PkM) mempersiapkan diri sebaik mungkin agar proses berjalan lancar dan berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Namun, yang mengkhawatirkan adalah mayoritas peserta menanyakan pertanyaan spesifik mengenai produk perbankan syariah tertentu. Hal ini perlu diketahui, bahkan mungkin membandingkan masing-masing produk perbankan syariah sehingga informasi yang lebih spesifik dapat diberikan kepada peserta. Kelompok PkM berkesempatan menjadi nasabah beberapa bank syariah sehingga memiliki perbandingan yang kecil antar beberapa bank syariah, namun tidak secara keseluruhan. Kelompok hanya memberikan gambaran yang lebih realistis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peserta dan diperkuat dengan hukum syariah salah satu bank.



Gambar 3. Proses Evaluasi Program Penyuluhan Perbankan Syariah

Saat pelaksanaan kegiatan PkM ini, terdapat juga hal-hal yang tidak direncanakan antara lain pengenalan hubungan tim pelayanan khususnya tim PkM dari KKN UIN Bukittinggi dan tim KKN Universitas Andalas, penambahan dokumentasi tambahan mengenai produk-produk perbankan syariah serta penjelasan prosedur terkait dengan KPR pada bank dan keuangan syariah. Masyarakat Nagari Ampalu pun turut terlibat dalam pemaparan tersebut, ada yang bertanya cara membuka rekening bahkan ada yang bertanya seputar mengajukan pendanaan. Setelah pelatihan dan pemaparan materi yang diberikan, peserta diminta untuk mengikuti tes agar tim PkM dapat menggali pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pertanyaan yang diajukan mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya, dilakukan secara manual dengan menggunakan kertas yang sudah di sediakan.

Pada tahap akhir sosialisasi, dilakukan penilaian dengan menggunakan kuesioner *online* kepada peserta yang terlibat dalam perbankan syariah, seperti tahap prapengembangan. Hasil yang terlihat pada gambar 4 menunjukkan bahwa menurut penilaian peserta, aspek pemahaman mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan tergolong baik, dengan tingkat pemahaman ekonomi syariah sebesar 60%, pengetahuan produk perbankan syariah 85%, memiliki produk perbankan syariah 35%, mempunyai hubungan dengan perbankan syariah 90%, pernah meminta pembiayaan ke bank syariah 35%, dan yang menginginkan produk perbankan syariah 75% (Mohammad Rizal 2021).



Gambar 4. Diagram Batang Penilaian Peserta

PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat

Pemahaman adalah kemampuan menjelaskan dan menafsirkan sesuatu, artinya seseorang yang telah memahami sesuatu atau mencapai pemahaman akan mampu menjelaskan atau menafsirkan apa yang diterimanya. Apalagi bagi yang telah memahami hal ini, mereka dapat menafsirkan atau menginterpretasikan secara luas dan mengaitkannya sesuai dengan keadaan di sekitar mereka dengan kondisi sekarang di masa depan (Djali 2016). Proses memahami merupakan suatu langkah atau sarana untuk mencapai suatu tujuan sebagai penerapan pengetahuan yang dimiliki, sehingga pengetahuan

dapat menghasilkan pendapat atau pemikiran yang benar tentang sesuatu. Sedangkan opini atau pemikiran adalah proses berpikir, gejala mental yang dapat menentukan hubungan antara pengetahuan kita tentang suatu masalah. Alat yang digunakan dalam berpikir adalah akal, dan hasil berpikir mulai muncul dengan bahasa dan kemungkinan kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan baru menggunakan alat berpikir yang selaras dengan tujuan mereka (Sujanto 2019).

Pemahaman dimaksud untuk membantu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Setiap orang sebenarnya berbeda dalam keterampilan berpikir, sifat kepribadian, dan perilaku. Semua ini dapat diperkirakan atau diukur dengan cara yang berbeda. Masyarakat adalah sekelompok orang yang terdiri dari banyak kelompok yang berbeda dan tinggal di suatu daerah, kelompok dapat terdiri dari orang-orang yang mampu dan dari mereka yang tidak mampu. Masyarakat sebenarnya adalah sekelompok orang yang telah memiliki berbagai hukum, norma, dan peraturan adat yang siap untuk di ikuti (Romdian, A., & Toha 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, masyarakat dapat dipahami sebagai langkah atau proses untuk mencapai suatu tujuan di mana terdapat sekelompok orang yang telah memiliki hukum adat, standar, dan berbagai peraturan yang siap untuk dihormati. Untuk mencapai suatu tujuan, diperlukan pengetahuan untuk dapat membentuk pendapat atau pemikiran yang tepat tentang sesuatu (Adulsyani 2018).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemahaman

Untuk menentukan tingkat pemahaman sosial diperlukan adanya faktor-faktor terukur seperti indikator yang dapat menentukan bahwa seseorang memahami sesuatu. Menurut (Wahab 2019), faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemahaman audiens adalah berikut ini.

Pertama, pengetahuan. Pengetahuan dapat dipahami sebagai “Hasil pemahaman manusia terhadap sesuatu atau segala tindakan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia dari orang-orang untuk memahami suatu objek tertentu”. Pengetahuan dapat diperoleh dengan pengalaman sendiri dan orang lain secara langsung atau melalui media, dan apa yang dikatakan dapat diterima sebagai apa yang seharusnya benar. Seseorang dapat melakukan berbagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, termasuk bertanya kepada orang yang di anggap lebih tahu tentang sesuatu (otoritas ilmiah dalam bidang tertentu). Pengetahuan pada dasarnya meliputi segala sesuatu yang diketahui seseorang tentang suatu pokok bahasan tertentu, baik melalui pengalaman pribadi maupun dari orang lain. Dalam hal ini, pengetahuan tentang perbankan syariah di mana orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang perbankan syariah dapat dikatakan memahami perbankan syariah.

Kedua, pengalaman masa lalu. Pengalaman sangat memengaruhi jalan memahami dunia. Contoh-contoh tersebut tentu bukan hal yang baru, tetapi bagi masyarakat Korong Lansano mungkin berbeda. Berdasarkan pengalaman seseorang, hal ini mungkin sudah direnungkan, lalu itulah yang digunakan untuk mencari kebenaran. Pengalaman yang dimiliki masyarakat berdasarkan fakta yang diperoleh dari pengalaman langsung dengan perbankan syariah dapat memengaruhi pemahaman karena seseorang memperoleh lebih banyak pengalaman baik dari penelitian ilmiah maupun pengalaman praktik, yang menunjukkan bahwa ia memahami perbankan syariah.

Ketiga, faktor-faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat yang minim karena keadaan ekonomi, masyarakat dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat menyerap ilmu dan informasi yang ada di masyarakat. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya kendaraan

yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu. Pekerjaan juga memengaruhi kebiasaan konsumsi. Pekerjaan memberikan kontribusi secara tidak langsung terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena pekerjaan berkaitan erat dengan interaksi sosial dan budaya.

Keempat, faktor sosial/lingkungan. Hampir semua masyarakat memiliki beberapa bentuk struktur kelas masyarakat. Kelas sosial adalah pembagian yang relatif permanen dan teratur dalam masyarakat yang anggotanya berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Referensi atau kelompok referensi seseorang mencakup semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang. Dalam lingkungan, seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan memengaruhi cara berpikirnya.

Kelima, faktor informasi. Menurut Wied Harry, informasi akan berdampak pada pemahaman seseorang. Bahkan jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti TV, radio, atau surat kabar dapat meningkatkan pemahamannya (Ekawaty, M., & Muda 2015).

Perbankan Syariah

Bank merupakan suatu kesatuan usaha yang menghimpun uang masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk dana keuangan atau bentuk lain dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut ensiklopedia Islam, bank syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah memberikan kredit dan jasa dalam aliran dan peredaran pembayaran yang kegiatannya diatur berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah adalah perantara keuangan dan penyedia jasa yang beroperasi berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, tanpa bunga dan kegiatan

spekulasi yang tidak produktif seperti perjudian, tanpa sesuatu yang merugikan, berdasarkan prinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan komersial halal (Anshori 2007).

Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam operasional perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh organisasi fatwa berwenang di bidang syariah untuk menyimpan uang atau membiayai kegiatan usaha dan perusahaan yang diatur dan didasarkan pada nilai-nilai Islam. Sebagaimana disebutkan di atas, item dan operasional perbankan syariah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah diartikan sebagai prinsip yang didasarkan pada hukum atau norma agama Islam. Alasan pendirian bank syariah berasal dari larangan riba dalam al-Qur'an dan hadis (Zainuddin 2008).

Surat al-Baqarah ayat 275 menjelaskan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. "*Waahalla Allah al bay amwahr-rama ar-riba*" Dapat dipahami bahwa dalam jual beli terjadi pertukaran atau penukaran barang yang dipersamakan dari penjual kepada pembeli, sedangkan riba tidak mempunyai pandangan langsung kecuali kemampuan menggunakan uang. Ayat tersebut diakhiri dengan penegasan bahwa riba akan dihentikan karena orang yang menyukai riba akan masuk neraka, khususnya orang yang bertransaksi. Mereka yang melakukan riba akan menderita kerugian, akan lelah di dunia dan akan mendapat siksa di akhirat serta tidak dapat manfaat dari apa yang mereka kerjakan (riba) (Rizki 2023).

Disebutkan dalam sebuah hadis, dari Abdullah bin Mad'ud Ra, bahwa Rasulullah melaknat orang yang memakan hasil riba, orang yang memberi makan riba kepada orang lain, kedua orang saksinya dan kedua orang yang mencatat. Hadis ini menyatakan bahwa laknat Nabi Muhammad Saw menimpa semua orang yang terlibat dalam transaksi riba. Orang-orang yang dilaknat adalah orang-orang yang melakukan perdagangan curang, yaitu orang-orang yang mencari keuntungan dengan melakukan sesuatu diluar yang seharusnya dilakukannya. Larangan ini diberlakukan

agar pemberi pinjaman atau penjual tidak memberlakukan orang yang membutuhkan pertolongan sesuai keinginannya. Jangan memaksa orang lain untuk melakukannya, hormati ketentuan yang mereka tawarkan (Mustinda 2020).

Fungsi dan Peran Bank Syariah

Sebagai suatu badan usaha yang didirikan untuk kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat, maka bank syariah wajib menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan ajaran Islam, jika ajaran tersebut berlandaskan al-Quran dan hadis. Fungsi dan peran bank syariah, termasuk standar akuntansi terbuka yang dikeluarkan oleh organisasi akuntansi dan audit lembaga keuangan Islam (AAOIFI), adalah sebagai berikut. *Pertama*, manajer investasi bank umum syariah dapat mengelola dana investasi nasabah. *Kedua*, investor pada bank syariah dapat berinvestasi pada dana yang berisi *asset* nasabah yang dimiliki dan dititipkan. *Ketiga*, penyediaan jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran dapat beroperasi seperti biasa diperbankan syariah. *Keempat*, melaksanakan kegiatan sosial khas lembaga keuangan syariah, bank syariah juga wajib mengeluarkan dan mengelola zakat serta dana sosial lainnya (Sudarsono 2002).

Tujuan Bank Syariah

Dibandingkan dengan bank konvensional, bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, namun tetap mencari keuntungan, di mana keuntungan tersebut diperoleh sesuai syariah dan berasal dari sektor riil, sehingga tidak dibarengi dengan riba. Adapun tujuan bank syariah adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengusulkan untuk menambahkan lembaga keuangan ke bank standar hidup masyarakat. *Kedua*, memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. *Ketiga*, ubah pola berpikir bahwa mereka lebih baik dan lebih banyak lagi finansial, sehingga masyarakat dapat berbuat lebih baik dalam kehidupannya. *Keempat*, dengan

produk perbankan syariah yang ada, mereka menyadari pentingnya berbagai orang dan berbagi keuntungan. Itu berarti masyarakat tidak lagi melakukan riba (Ibid 2020).

Karakteristik Produk Bank Syariah

Melaksanakan transaksi menurut model dan prinsip transaksi syariah harus memenuhi ciri dan syarat sebagai berikut. *Pertama*, transaksi hanya dilakukan atas dasar saling pengertian dan saling mendukung. *Kedua*, prinsip perdagangan bebas diakui sepanjang pokok bahasanya legal dan baik. *Ketiga*, uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan ukur lainnya dan bukan sebagai komoditas. *Keempat*, tidak ada riba, *gharar*, kezaliman atau faktor lainnya. *Kelima*, tidak mengikuti prinsip *time value of money* karena keuntungan yang diperoleh bisnis berkaitan dengan risiko bisnis yang sesuai dengan prinsip *Al-Ghunmu Bil Ghurmi*. *Keenam*, transaksi dilaksanakan atas dasar kesepakatan yang jelas, adil, untuk kepentingan para pihak, tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak lain. *Ketujuh*, tidak terjadi distorsi harga akibat perencanaan *supply* dan *demand*. *Kedelapan*, tidak ada implikasi kolusi dalam korupsi (Mardani 2015).

Produk Bank Syariah

Bank syariah bertindak sebagai perantara antara unit keuangan (unit surplus) dan unit yang lain kekurangan modal (unit defisit). Peran intermediasi bank syariah dapat ditunjukkan melalui pengumpulan uang dari masyarakat dan pendistribusiannya kembali kepada masyarakat melalui berbagai produk yang ditawarkan. Pada dasarnya, produk-produk yang disediakan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *Pertama*, penyaluran modal (pembiayaan) yang meliputi pembiayaan menurut prinsip jual beli khususnya (*sponsorship murabahah*, pembiayaan *salam*, dan pembiayaan *istishna*), pembiayaan menurut prinsip sewa (*ijarah*), pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (khususnya pembiayaan

musyarakah dan pembiayaan *mudharabah*). Kedua, penggalangan dana (pembelaan), yang mencakup prinsip *wadi'ah* dan prinsip *mudharabah*. Ketiga, produk dan jasa perbankan khususnya *al-Wakalah*, *al-Kafalah*, *al-Hawalah*, *ar-Rahn*, *al-Qard* dan *Sharf* (perdagangan valuta asing) (Sudarsono 2003).

KESIMPULAN

Sosialisasi, literasi, dan implementasi kegiatan produk perbankan syariah di kalangan masyarakat Korong Lansano, Kelurahan Nagari Ampalu, dan Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Pariaman sudah berjalan sesuai harapan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan peserta mengenai perbankan syariah sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini terlihat dari respon positif para peserta terhadap beberapa pertanyaan dan diskusi terkait perbankan syariah. Peserta berterima kasih kepada tim PkM karena telah menyediakannya kesempatan memberikan kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai perbankan syariah guna membuka wawasan masyarakat yang selama ini menganggap bank konvensional dan perbankan syariah itu sama. Hal ini menunjukkan literasi dan sosialisasi perbankan syariah di masyarakat masih belum cukup menyeluruh sehingga kegiatan seperti ini harus lebih sering dilakukan. Tentunya, hal ini juga dapat menjadi masukan bagi bank syariah untuk lebih giat memperkenalkan produknya kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Wali Korong Bapak Saiful Anwar yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian, kepada dosen pembimbing Ibu Diyan Permata Yanda, M.Pd. yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian artikel ini, juga terima kasih kepada teman sekelompok yang telah bekerjasama membantu terlaksananya sosialisasi di lapangan, seterusnya

kepada keluarga yang selalu mendoakan keberhasilan KKN ini, yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adulsyani. 2018. *Sosiologi : Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anshori, Abdul Ghofur. 2007. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Antonio, M. Syafi'i. 1999. *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Gema Insani.
- Djali. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekawaty, M., & Muda, A. W. 2015. "Wakaf Uang : Tingkat Pemahaman Masyarakat dan Faktor Penentunya (Studi Masyarakat Muslim Kota Surabaya)." *Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam*: 11.
- Ibid. 2020. *Ragam Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Jejak.
- Mardani. 2015. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mohammad Rizal, Dkk. 2021. "Sosialisasi Literasi dan Implementasi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat e-ISSN 265*: 12.
- Mustinda, Lusiana. 2020. "Hadist Tentang Riba yang Tidak Diperbolehkan dalam Islam." *Detik News*.
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rahardi. 2008. *Riset Untuk Perubahan Sosial*. Surakarta: LPTP.
- Rizki, Anisa. 2023. "Surah Al-Baqarah Ayat 275: Jelaskan Larangan Riba dan Kerugiannya." *Detik Hikmah*.
- Romdhan, A., & Toha, M. 2021. "Presepsi Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah." *Jurnal Penelitian Ekonomi & Bisnis*: 65-71.
- Santoso, Ivan Rahmat. "Sosialisasi dan Pelatihan Implementasi Akad-Akad Dan Produk Perbankan Syariah." *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 2018 3(2): 151-58.
- Sudarsono, Heri. 2002. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- — —. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi 2*. Yogyakarta.
- Sujanto, Agus. 2019. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifuddin, Dedy. 2019. *Manajemen Perbankan*. Kendari: Unhalu Press.
- Wahab, Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul. 2019. *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Prenada Media.
- Yonnas, Norman K. Denzin dan. 2009. *Handbook of Qualitative Reserch*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, Ali. 2008. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.

PELATIHAN MAKHORIJUL HURUF DAN TAJWID UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN ASMAUL HUSNA ANAK TPA BAITURRAZAQ

Nurul Fatiha¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
E-mail: nurulfatiha0702@gmail.com

Abstract: *This service activity aims to improve the ability to read the Koran and Asmaul Husna at Baiturrazaq TPA. Tajwid functions to protect the reading of the Koran from errors and changes and to protect the oral reading from errors in order to maximize the achievement of students' learning outcomes. The collected data was analyzed using analytical and qualitative techniques. This tajwid media was chosen because it is a collaborative activity that can be used to teach concepts, classification of characteristics, facts about an object so that students' way of reading the Koran is in accordance with actual reading rules. DevotionField research This uses the PKMB method, Participatory Action Research (PAR) qualitative descriptive. By holding itspoonAl-Quran at Baiturrazaq TPA, children focus more on getting closer to Allah Swt., rather than playing aimlessly. Data was collected through documentation, interviews, then also analyzed through the PKMB method, Participatory Action Research (PAR) Qualitative descriptive.*

Keywords: *Ability, Reading, Al-Qur'an, Asmaul Husna.*

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca al-Quran dan Asmaul Husna di TPA Baiturrazaq. *Tajwid* berfungsi memelihara bacaan al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dan kualitatif. Media *tajwid* ini dipilih karena merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek sehingga cara membaca al-Quran santri sesuai dengan kaidah baca yang sebenarnya. Pengabdian *Field research* ini menggunakan metode PKMB, *Participatory Action Research (PAR)* deskriptif kualitatif. Dengan diadakannya *ngaji* al-Quran di TPA Baiturrazaq, anak-anak lebih memfokuskan dirinya mendekati kepada Allah Swt., daripada bermain yang tidak tentu arah. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, kemudian juga dianalisis melalui metode PKMB, *Participatory Action Research (PAR)* deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Kemampuan, Membaca, Al-Qur'an, Asmaul Husna.

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran salah satunya terlihat dari ketidakmampuan peserta didik membedakan huruf *س* dengan Ts. Jadi, diperlukan *murajaah* yang dalam lagi, kemudian dalam menghafal al-Quran peserta

didik banyak yang lupa sehingga fokus utama untuk Asmaul Husna pun hilang. Untuk mengatasi hal ini, seharusnya ada penguatan *makhrijul* huruf dari guru mengaji. Guru mengaji harus membuat sekreatif mungkin metode yang digunakan saat mengajar agar siswa tidak bosan dan membuka les *private* bagi siswa yang benar-benar membutuhkan arahan dan bimbingan. Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Saat ini, dalam upaya memasyarakatkan al-Quran, muncul berbagai metode yang mempermudah proses belajar membaca al-Quran dengan baik dan benar. Maka dalam hal ini, metode memainkan peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahkan, pepatah Arab yang cukup populer di dalam pendidikan mengatakan bahwa “Metode ini lebih penting daripada materi”. Hal ini cukup rasional karena secara tidak langsung cara yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi untuk menarik minat belajar dan mengurangi kebosanan peserta didik, melainkan juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Berkaitan dengan pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya di sekolah umum, ataupun di madrasah, melainkan ada juga di TPA.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar harus memiliki strategi agar anak TPA dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai tujuan yang diharapkan yaitu mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur’an dan *makhrojul* huruf. Metode *Active Learning* digunakan untuk mengajak siswa aktif belajar. Pembelajaran aktif sendiri merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar aktif menggunakan otaknya untuk menemukan gagasan pokok materi, memecahkan masalah, atau menerapkan

apa yang baru dipelajari tentang suatu masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

TPA Baiturrazaq merupakan tempat mengaji dengan latar belakang keagamaan. Rata-rata nilai peserta didik dalam mata pelajaran al-Qur'an berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dengan *makhrojul* huruf yang rutin dilaksanakan setiap Hari Senin sampai Jumat. Namun, hanya 20% peserta didik yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, 65% kurang mampu, dan 15% tidak bisa membaca al-Qur'an. TPA Baiturrazaq memiliki kegiatan BTA melalui *makhrojul* huruf, tadarus al-Qur'an, dan didikan subuh. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan memahami Islam dengan benar. Adapun kegiatan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an melalui *makhrojul* huruf antara lain yaitu: tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan setiap Minggu pagi sebelum jam didikan Subuh dimulai dan BTA yang dilaksanakan Hari Senin Ba'da Maghrib sampai Hari Jumat.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Salah satu metode yang pernah digunakan di antaranya metode Sorogan yaitu kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (Individu), di bawah bimbingan seorang guru. Metode Sorogan menjadi ciri khas pendidikan mengaji di TPA telah mengalami perkembangan yang luar biasa dan sungguh suatu sistem yang tidak pernah ditinggalkan sama sekali oleh praktisi pendidikan di masa modern sekalipun.

Kegiatan PkM ini adalah salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan mahasiswa untuk memberikan manfaat melalui kontribusinya terhadap praktik

khusus yang ditujukan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang bermanfaat dan juga penting adalah menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia melalui peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna melalui pelatihan *makhorijul* huruf dan *tajwid* pada anak TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu yang lebih menekankan nilai Islam pada nilai akhlak saja. Sedangkan nilai-nilai Islam ada tiga yakni nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak, haruslah ditanamkan secara bersamaan. Maka pada pengabdian ini, akan menggambarkan internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter dengan menanamkan ketiga nilai-nilai Islam. Pengabdian dilakukan tidak hanya berupa transfer *knowledge* saja, tetapi juga berusaha memberikan pemahaman dengan melakukan praktik langsung untuk mengoptimalkan tujuan pengabdian yang akan dicapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan kegiatan PkM ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna melalui pelatihan *makhorijul* huruf dan *tajwid* pada anak TPA Baiturrazaq Nagari Lurah Ampalu. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 19 Juni s.d 3 Agustus 2023 diikuti oleh sembilan peserta dari berbagai jurusan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyampaikan fakta secara sistematis dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Pendekatan PKM dengan *Participatory Action Research (PAR)* merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan

kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Kegiatan PkM ini dimulai dengan dibentuknya masing-masing murid kepada kakak penanggung jawabnya, jika sudah fasih maka digolongkan kepada Kelompok A, Jika belum fasih di golongkan ke Kelompok B, agar memudahkan mendapatkan data dan melakukan observasi lebih lanjut. Usaha melakukan peningkatan kemampuan membaca al- Qur'an dan Asmaul Husna merupakan kewajiban dan tanggung jawab guru TPA Baiturrazaq. Kegiatan PkM yang dilaksanakan merupakan upaya mengulang-ulang pembelajaran dengan program tahsin al-Quran sesuai dengan misi KKN (Kuliah Kerja Nyata). Upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna anak TPA Baiturrazaq dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kepuasan Anak TPA terhadap Kegiatan Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA Baiturrazaq

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ya	20	70,00
B	Tidak	15	10,50
C	Biasa saja	5	10,50
Jumlah Total		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 70,00% anak TPA merasa puas dengan kegiatan kemampuan membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna di TPA Baiturrazaq, 10,50% merasa tidak puas dengan pembinaan di TPA Baiturrazaq, dan 10,50% merasa biasa saja. Disimpulkan bahwa setengah atau lebih dari setengah merasa puas dengan pembinaan di TPA Baiturrazaq Nagari Lurah

Ampalu. Kegiatan pembinaan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

Tahap Pengamatan

Munculnya kegiatan ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan tanggal 27 Juni 2023. Tahap Pengamatan ini dimulai dengan memperhatikan keadaan anak-anak di TPA Baiturrazaq yang sudah mengaji sampai al-Qur'an. Jadi, untuk menemukan suatu hal yang perlu sedikit perubahan seperti membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna melalui *makhrojul* huruf bisa ditingkatkan lagi pola mengajarnya dalam potensinya di berbagai bidang.



Gambar 1. Tahap Pengamatan Anak TPA Baiturrazaq

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, diketahui bahwa anak-anak masih kurang memahami cara membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah atau ketentuannya. Seperti, cara membaca *mahkarijul* huruf yang belum tepat, mengenal huruf *hijaiyah* namun kurang tepat dalam pelafalannya, juga ditemukan kekeliruan dalam membaca atau menentukan bacaan yang sesuai dengan hukum *tajwidnya*. Selain itu, masih ada anak-anak yang ketika mengaji masih bercanda dan memainkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kata lain kegiatan mengaji belum kondusif. Mengatasi permasalahan tersebut, diadakan pelatihan *makhrojul* huruf dan *tajwid* untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Pengetahuan tentang al-Qur'an berguna untuk meyakini dan mengamalkan ajaran

agamanya agar anak menjadi seseorang muslim yang berkepribadian baik.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, diajarkan cara pelafalan huruf *hijaiyah* yang benar dan dilanjutkan dengan materi hukum *tajwid* yang berfokus pada hukum *nun mati* dan *tanwin* yang terbagi menjadi empat, yaitu *idzhar*, *idghom*, *iklab*, dan *ikhfa'* yang bertujuan memperbaiki bacaan al-Qur'an. Pada tahap pelaksanaan, diberikan materi berupa pengertian *tajwid* yang mudah dimengerti anak. Dengan demikian, yang menjadi fokus pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana melafadzkan huruf yang benar dan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang hukum dasar bacaan *tajwid* karena dari 20 orang anak yang mengikuti tes membaca al-Quran, hanya delapan orang saja yang memahami dasar hukum *tajwid*. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak anak yang belum memahami bagaimana dasar hukum *tajwid*. Berdasarkan indikator tersebut, pelatihan *makhrojul* huruf dan *tajwid* dilaksanakan dua kali pelatihan dan dibimbing selama tiga minggu dalam program magrib mengaji. Adapun tahapan dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut ini.

Pertemuan Ke-1 (*makhrojul* huruf). *Makhrāj* merupakan tempat keluarnya huruf-huruf yang sudah ditentukan yaitu huruf *hijaiyah*, di mana dalam membaca al-Qur'an *makhrājnya* harus diketahui dan benar-benar dipahami dalam rangka untuk menciptakan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar. Hal di atas sejalan dengan pernyataan bahwa sangat penting hukumnya mengetahui tempat keluarnya huruf-huruf *hijaiyah* karena hal ini menjadi dasar dalam melafadzkan secara baik dan benar. Pada materi *makhrāj* anak-anak dilatih untuk mengucapkan huruf sesuai dengan sifat dan tempat keluarnya dari mulai huruf *Alif*, *Ba'*, *Ta'*, *Tsa* sampai *Ya'*. Adapun cara pengajarannya yaitu: (1)

Mencontohkan huruf per huruf. (2) Anak-anak menyimak dan meniru secara bergiliran. (3) Mempersilakan anak-anak untuk bertanya jika masih ada penjelasan yang belum dipahami (Sayuti, 2021).



Gambar 2. *Makhrijul Huruf* (Pertemuan Pertama)

Pada tahap pelaksanaan, awalnya anak-anak mengalami sedikit kesulitan saat melafadzkan huruf-huruf *hijaiyah* karena mereka belum terbiasa. Namun, seiring berjalan waktu mulai terlihat perbedaan membaca al-Qur'an yang tadinya keliru menjadi lebih tertata dan lebih memperhatikan cara pelafadzan setiap hurufnya. Bacaan pada anak-anak pun mulai mengalami perubahan.

Pertemuan Ke-2 (*tajwid* Ilmu). *Tajwid* adalah pengetahuan mengenai kaidah membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Materi *tajwid* berisi kaidah-kaidah/hukum-hukum dalam membaca al-Qur'an. Adapun materi yang dibahas adalah hukum *nun mati* dan *tanwin* yang terbagi menjadi empat yaitu *Idzhar*, *Ikhfa'*, *Idgham* dan *Iqlab*. Adapun proses pembelajaran *tajwid*nya yaitu: (1) Menjelaskan hukum *nun mati* atau *tanwin*. (2) Memberi contoh bacaan. (3) Melakukan tanya jawab.



Gambar 3. *Tajwid* Ilmu (Pertemuan Ketiga)

Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan mengukur tingkat keberhasilan suatu program pendidikan. Maka dari itu, peningkatan kemampuan membaca al-Quran dan Asmaul Husna melalui pelatihan *makhrojul* huruf dan *tajwid* ini memiliki tahapan evaluasi, yang bersumber dari perubahan kualitas bacaannya. Hal ini terlihat pada proses penyampaian materi *tajwid*, di mana anak-anak sudah mampu menemukan contoh bacaan dari hukum *tajwid nun mati* atau *tanwin* yang sudah dipelajari serta mampu mempraktikkan cara membacanya dengan benar. Kemudian, pada tahap pembelajaran *makharijul* huruf, setelah mendapatkan bimbingan selama tiga minggu, ternyata mampu memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap perubahan bacaan al-Qur'an pada anak-anak. Hal ini terlihat saat diberikan tes secara langsung, dari 20 orang anak, yang sudah mampu membedakan dan melafadzkan huruf dengan benar yaitu sebanyak 15 orang. Adapun lima orang lainnya belum lancar karena tidak rutin mengikuti pengajian.



Gambar 4. Tahap Evaluasi (Tahap Akhir)

Hasil dari kegiatan evaluasi ini adalah 87,5% anak berhasil menerapkan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan dengan penerapan *makhrijul* huruf serta hukum bacaan *tajwid* dengan baik yang diaplikasikan saat membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna. Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia terlebih alam semesta terkhusus umat Islam yang diperintahkan untuk membaca, mempelajari, dan mengamalkan bahkan di anjurkan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada sesama Islam atau sesama umat yang belum mahir membaca al-Qur'an. Seperti sabda Rasulullah:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari no. 5027).

PEMBAHASAN

Salah satu cara mempelajari al-Qur'an yakni dengan membacanya dengan *makhrojul* huruf yang benar dan sesuai dengan ilmu *tajwid*. Penjelasan tentang *makhrojul* huruf dan Ilmu *tajwid* adalah berikut ini.

Makhrojul Huruf

Seseorang yang sedang tilawah al-Quran, tidak akan bisa membedakan huruf yang satu dengan huruf yang lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Al-Qur'an harus dibaca dengan bacaan yang sebenarnya, yaitu harus mengikuti aturan-aturan dalam membacanya, seperti harus benar *makhraj* hurufnya. *Makhraj* huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan (Ahmad Annuri,2010) Seseorang yang sedang tilawah Al-Quran, tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari *makharijul* huruf agar pembaca terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubahnya makna, Ketidakjelasan bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lain. Jumlah jalan keluar suara huruf terbagi menjadi 17 bagian. Menurut pendapat terpilih dan disepakati oleh para ahli ilmu al-Quran sebagai berikut ini (Ulin Nuha Arwani, dkk 2010).

Tabel 2. Jumlah Jalan Keluar Suara Huruf

No	Makhraj	Huruf
1	Rongga mulut dan tenggorokan	ى و ا
2	Pangkal tenggorokan	ء ة
3	Tengah tenggorokan	ع ح
4	Puncak tenggorokan	غ خ
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit di atasnya	ق
6	Pangkal lidah yang agak ke depan mengenai langit-langit	ك

No	Makhraj	Huruf
7	Tengah lidah dan tengah langit-langit	ي ش ج
8	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai sisi gigi geraham atas (sebelah dalam)	ض
9	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi gigi depan	ل
10	Ujung lidah mengenai gusi gigi depan atas	ن
11	Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi gigi depan atas	ر
12	Punggung ujung lidah mengenai pangkal depan gigi atas	ت ذ ط
13	Ujung lidah menghadap dan mendekat di antara gigi depan atas dan bawah	ص ز س
14	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas	ذ ث ظ
15	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
16	Kedua bibir atas dan bawah	و م ب
17	Rongga pangkal hidung	حرف غنة

Tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui kaidah dan cara membaca huruf al-Qur'an secara baik dan benar (Sudiarjo, A., Mariana, A. R., & Nurhidayat, W, 2015). Apabila huruf *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *hijaiyah* yang 28, terdapat dalam hukum bacaannya: *Izhar Halqi*, *Ikhfa Hakiki*, *Iqlab*, *Idghom bighunnah*, dan *Idghom ma'alghunnah* (Marzuki, M. A., & Ummah, S. C. (2020). Kelima hukum bacaan tersebut dijelaskan berikut ini.

Pertama, izhar halqi. *Izhar halqi* merupakan hukum bacaan yang terjadi jika *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *izhar halqi*. Secara bahasa, *Izhar* berarti jelas dan *halqi* artinya tenggorokan. Adapun huruf-huruf *Izhar halqi* adalah *Alif* atau *Hamzah*, *Kha'*, *'Ain*, *Ha'*, *Ghain* dan *Ha'* (ا , ح , خ , ع , غ , ه , ء). Cara membaca *izhar halqi* adalah terang, jelas serta pendek, bunyi suaranya tetap jelas, tidak samar dan tidak mendengung. *Kedua, Iqlab.* *Iqlab* yaitu hukum bacaan yang terjadi jika *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *Ba'* (ب). Dalam hal ini, bacaan *nun mati* atau *tanwin* tidak lagi dibaca sebagai *nun* atau *tanwin*, namun

berubah menjadi bunyi huruf *mim*. Ketiga, *Ikhfa Haqiqi*. *Ikhfa* memiliki arti menyamarkan. Di mana hukum bacaan ini terjadi jika huruf *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *ikhfa*. Mulai dari *Ta'*, *Tha'*, *Jim*, *Dal*, *Dzal*, *Zay*, *Sin*, *Syin*, *Sod*, *Dhod*, *Fa'*, *Qof* dan *Kaf*. (ق ، ف ، ظ ، ط ، ض ، ص ، ش ، س ، ز ، ذ ، د ، ج ، ث ، ت) Cara membacanya adalah harus dibaca secara samar atau antara bacaan *izhar* dan bacaan *idgham*.

Selanjutnya, *keempat*, *idgham bighunnah*. *Idgham bighunnah* yakni hukum bacaan yang melebur dan disertai dengungan berarti memasukkan salah satu huruf *nun mati* atau *tanwin* ke dalam huruf sesudahnya. Lafal dari *idgham bighunnah* ini harus dibaca mendengung apabila bertemu empat huruf yaitu *Nun*, *Mim*, *Wau* dan *Ya* (ن ، م ، ي ، و). *Idgham bilaghunnah*. *Idgham bilaghunnah* artinya melebur tanpa dengung atau maksudnya memasukkan huruf *nun mati* atau *tanwin* ke dalam huruf sesudahnya tanpa disertai suara yang mendengung. Hukum bacaan berlaku apabila *nun* atau *tanwin* bertemu huruf *Lam* dan *Ra'* (ل ، ر). Meski begitu, hukum bacaan ini tidak berlaku jika *nun mati* atau *tanwin* serta huruf tersebut tidak ada dalam satu kata.

KESIMPULAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terkumpul wahyu Allah Swt. sehingga ketika kita membaca dan mempelajarinya akan mendapatkan ketenangan hidup dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, orang Islam harus bisa membaca al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Dalam pengamalannya, al-Qur'an harus dilafalkan sesuai dengan *makharijul* huruf dan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*. Sebab, di dalam huruf *hijaiyah* terdapat beberapa huruf yang sama pengucapannya, begitu pula dengan *tajwid* yang benar karena ketika seseorang membaca al-Qur'an tanpa *tajwid*, hukum bacaannya akan salah dan artinya juga berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, diadakan pelatihan *makhrojul* huruf dan *tajwid*.

Pada tahap awal/pengamatan, ditemukan bahwa anak-anak kurang memahami cara membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah atau ketentuannya. Tahap selanjutnya, pelaksanaan. Pertemuan Ke-1 diisi dengan latihan melafalkan huruf *hijaiyah* sesuai makrajnya, Pertemuan Ke-2 mengajarkan macam-macam ilmu *tajwid*, seperti hukum *nun sukun* dan *tanwin*, yang terbagi menjadi empat, yaitu *idzhar*, *idghom*, *bilagunnah*, *iklab*, dan *ikhfa'*. Adapun tahap terakhir yaitu evaluasi dimana anak-anak sudah mampu menemukan contoh bacaan dari hukum *tajwid nun mati* atau *tanwin* yang sudah dipelajari serta mampu mempraktikkan cara membacanya dengan benar. Kemudian, pada tahap pembelajaran *makharijul* huruf, mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan bacaan al-Qur'an. Hasil dari kegiatan evaluasi ini adalah 87,5 % anak berhasil menerapkan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan dengan penerapan *makharijul* huruf serta hukum bacaan *tajwid* dengan baik yang diaplikasikan saat membaca al-Qur'an.

Setelah kegiatan ini dilaksanakan, maka beberapa saran yang dapat diajukan untuk TPA Baiturrazaq adalah *Pertama*, masyarakat harus dapat meneruskan program magrib mengaji yang sudah diadakan oleh mahasiswa KKN UIN Bukittinggi walaupun mahasiswa KKN sudah tidak diisana lagi. *Kedua*, anak-anak harus sering diawasi saat belajar agar yang telah diajarkan gurunya bisa di pahami dan juga diamalkan. *Ketiga*, kepada perlu ditumbuhkan kesadaran para pemuda untuk ikut memberikan pembelajaran kepada anak-anak agar ikut membantu dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an yang benar sesuai dengan ilmu *tajwid*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyelesaian artikel ini. Kepada Bapak Wali Korong Saiful Anwar terima kasih atas dedikasinya selama 45 hari di Nagari Lurah Ampalu, kepada Bapak Wali Nagari Lurah Ampalu Ais Surya

yang telah menyediakan berbagai hal di Nagari Lurah Ampalu sehingga KKN (Kuliah Kerja Nyata) terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada kawan sekelompok yang sudah memberi dukungan dan semangat dalam mengerjakan artikel ini. Terkhusus terima kasih kepada Ibu Diyan Permata Yanda, M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan yang telah meluangkan waktunya untuk kelancaran penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Kasmira, Ainun Jariyah, Melinda, dan M. R. T. (n.d.). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Metode Tajwid Card Pada Santri TK?TPA Nurul Iman Jalan Rappokalling Kelurahan Tammua Kec. Tallo. *Jurnal Pena*, 2, 329-338.
- Sayuti, Q. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Pada Anak Anak Di Korong Sikarih Melalui Pelatihan Makhrojul Huruf Dan Tajwid. *Jurnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1-11.
- Shihab. Quraish (2009). *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka, h.46
- Nawawi, A. H. I. dan R. (2019). *Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah*. QOF, 1(1), 14.
- Tabroni, Imam, and Rini Purnamasari. 2022. "Kajian Yasinan Mingguan Dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 Di Perumahan Lebak Kinasih Purwokarta." *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (1): 9-18.
- P. Reason,. and H. Bradbury, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. Hal. 54
- Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* hal 41.
- Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 43.
- Ulin Nuha Arwani. Ulil Albab Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an YANBU'A*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu"ul Qur'an Kudus,2010), halm. 40-43.

SOSIALISASI PENTINGNYA MENABUNG SEJAK DINI UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KESADARAN MENABUNG ANAK-ANAK

Muhammad Indra Qudri¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
E-mail: muhammadindraqudri@gmail.com

Abstract: *Real Work Lecture (KKN) activities are one of UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi's efforts to carry out one of the Tri Dharmas of Higher Education, namely Community Service (PKM). In the 2023/2024 KKN academic year, one of the activities is focused on socializing the importance of saving from an early age to the children of Korong Lansano, Padang Pariaman Regency because based on initial observations, these children lack the awareness to save. This PKM activity uses the method Participatory Action Research (PAR) which involves KKN members as the PKM Team and children as partners. This activity is carried out in 3 (three) stages, including the implementation observation and evaluation stages. The results of this activity show that 60 children have used the target piggy bank. This proves that socialization about saving can increase children's interest and awareness in saving, and help them understand the importance of managing finances from an early age. It is hoped that this saving habit will continue and prepare them for a better future.*

Keywords: *Saving, Early Childhood, Finance*

Abstrak: Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu upaya UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dalam menjalankan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Dalam KKN tahun ajaran 2023/2024, salah satu kegiatannya difokuskan pada sosialisasi pentingnya menabung sejak dini kepada anak-anak Korong Lansano, Kabupaten Padang Pariaman karena berdasarkan pengamatan awal, anak-anak ini kurang memiliki kesadaran untuk menabung. Kegiatan PkM ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang melibatkan anggota KKN sebagai Tim PKM dan anak-anak sebagai mitra. Kegiatan ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan, di antaranya tahap pengamatan pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 60 orang anak telah menggunakan celengan target. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi menabung dapat meningkatkan minat dan kesadaran anak-anak dalam menabung, serta membantu mereka memahami pentingnya mengelola keuangan sejak dini. Diharapkan kebiasaan menabung ini akan berlanjut dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: Menabung, Usia Dini, Keuangan

PENDAHULUAN

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang bertanggung jawab menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi,

yaitu tugas dan peran dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pelayanan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan suatu program belajar di lapangan yang melibatkan mahasiswa yang bertujuan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat, mengembangkan potensi-potensi yang ada, dan memahami kelebihan serta kekurangan masyarakat setempat. Selain itu, KKN juga bertujuan meningkatkan kreativitas mahasiswa, memberikan pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat, dan merupakan mata kuliah wajib pada semester enam.

Pelaksanaan KKN untuk Tahun Ajaran 2023/2024, dilaksanakan mulai tanggal 19 Juni 2023 hingga 3 Agustus 2023. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan mahasiswa menjadi lebih empati dan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. KKN merupakan bagian integral dari kurikulum program studi yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial mahasiswa. Sebagai anggota komunitas akademik, baik secara individu maupun dalam kelompok, mahasiswa diharapkan dapat menjaga reputasi institusi. Oleh karena itu, dalam usaha membantu mengatasi permasalahan yang ada, etika akademik, nilai-nilai, serta norma-norma sosial di masyarakat harus ditekankan dan dijunjung tinggi. Penting juga untuk mendukung pluralitas dan mendorong toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada di lokasi KKN.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat bermacam-macam mulai dari masalah yang dihadapi orang dewasa bahkan anak kecil sekalipun, dari masalah yang kecil hingga masalah yang besar, tidak terlepas dari permasalahan ekonomi yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya untuk mendorong kemajuan ekonomi adalah dengan membudayakan menabung sejak dini yang dapat diajarkan

kepada anak-anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang nantinya menjadi keharusan. Kebiasaan yang dilatihkan sejak dini tidak menutup kemungkinan untuk terus dilakukan sampai dewasa hingga mereka terbiasa mengelola keuangannya dengan sangat baik.

Saat pertama kali berada di lokasi KKN, Tim PkM sudah melakukan observasi dan mengetahui bahwa anak-anak di Korong Lansano umumnya masih sangat asing dengan istilah menabung. Mereka lebih sering menghabiskan untuk membeli jajanan, mainan, atau lainnya, bahkan ketika uang jajannya berlebih, mereka tidak menabungkan uang tersebut melainkan membelanjakan teman ataupun bermain mesin capit di warung. Melihat situasi ini, penting untuk dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya menabung bagi anak-anak sejak usia dini.

Memberikan pengertian tentang pentingnya menabung kepada anak-anak sejak usia dini merupakan suatu langkah yang sangat positif. Dengan memulai kebiasaan menabung sejak dini, anak-anak akan belajar menjalani hidup dengan lebih sederhana, berhemat, dan tidak menghabiskan uang secara berlebihan untuk hal-hal yang tidak terlalu bermanfaat. Lebih penting lagi, ketika mereka masih berada dalam usia di mana emosi belum stabil, menabung dapat membantu melatih kesabaran saat ingin memiliki sesuatu. Oleh karena itu, dalam kegiatan PkM ini, anak-anak Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu perlu disadarkan tentang pentingnya menabung melalui kegiatan sosialisasi menabung. Terutama untuk siswa-siswa TPA di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu.

Kegiatan PKM yang berkaitan dengan pentingnya menabung sejak dini ini juga pernah dilakukan oleh Dina Karunia dari Universitas Ahmad Dahlan pada tahun akademik 2022/2023, pengabdian tersebut dilakukan di Dusun Gebang Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kota Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam artikel pengabdiannya ia membahas mengenai sosialisasi pentingnya menabung pada siswa Taman

Kanak-kanak (TK) dengan tujuan menanamkan kebiasaan dan gemar menabung sejak dini dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan literasi keuangan pada anak sehingga mereka memiliki kesejahteraan finansial di masa depan.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di Korong Lansano secara teknis tidak jauh berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Dina Karunia, akan tetapi target kegiatan di Korong Lansano adalah anak-anak TPA Baiturrazaq yang berada pada rentang usia 5-12 tahun. Di akhir kegiatan sosialisasi ini nantinya juga akan dibagikan hadiah berupa celengan target yang akan membuat anak-anak tersebut semangat untuk menabung. Tidak hanya sampai di situ, pengecekan secara berkala juga akan dilakukan agar anak-anak TPA Baiturrazaq konsisten dan semangat untuk menabung.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *PAR* (*Participatory Action Research*) yang merupakan suatu pendekatan inkuiri yang telah digunakan sejak tahun 1940-an. Ini melibatkan peneliti dan peserta yang bekerja sama untuk memahami situasi bermasalah dan mengubahnya menjadi lebih baik. Ada banyak definisi pendekatan, yang memiliki beberapa elemen yang sama. *PAR* berfokus pada perubahan sosial yang mendorong demokrasi dan menantang kesenjangan; bersifat spesifik pada konteks, sering kali ditargetkan pada kebutuhan kelompok tertentu; merupakan siklus penelitian, tindakan, dan refleksi yang berulang; dan sering kali berupaya untuk 'membebaskan' partisipan agar memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap situasi mereka agar dapat mengambil tindakan.

PAR menggunakan serangkaian metode yang berbeda, baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam artikel pengabdian ini *Participatory Action Research (PAR)* dapat digunakan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengajarkan dan mempromosikan sosialisasi menabung sejak dini dalam komunitas atau lingkungan

tertentu. Beberapa langkah pendekatan *PAR* yang dapat dilakukan untuk sosialisasi menabung anatara lain: *Pertama*, identifikasi masalah dan konteks: melibatkan Tim PkM atau kelompok target dalam identifikasi masalah dan konteks yang berkaitan dengan kurangnya kesadaran atau praktik menabung sejak dini, serta mendiskusikan masalah rendahnya kesadaran menabung. *Kedua*, perencanaan bersama: kolaborasi dengan Tim PkM untuk merencanakan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah ini, serta mendiskusikan ide-ide untuk mengedukasi dan mendorong praktik menabung yang lebih baik.

Ketiga, pengembangan program edukasi: bersama-sama dengan Tim PkM membuat program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi, termasuk *workshop*, seminar, atau pelatihan dalam berbagai format yang membantu mengedukasi individu tentang manfaat menabung dan cara melakukannya. *Keempat*, pelaksanaan program: memberikan program edukasi kepada anggota komunitas, dan memastikan pendekatan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman mereka, serta melibatkan anggota komunitas dalam penyampaian program. *Kelima*, dilakukan evaluasi bersama: setelah program edukasi berjalan, dilakukan evaluasi dengan melibatkan anggota komunitas untuk melihat dampaknya, serta mendiskusikan yang telah dipelajari dan apakah ada perubahan dalam sikap dan perilaku terkait menabung. Dengan bersama-sama mengevaluasi, komunitas dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengadaptasi program sesuai kebutuhan.

Selanjutnya, *keenam*, penciptaan sumber daya bersama: membantu komunitas untuk mengembangkan sumber daya dan alat yang dapat membantu mereka menabung, seperti rencana anggaran, tips menabung, atau akses ke produk keuangan yang sesuai. *Ketujuh*, perubahan perilaku berkelanjutan: mendorong anggota komunitas untuk melanjutkan praktik menabung sejak dini dan membagikan pengetahuan mereka dengan orang lain dalam komunitas. Ini dapat memperluas efek positif dari program

sosialisasi menabung. *Kedelapan*, monitoring dan dukungan berkelanjutan: jangan berhenti setelah program pertama selesai. Teruskan monitoring dan dukungan berkelanjutan kepada komunitas untuk memastikan praktik menabung berlanjut.

Dengan demikian, pendekatan *PAR* dalam sosialisasi menabung sejak dini memungkinkan anggota komunitas untuk memiliki peran yang lebih aktif dalam proses belajar dan perubahan perilaku. Hal ini dapat menciptakan kesadaran yang lebih dalam dan komitmen yang lebih tinggi terhadap praktik menabung yang sehat secara finansial.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap anak-anak TPABaiturrazaq, diketahui bahwa anak yang menabung masih sangat sedikit. Seperti yang terlihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Jumlah Anak yang Menabung sebelum Dilakukan Sosialisasi

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa anak yang menabung masih sangat sedikit dari jumlah anak yang diobservasi, yaitu hanya 5 (lima) orang anak saja dari 60 orang anak yang ada di Korong Lansano. Namun, setelah dikonfirmasi lebih lanjut kepada anak-anak tersebut, mereka menabung bukan

atas keinginan atau inisiatif sendiri, melainkan bahwa di sekolah anak-anak tersebut hanya ikut-ikutan menabung kepada wali kelas masing masing sehingga pada akhirnya yang menabung bukanlah anak-anak tersebut melainkan orang tua mereka. Setelah mengetahui hal ini, maka dilakukanlah sosialisasi menabung kepada anak-anak di TPA Baiturrazaq dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan secara langsung. dengan cara berbincang-bincang santai dengan anak-anak TPA Baiturrazaq di sela-sela kegiatan istirahat mengaji, dan diketahui bahwasanya anak-anak tersebut sangat suka menghabiskan uangnya untuk membeli sesuatu yang tidak di perlukan seperti cabut-cabutan, bermain mesin capet, dan hal-hal lainnya yang mubazir, anak-anak tersebut juga tidak mau menabung. Pelaksanaan tahap ini terlihat pada gambar di bawah ini.

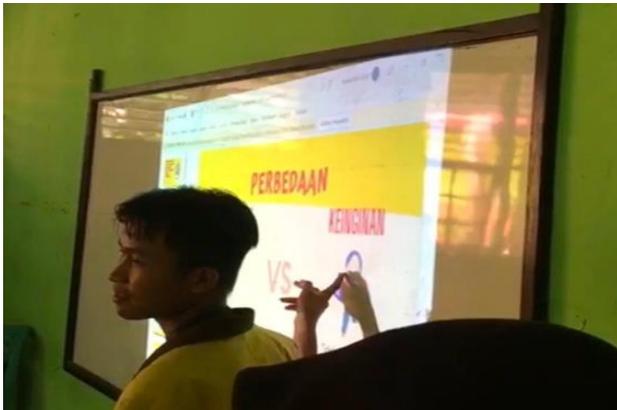


Gambar 2. Tahap Pengamatan terhadap Anak TPA Baiturrazaq

Tahap Pelaksanaan

Peningkatan minat dan kesadaran menabung pada anak-anak dilakukan dengan cara sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan menampilkan *slide powerpoint* dan penayangan video pendek tentang menabung. *Sslide powerpoint* berisikan beberapa

hal mengenai: *Pertama*, definisi menabung. Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian uang atau pendapatan yang dimiliki untuk disimpan dengan tujuan mengelola uang tersebut. *Kedua*, manfaat menabung bisa diperoleh hasilnya ketika bertujuan melatih pola hidup hemat dan juga merupakan pembangunan karakter untuk tidak menghamburkan uang. Tidak jarang orang yang berpenghasilan tinggi, namun tidak terlihat hasilnya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena cara mengatur keuangan yang belum benar, ditambah pula dengan kebiasaan tidak menabung. Kegiatan menabung memang sering dirasakan sulit oleh sebagian orang, padahal jika kita mengetahui manfaatnya, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi

Setelah dipaparkannya materi dan video, kegiatan selanjutnya yaitu pemberian hadiah berupa celengan target. Kegiatan ini dilakukan 1 (satu) hari setelahnya, setiap anak diberikan celengan target agar anak-anak tersebut lebih termotivasi lagi untuk menabung. Selain itu, nantinya anak-anak tersebut akan dipantau secara berkala apakah ilmu dan hadiah yang diberikan sudah di aplikasikan dengan baik.



Gambar 3. Pembagian Hadiah Celengan

Tahap Evaluasi

Untuk melihat apakah sosialisasi yang dilaksanakan benar-benar berdampak pada anak-anak maka perlu diadakan evaluasi, kegiatan evaluasi ini berupa wawancara secara singkat kepada anak-anak tersebut apakah sudah mempraktikkan apa yang telah disosialisasikan dan apakah celengan target yang diberikan sudah digunakan dengan baik.



Gambar 4. Tahap Evaluasi

Setelah dilakukan evaluasi pertama, diketahui bahwa sudah 40 anak yang menggunakan celengan target, walaupun beberapa dari 40 orang tersebut hanya mengisi celengan tersebut sesekali. Pada kegiatan evaluasi ini diselingi dengan memberikan apresiasi

berupa pujian kepada anak-anak yang sudah menggunakan celengan target, dan pada evaluasi kedua sudah 60 anak yang menggunakan celengan target tersebut.

PEMBAHASAN

Pengertian Menabung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:578), menabung dapat diartikan sebagai tindakan menyimpan uang di celengan, pos, atau bank. Secara umum, menabung mencakup kegiatan menyisihkan sebagian pendapatan untuk diakumulasikan sebagai cadangan di masa mendatang. Praktisnya, menabung merupakan langkah menyisihkan sejumlah uang untuk disimpan, dan ini merupakan salah satu strategi pengelolaan keuangan guna mencapai berbagai tujuan. Menabung bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, melainkan juga suatu aktivitas yang memenuhi kebutuhan jasmani akan materi. Dalam konteks ini, menabung melibatkan dorongan internal seseorang untuk menyisihkan dan menyimpan uangnya, seringkali di bank, yang membutuhkan minat dan keinginan yang kuat terhadap aktivitas menabung. Menurut Antonio Syafi'i (2002:153), menabung dianjurkan dalam Islam karena merupakan persiapan untuk perencanaan masa depan dan menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Senada dengan itu, Fitria (2012:13) mengemukakan bahwa menabung adalah langkah ekonomi sebagai bentuk antisipasi terhadap kondisi masa depan. Ini melibatkan kegiatan menyimpan sebagian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan penting di masa yang akan datang, membentuk cadangan untuk hari-hari yang lebih baik. Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 mendefinisikan tabungan sebagai simpanan dengan penarikan yang terbatas sesuai syarat yang disepakati, tanpa menggunakan cek, bilyet giro, atau alat pembayaran lainnya. Tabungan, menurut Hasibuan (2008:34)

adalah cara menyimpan sebagian pendapatan yang dapat digunakan sewaktu-waktu.

Menurut Kasmir (2011:93), tabungan adalah jenis simpanan yang populer di masyarakat umum, bahkan dikenalkan sejak anak-anak sebagai bentuk hidup hemat. Tujuan menabung melibatkan investasi untuk masa depan, termasuk biaya kesehatan, pendidikan, keperluan mendesak, dan liburan. Menabung, sebagai wujud sifat hemat, dapat membentuk karakter positif jika dilakukan secara konsisten. Disiplin dalam mengatur keuangan menjadi kunci dalam perilaku menabung. Sadono Sukirno (dalam Be Kahar, 2018:48) menekankan bahwa menabung dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk untuk membiayai konsumsi setelah pensiun dan mencegah pengeluaran tak terduga di masa depan.

Macam-macam Menabung

Terdapat beberapa cara menabung sebagai berikut. *Pertama*, menabung di rumah. Dapat dilakukan dengan mudah karena memungkinkan seseorang menyisihkan uang secara fleksibel sesuai keinginan dan kapan saja. Meskipun memberikan kenyamanan, menabung di rumah tidak menjamin keamanan, seperti godaan untuk mengambil sejumlah uang dari tabungan demi kebutuhan sesaat. *Kedua*, menabung di sekolah. Siswa memiliki kesempatan menyisihkan uang saku dengan menabung di sekolah, yang umumnya diatur oleh wali kelas. Keuntungan menabung di sekolah mencakup bantuan keuangan untuk membayar keperluan sekolah. Siswa juga memiliki fleksibilitas untuk mengambil uang tabungan saat diperlukan atau untuk kegiatan sekolah pada akhir tahun. *Ketiga*, menabung di bank. Menabung di bank dianggap sebagai opsi yang paling aman. Proses menyetor (menabung) dan mengambil uang dari tabungan di bank sangat efisien dan mudah. Langkah-langkahnya sederhana, yaitu dengan datang ke bank dan membawa buku

tabungan. Selanjutnya, mengisi formulir setoran (menabung) atau penarikan (mengambil) untuk melakukan transaksi.

Manfaat Menabung

Beberapa manfaat menabung adalah sebagai berikut ini.

Pertama, berlatih mengatur keuangan sendiri. Dengan kebiasaan menabung secara rutin, anak-anak mampu memperhitungkan berapa uang jajan dan berapa untuk disimpan. Bagi orang tua yang memberikan uang saku harian, tetapkan nominal harian yang harus disisihkan dari uang saku anak. Begitu pula jika uang saku diberikan setiap minggu, maka latihlah agar anak mampu menyisihkan tabungan sebelum dihabiskan selama sepekan.

Kedua, belajar merencanakan keuangan. Apabila anak mempunyai keinginan untuk membeli sesuatu, tidak ada salahnya menyuruh anak membeli dari hasil menyisihkan uang saku. Dengan demikian, anak akan belajar menyesuaikan kapan dapat membelinya dan besar uang yang harus disisihkan setiap hari hingga terkumpul uang yang cukup. Orang tua mudah saja membelikan barang yang diinginkan. Akan tetapi, menabung dapat mendidik anak melakukan perancangan keuangan. Apabila anak tidak memiliki target khusus untuk membeli barang yang diinginkan, orang tua dapat mengarahkan anak untuk memiliki target. Misalnya, dengan menjanjikan liburan ke suatu tempat dengan syarat uang jajan di tempat liburan berasal dari tabungan anak. Cara ini dapat membuat anak menjadi bersemangat.

Ketiga, belajar disiplin. Orang tua menetapkan nominal tertentu untuk ditabung setiap hari. Di samping itu, orang tua juga perlu menetapkan sanksi ringan jika anak tidak menabung. Misalnya, mengurangi jatah menonton TV dan bermain *game*. Namun sebaliknya, orang tua harus memberi hadiah jika anak rajin menabung hingga jangka waktu tertentu. Misal, menambah uang saku agar anak dapat menabung lebih banyak. Pemantauan

terhadap perilaku menabung dapat menjadikan anak disiplin dan merasa bertanggung jawab.

Keempat, mengajarkan hidup hemat. Anak perlu diberikan kesadaran tentang perlunya melakukan persiapan untuk hal-hal yang tak terduga di masa depan. Selain itu, manfaat menabung untuk anak juga dapat menghindarkan anak dari kebiasaan membeli barang yang tidak dibutuhkan. Hingga dewasa nanti anak akan terbiasa hanya membeli sesuatu yang sesuai untuk kebutuhan baik jumlah maupun jenisnya.

Kelima, Belajar menghargai uang. Memberi pemahaman tentang susahny mendapatkan uang, dapat dilakukan orang tua dengan mengajari anak berwirausaha. Dengan cara tersebut, anak dapat menghasilkan uang sendiri meskipun jumlahnya tidak banyak. Uang yang dihasilkan dapat ditabung sedikit demi sedikit. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran untuk anak agar dapat menghargai uang. Setelah memahami sulitnya memperoleh uang anak akan menghargai uang meskipun hanya recehan. Anak juga tidak dengan mudah mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak penting. Sebelum menabung, orang tua perlu memberikan penjelasan kepada anak tentang pentingnya menabung. Orang tua selalu memotivasi dan mengingatkan anak untuk menyisihkan uang, mengingatkan tentang sesuatu yang anak inginkan, atau target tabungan yang ingin dicapai. Sikap aktif dan kepedulian mampu menjadikan anak serius dalam menabung. Dan yang terpenting contoh, dukungan, dan motivasi dari orang tua dan guru merupakan cara paling efektif untuk membuat anak memiliki perilaku menabung sejak dini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menabung

Menurut Setiadi Nugroho (2005:56), terdapat beberapa faktor yang berdampak signifikan terhadap keputusan seseorang untuk menabung, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, faktor pribadi. Keadaan ekonomi personal memainkan peran penting, di mana ketersediaan pekerjaan dapat mempengaruhi kemampuan

seseorang untuk menabung. *Kedua*, faktor gaya hidup yang mencakup kegiatan, minat, dan pendapatan seseorang. Gaya hidup juga mencerminkan status sosial seseorang dan interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, faktor sosial seperti keluarga, kelompok referensi, peran, dan status juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan seseorang untuk menabung. Interaksi dengan lingkungan sosial dapat membentuk sikap dan kebiasaan menabung. *Keempat*, faktor psikologis, seperti motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan, dan sikap, turut berperan dalam membentuk keputusan menabung seseorang. *Kelima*, faktor kebudayaan. Kebudayaan memiliki pengaruh besar terhadap keinginan dan perilaku menabung seseorang. Nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku yang dipelajari melalui sosialisasi memainkan peran penting. Faktor paling signifikan dalam menentukan tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan rumah tangga, meskipun faktor lain juga dapat memberikan pengaruh.

Lebih lanjut, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat menabung seseorang melibatkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, sikap berhemat. Beberapa orang lebih cenderung mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi, sementara yang lain lebih memilih berhemat. *Kedua*, kekayaan yang telah terkumpul. Kekayaan warisan atau tabungan masa lalu dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menabung lebih lanjut. Orang dengan kekayaan yang cukup mungkin kurang termotivasi untuk menabung lebih banyak, sementara yang tidak memiliki kekayaan lebih cenderung menabung untuk masa depan. *Ketiga*, distribusi pendapatan. Kelompok kecil yang kaya cenderung menabung lebih banyak, sementara penduduk dengan pendapatan yang cukup hanya untuk kebutuhan konsumsi memiliki tingkat tabungan yang lebih rendah. *Keempat*, tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi dapat mendorong tabungan, sedangkan tingkat bunga yang rendah dapat mendorong konsumsi. *Kelima*, keadaan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tingkat

pengangguran yang rendah cenderung meningkatkan belanja konsumsi, sementara perekonomian yang lesu dapat meningkatkan tingkat tabungan. *Keenam*, ketersediaan dana pensiun yang memadai dapat mengurangi motivasi untuk menabung lebih banyak selama masa kerja, sementara kurangnya jaminan pensiun dapat mendorong seseorang untuk lebih fokus pada menabung untuk masa depan. Jadi, secara keseluruhan, perilaku menabung mencerminkan tanggung jawab individu terkait pengelolaan keuangan, yaitu menyisihkan sebagian pendapatan untuk masa depan (Manurung, 2018:11).

KESIMPULAN

Tujuan kegiatan pengabdian ini yakni meningkatkan empati dan kepedulian Tim PkM (mahasiswa KKN), menerapkan IPTEKS secara *team work* dan interdisipliner, menanamkan nilai kepribadian, keuletan, etos kerja, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Pengabdian dengan judul peningkatan minat dan kesadaran menabung anak-anak melalui kegiatan sosialisasi pentingnya menabung sejak dinisangat relevan dengan jurusan perbankan syariah, pengabdian ini berupa penanaman karakter hemat dan tidak mubazir kepada anak-anak TPA, agar kedepannya anak-anak lebih bisa mengelola uang dengan baik sehingga saat dewasa, mereka sudah bisa memahami dengan baik pentingnya menabung dan tidak menggunakan uang untuk hal-hal yang mubazir.

Menabung sangatlah penting untuk dibiasakan kepada anak-anak, apalagi saat ini banyak remaja yang menjadi generasi *sandwich*, yang mana anak tersebut harus membiayai orang tuanya, dirinya, dan anak-anaknya. Oleh karena itu, pembiasaan menabung sejak dini sangatlah penting. Untuk mengatasi hal tersebut diadakanlah sosialisasi mengenai menabung, yang mana kegiatannya dilakukan secara bertahap, mulai dari memberikan sosialisasi, memberikan celengan sampai meninjau apakah sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya atau tidak. Sampai akhir

kegiatan KKN didapati bahwa semua anak yang berjumlah 60 orang bisa menggunakan celengan target tersebut dengan baik dan sudah memahami pentingnya menabung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing Ibu Diyan Permata Yanda, M.Pd. yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih juga kepada teman sekelompok atas bantuan dan kerjasamanya dalam melaksanakan sosialisasi di lapangan, seterusnya kepada keluarga penulis yang selalu mendoakan keberhasilan KKN ini, dan terakhir kepada Ayesha Nurdin yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan KKN ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggarani, Fadri Kirana, Pratista Arya Satwika, and Rini Setyowati, 'Pendampingan Program Edukasi Literasi Keuangan Berbasis Pretend Play Bagi Guru Dan Orang Tua : Upaya Meningkatkan Gemar Menabung Anak Usia Dini', 2.1 (2022), 12-18
- Aslidah, Andi, 'Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Hemat Pada Anak Sejak Usia Dini', 3.2 (2022), 19-30
<<https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.118>>
- Endah, Wahyu, Christiani Putri, Ani Apriani, Fakultas Teknologi Mineral, Mengelola Keuangan, and Usia Dini,
- Inovasi, Jurnal, 'Program Sentono Menabung', 4.1 (2015), 2013-16
- Kl, Jl, Yos Sudarso, and Tanjung Medan, 'Sosialisasi Gerakan Menabung', 2019
- Krisdayanthi, Astrid, 'Penerapan *Financial Parenting* (Gemar Menabung) Pada', 4.1 (2019), 1-7
- Lejap, H T, 'No Title', 5 (2022), 3307-15
- Literacy, Financial*, 'PKM STIE Bisnis Indonesia 9', 2.1 (2023), 9-17
- Maghfiroh, Qurrota Ayuni Al-, Neneng Rohaeti, Sal Syabilah Novianti, Vena Oktaviani, Veni Oktaviana, and Universitas Pamulang, 'Penerapan Strategi *Financial Parenting* (Gemar Menabung) pada Usia Dini untuk Merencanakan Masa', 2.3 (2021), 326-30
- Marlina, Neny, Dian Iskandar, Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Diponegoro, Prodi Keuangan Publik, Sekolah Vokasi, and others, 'Gerakan Menabung Sejak Dini Di Rowosari', 01.01 (2019), 27-32

- Purnamasari, Betty Nila, and Sri Awan Asri, 'Penerapan Pembelajaran Literasi Dalam Menstimulasi Keaksaraan Awal Anak Usia Dini', 2019, 1-8
- Saragih, Fitriani, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara, 'Pengelolaan Keuangan Belum Masuk Di Dalam Pendidikan Formal , Padahal Sangatlah Penting .
- Sari, Anisa Yunita, and Naili Sa, 'Investasi Edukasi Literasi Keuangan Untuk Anak Usia Dini Di Indonesia', 6.3 (2022), 2085-94 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1369>>
- Sekolah, Anak Usia, 'Abdi Abdi Laksana', 2020, 198-204
- Widya, Universitas, and Gama Mahakam, 'Edukasi Pentingnya Budaya Menabung Sejak Dini Untuk Bekal Masa Depan 1,2,3', 1.1 (2023), 16-19
- Wijaya, Thalia, Bing Bedjo T, Daniel Kurniawan S, Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora, Universitas Kristen, and others, '1 , 2 , 3'

PERSPEKTIF NINIAK MAMAK DAN MASYARAKAT KORONG LANSANO TERHADAP INTERAKSI CALON PENGANTIN PASCATUNANGAN

M. Deni Syahril¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

E-mail: mdeni.8355@gmail.com

Abstract: *Courtship (khitbah) or engagement is an invitation from a man to a woman to get married while still paying attention to social etiquette after getting engaged. Because, being engaged does not mean you are free to do anything because you are not yet a mahram and there is no binding contract. Meanwhile, in Korong Lansano Nagari Head of Ampalu Village, there are still many people who do not pay attention to the social rules for prospective bride and groom couples. Niniak mamak and the community who play an important role in maintaining and supervising social relations must have extensive knowledge in order to be able to educate and teach ethics to their nieces and nephews. So, it is necessary to carry out Community Service activities to see the niniak mamak's perspective regarding this issue. This activity uses the method Community Based Research with results showing that the niniak mamak and the community agree with the material presented, and will emphasize and provide positive input to prospective post-engagement brides and grooms and visitors who come together without husband and wife ties to Korong Lansano.*

Keywords: *Association, Fiancé, Mamak, Society*

Abstrak: Peminangan (*khitbah*) atau pertunangan adalah ajakan dari seorang laki-laki kepada perempuan untuk menikah dengan tetap memperhatikan etika pergaulan setelah bertunangan. Sebab, bertunangan bukan berarti bebas melakukan apapun karena belum mahram dan belum ada akad yang mengikat. Sementara itu, di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu, masih banyak masyarakat yang tidak menghiraukan aturan pergaulan pasangan calon pengantin. Niniak *mamak* dan masyarakat yang berperan penting dalam menjaga dan mengawasi tata pergaulan harus mempunyai pengetahuan yang luas agar mampu mendidik dan mengajarkan etika kepada anak kemenakannya. Maka, perlu dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat guna melihat perspektif niniak *mamak* terkait persoalan ini. Kegiatan ini menggunakan metode *Community Based Research* dengan hasil yang menunjukkan bahwa niniak *mamak* dan masyarakat setuju dengan materi yang disampaikan, serta akan mempertegas dan memberikan masukan yang positif kepada calon pengantin pasca tunangan dan pengunjung yang datang berduaan tanpa adanya ikatan suami istri ke Korong Lansano.

Kata Kunci: Pergaulan, Tunangan, *Mamak*, Masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut Duvall dan Miller, perkawinan merupakan salah satu jenis interaksi antar manusia yang berpotensi menciptakan

ikatan sosial yang baru karena tidak hanya mempertegas identitas seorang perempuan dan laki-laki, tetapi menciptakan ikatan dua anggota keluarga lainnya, yaitu kedua anggota keluarga tersebut (S. Susanti, 2013). Terdapat beberapa ajaran penting dalam Islam, di antaranya pernikahan. Sangat banyak ayat dalam al-Quran yang menganjurkan untuk menikah karena dengan menikah dapat menyempurnakan separuh agama. Seperti firman Allah Swt. dalam Q.S an-Nur:32 yang artinya:

“Selain itu, di antara kalian ada yang sendirian, ada juga yang layak (berkawin) dari lelaki dan perempuan hamba-hamba sahayamu. Jika mereka tidak menaati Allah, Dia akan membantu mereka dengan kurnia-Nya. Selanjutnya, Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Pernikahan menyangkut urusan kehidupan manusia dan hubungan kebersamaan antara laki-laki dan perempuan, dari sinilah akad menjadi salah satu transaksi yang paling agung serta memiliki daya untuk memperkuat hubungan antara sesama manusia. Pernikahan adalah sarana yang sangat terpercaya dalam memelihara kontinuitasi keturunan dan hubungan. Pernikahan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjaminnya ketenangan, cinta, serta kasih sayang dua insan (Winaris, 2012).

Perkawinan adalah Sunnatullah yang diperintahkan Allah yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan serta tujuan-tujuan lainnya. Sebelum melaksanakan akad pernikahan, didahului dengan peminangan (*khitbah*). Allah Swt. menyariatkan *khitbah* sebelum ikatan pernikahan dilaksanakan agar setiap calon pasangan yang akan menikah mengenal pasangannya sehingga mendapatkan kemantapan hati untuk melaksanakan pernikahan. Peminangan atau *Assi (fi'lah)*, ikatan (*'iqdah*), dan posisi (*jilsah*) merupakan *khitbah*. Misalnya, laki-laki *mengkhitbah* perempuan. Maknanya laki-laki mengajak perempuan untuk menikah (melamar atau meminang) dengan cara yang lumrah dan biasa dilakukan oleh orang umum (Sabiq, 2013). Soemiyati berpendapat bahwa meminang adalah menyatakan permintaan untuk

perjodohan dari seorang laki-laki kepada seorang wanita baik secara langsung maupun tidak dengan perantara orang yang dipercaya (Shomad, 2012)

Hukum Islam tidak menjelaskan secara rinci mengenai cara-cara bertunangan, sehingga dapat memberikan peluang untuk melaksanakan adat istiadat yang berlaku selama adat istiadat itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di mana adat dan pergaulan selama masa tunangan bagi keluarga yang dipandang elit agama maupun masyarakat biasa tidak jauh berbeda. Upacara pinangan atau tunangan dapat dilakukan dengan berbagai variasi, dan cara yang paling sederhana, pihak orang tua calon mempelai laki-laki mendatangi pihak calon mempelai perempuan untuk melamar dan meminang.

Setelah peminangan, pasangan itu diterima oleh pihak yang dipinang, berarti secara tidak langsung kedua keluarga dengan persetujuan dan kerelaan hati telah mengadakan perjanjian langsung atau tidak langsung. Hal ini berarti calon mempelai telah terikat dengan ikatan pertunangan. Adapun hal lain yang harus diperhatikan oleh pasangan *khitbah* ialah mengenai pergaulan dan etika. Perlu diketahui, situasi dalam pinangan tidak sama dengan hukum saat pernikahan. Selama masa tunangan, belum ada yang namanya ikatan layaknya suami istri. Masa peminangan ini hanya untuk sebatas jalan *ta'aruf* atau perkenalan antara kedua belah pihak sebelum ke jenjang pernikahan. Sehingga perilaku yang terlampau jauh sampai mendekati pergaulan suami istri dilarang dalam masa peminangan.

Etika pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam dijelaskan (Syaltut, 1998) sebagai berikut ini. *Pertama*, Laki-laki dan perempuan harus menundukkan pandangan serta memelihara dan menahan nafsu seksualnya sebagaimana yang diperintahkan dalam al-Quran. *Kedua*, menutup aurat adalah perkara yang patut diketahui oleh wanita muslimah yang tidak boleh terlihat di hadapan orang lain atau non muhrim. *Ketiga*, tidak *tabarruj*. *Tabarruj* adalah tindakan seorang wanita yang

menampakkan hal-hal yang seharusnya ditutupi di hadapan laki-laki yang bukan muhrimnya, meliputi perhiasan-perhiasan yang dipakainya, bagian-bagian dari dirinya yang menawan hati orang lain, kedua lengan, betis, dada, serta leher. *Keempat*, tidak bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya. *Kelima*, tidak berkhalwat (beruda-duaan). *Keenam*, tidak *ikhtilath*. *Ilhtilath* ialah berkumpul atau bertemunya seorang lelaki dengan perempuan yang bukan muhrim.

Allah tidak melihat manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti naluri ataupun nafsu serta bebasnya hubungan laki-laki dan perempuan. Islam mengatur hidup manusia berjodoh-jodohan dan berpasangan dalam sebuah ikatan pernikahan yang terjalin berdasarkan ridha keduanya. Terucapnya ijab qabul sebagai keridhaan dari kedua belah pihak dan kesaksian khalayak bahwa mereka telah sah untuk menjadi bagian satu sama lain. Namun, sebagian pihak yang bertunangan tidak menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, kedua orang tua mengizinkan untuk bertemu sehingga sering pergi berdua, perpegangan tangan, jalan-jalan, dan menghadiri acara hiburan seperti pesta nikah, khitanan, berbincang kapan saja, dan lain sebagainya.

Saat ini, banyak pasangan yang masih dalam masa pinangan ataupun tidak, bergaul melebihi batas dan hal itu tidak dibenarkan oleh agama. Pengamatan ini mengambil lokasi kajian di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu untuk mengkaji hubungan tunangan muda pranikah. Dalam praktiknya sebagai pihak yang bertunangan tidak menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagaimana dijelaskan di atas. Berdasarkan temuan ini, dikhawatirkan ikatan khitbah melenceng atau tidak sesuai dengan aturan Islam. Fenomena ini dapat menjadi perbincangan dalam masyarakat yang akan berujung pada fitnah karena bebasnya pergaulan calon pengantin yang baru bertunangan. Bukan hanya terhadap pasangan itu sendiri, bahkan *niniak mamak* dan masyarakat juga ikut terseret.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, salah seorang anggota masyarakat mengemukakan bahwa dalam masa pertunangan calon pasangan boleh bertemu atau berbincang selama tidak melampaui batas agama dan adat. Namun, sebagian dari mereka lupa akan batasan syariat, padahal dalam Islam peminangan dilakukan hanya untuk mengenal pasangannya. Meskipun demikian, sebagian masyarakat memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda mengenai hal ini. Fakta yang ditemukan di lapangan jelas bertentangan dengan ajaran Islam, masalah inilah yang mendorong tim PkM perlu memberikan materi dan melihat secara spesifik tentang “Perspektif *Niniak Mamak* dan Masyarakat terhadap Interaksi Calon Pengantin Pasca Tunangan: Studi Kasus Di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu”.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM ini menggunakan metode *Community Based Research* atau *CBR* yang merupakan kajian riset berlandaskan komunitas dengan tujuan memberikan dukungan, kekuatan, ataupun kontribusi aktif dalam proses pemberdayaan untuk mewujudkan suatu nilai yang bermanfaat. Metode *CBR* adalah metode partisipatori yang dikembangkan sebagai cara mendorong kerjasama antara pengabdian dengan responden, untuk menerima serta mengembangkan penemuan yang sempurna dan menjadi metode untuk menerjemahkan temuan menjadi perubahan yang bersifat praktis. Metode *CBR* adalah bentuk pengembangan masyarakat dalam mewujudkan suatu tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya (Firdaus & Ma’ruf, 2021).

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan dimulai dengan pemaparan materi terkait perspektif *niniak mamak* dan masyarakat terhadap interaksi calon pengantin pasca tunangan di Korong

Lansano. Setelah pemaparan materi, *niniak mamak* dan masyarakat sekitar diajak untuk lebih peduli kepada kemenakan dan muda-mudi yang ada di sekitar Korong Lansano. *Niniak mamak* dan masyarakat sekitar setuju dengan ajakan dan materi yang disampaikan. Dengan demikian, *niniak mamak* dan masyarakat berupaya menegaskan dan memberikan masukan positif kepada anak-anak, kemenakan, dan calon pengantin pasca tunangan agar tidak melakukan kegiatan yang tidak sebaiknya dilakukan sebelum menikah.

Selain itu, masyarakat Lansano juga berkomitmen bahwa penegasan tersebut tidak hanya untuk anak-anak, kemenakan, atau muda-mudi yang ada di Lansano saja, tetapi juga kepada pendatang yang berkunjung ke Korong Lansano. Apabila mereka berkunjung berduaan dengan lawan jenis yang belum halal, maka masyarakat sekitar akan memberi peringatan untuk tidak pergi berduaan sebelum adanya ikatan suami istri. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi calon pengantin pasca tunangan yang berjalan berduaan bahkan sampai berpegangan tangan.

PEMBAHASAN

Pertunangan (*Khitbah*)

Tidak terdapat hukum khusus mengenai persiapan akad selain akad nikah dalam syariat Islam, juga tidak dijelaskan tentang metode bertunangan. Maka, hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk melaksanakan dengan adat yang berlaku selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Peminangan atau *khitbah* adalah aksi (*fi'lah*), ikatan (*'iqdah*), dan posisi (*jilsah*). Misalnya, seorang laki-laki *mengkhitbah* seorang perempuan yang berarti mengajak perempuan tersebut untuk menikah (melamar atau meminangnya) dengan cara yang lumrah dan biasa dilakukan oleh orang umum. Menurut bahasa, *khitbah* berasal dari bahasa arab, **خطب** - **يخطب** - **خطبا** yang berarti bicara. *Khitbah* diartikan juga sebagai ucapan yang berupa nasihat, ceramah,

pujian, dan lain sebagainya. Pelaku *khitbah* disebut *khatib* atau *khith*, yaitu orang yang *mengkhitbah* perempuan (Sabiq, 2013).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tunangan sebagai bakal suami istri, sedangkan perbuatannya disebut pertunangan (Poenix, 2009). *Khitbah* merupakan suatu upaya menuju perkawinan dengan cara yang umum berlaku di masyarakat dan Allah telah menyariatkan kepada calon pasangan suami istri untuk saling mengenal. Menurut istilah, tunangan adalah kegiatan dan upaya agar terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dan seorang wanita. Atau, laki-laki meminta kepada perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang umum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat (Tihami & Sahrani, 2009)

Khitbah merupakan salah satu proses yang dilakukan sebelum melakukan perkawinan dengan penuh kesadaran. Hal ini memudahkan mereka untuk dapat menyesuaikan sifat dan saling bertoleransi ketika telah berada dalam ikatan perkawinan, sehingga tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* dapat tercapai. Meskipun demikian, status hubungan dari *khitbah* hanya masih sebatas tunangan, belum menjadi suami istri. Dengan demikian, pasangan yang telah bertunangan perlu mengindahkan norma-norma pergaulan yang telah ditetapkan oleh syariat (Basri, 2009).

Syarat-syarat Melakukan *Khitbah*

Adapun syarat-syarat melakukan *khitbah*, di antaranya: *Pertama*, syarat *mustahsinah* (lebih baik). Syarat *mustahsinah* yaitu syarat yang berupa anjuran kepada seorang laki-laki agar meneliti terlebih dahulu perempuan yang hendak dia lamar. Di antaranya harus memenuhi syarat-syarat berikut. (1) Perempuan yang dilamar hendaklah kufu dengan laki-laki yang meminangnya. (2) Perempuan yang dilamar sebaiknya perempuan yang baik. (3) Perempuan yang dilamar bukanlah mahram. (4) Sebaiknya laki-laki mengenal dan mengetahui keadaan jasmani, budi pekerti, dan

lain sebagainya. *Kedua*, syarat *lazimah*. Syarat lazimah yaitu syarat yang wajib dipenuhi sebelum melamar atau *khitbah* dilakukan. Sahnya lamaran tergantung kepada adanya syarat-syarat *lazimah* sebagai berikut. (1) Tidak sedang dalam pinangan atau *khitbah* orang lain. (2) Ketika sedang dipinang tidak ada halangan *syar'i* (mahram, kafir) yang melarang terjadinya pernikahan. (3) Perempuan yang telah di talak *raj'i*, namun tidak dalam masa *iddahnya*. (4). Perempuan yang dalam masa *iddah* karena talak *bain*, maka meminang dengan cara *sirri* (Slamet, 1999).

Tujuan dan Hikmah Pertunangan

Peminangan dianggap penting agar sebelum membina rumah tangga dapat mengenal masing-masing pihak sehingga tidak ada penyesalan karena salah memilih pasangan. Dengan cara ini, seseorang bisa menentukan pilihan sesuai keinginan atau pasangan ideal, sehingga kedua belah pihak mampu menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan. Adapun tujuan dan hikmah pertunangan menurut (E. Susanti, 2009) adalah sebagai berikut. *Pertama*, agar kedua pihak saling mengenal satu sama lain sebelum melakukan akad. *Kedua*, mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan. *Ketiga*, mengetahui apakah wanita sedang dalam pinangan orang lain atau tidak. Selain tujuan juga terdapat hikmah dari pertunangan, sebagai berikut. *Pertama*, mempermudah jalan perkenalan kedua belah pihak. *Kedua*, memperkuat tekad seseorang untuk melakukan pernikahan. *Ketiga*, menumbuhkan ketentraman jiwa. *Keempat*, selalu menjaga kesucian diri menjelang pernikahan. *Kelima*, melengkapi kesiapan masing-masing calon pengantin.

Selanjutnya, ulama memperbolehkan melihat atau memandangi perempuan yang ingin dinikahi sebab dengan bertemunya mata ke mata akan menjadi bertemunya hati dan bertautnya jiwa, melihat hal yang membuat tertarik tidaknya seorang laki-laki sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Hikmah diperbolehkannya melihat perempuan yang ingin

dipinang atau dinikahi ialah agar jiwa merasa tenang, hal ini akan berbeda jika seorang pria belum melihat calon pasangan dan mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya. Oleh sebab itu, Nabi Saw memberikan anjuran kepada laki-laki yang ingin meminang agar melihat dulu calon istrinya, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari (Darussalam, 2018)

Batasan Pergaulan Calon Pengantin

Meskipun proses lamaran telah terlaksana, norma-norma dan aturan pergaulan calon pengantin tetap harus diperhatikan, tidak diperbolehkan memperlihatkan ataupun melakukan hal yang dilarang agama, termasuk menyendiri dengan tunangannya. Akan tetapi, apabila ditemani oleh salah seorang mahramnya untuk mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan maksiat maka dibolehkan. Dalam agama Islam, seorang perempuan yang telah dilamar merupakan milik si pelamar walaupun kepemilikan tersebut belum muthlak, artinya terbatas pada pengakuan saja. Pemberian dalam peminangan hanya sebagai hadiah dan bukan merupakan mahar. Dengan demikian, ketentuan antara halal dan haram masih tetap berlaku seperti biasa. Pada saat itu mereka masih dianggap *ajnabiyyah* (orang asing) dan kebolehan melihat calonpun terbatas pada saat sebelum atau sesudah meminang, bukan setiap dikehendaki (Hakim, 2020).

Masalah ini sering dipandang sebelah mata atau disepelekan oleh para perempuan dan walinya, mereka membiarkan begitu saja anak perempuannya bepergian kesana-kemari, padahal belum ada ikatan sama sekali atau hanya sebatas tunangan. Tanpa mengenal batas kesopanan, mereka bebas bergaul dengan calon istrinya, mereka sering mengumbar nafsu tanpa memperhatikan aspek kesopanan dan batas pergaulan secara wajar, perbuatan seperti ini secara tidak langsung akan berpengaruh jelek pada perkembangan masyarakat (Kosim, 2019). Akibat pergeseran sosial, kebiasaan pacaran masyarakat menjadi sangat terbuka. Terlebih saat merasa belum ada ikatan resmi, akibatnya bisa

melampaui batas kepatutan. Sehingga seringkali seorang remaja perlu pacaran untuk mengenal pribadi pasangan (Sahrani, 2014).

Terdapat beberapa batasan pergaulan yang boleh dilakukan oleh pasangan setelah tunangan atau dalam masa *khitbah*, yaitu: *Pertama*, seorang pelamar boleh melihat calon perempuannya atau calon istrinya dengan berniat benar-benar ingin menikahnya, yang hanya boleh dilihat pada waktu melamar adalah wajah dan telapak tangannya saja, sebab wajah merupakan pancaran jiwa, sedangkan kedua telapak tangan biasanya menunjukkan kebersihan tubuh dan kesuburannya. *Kedua*, diperkenankan berbicara atau bercakap-cakap dengan calon istri selagi tidak menjurus kemaksiatan. Tidak dibolehkan untuk berjabat tangan dengan calon istri dalam keadaan bagaimanapun, sebab calon istri adalah "wanita asing" sebelum adanya akad nikah. *Ketiga*, pada saat lamaran, sang pelamar dengan yang dilamar tidak dibolehkan berdua-duaan, namun harus ada mahramnya juga. Sebab, Islam mengharamkan pertemuan seorang laki-laki dan perempuan (bukan mahramnya) secara berdua-duaan. Itulah beberapa ketentuan dan tata cara ketika melamar calon istri, sebagai ajaran yang hakiki dan sempurna, Islam menentukan ketentuan tersebut dalam syariat. Siapa pun yang berpaling dari ketentuan mulia itu, tentu mereka akan menerima dosa dan tuntutan Allah Swt.

Pertunangan di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu

Tunangan di Minangkabau sering disebut dengan *maminang/batuka tando*, di mana keluarga calon mempelai wanita mendatangi keluarga mempelai pria untuk meminang. Bila pinangan diterima maka dilanjutkan dengan proses *batuka tando* (bertukar tanda) sebagai simbol pengikat perjanjian kedua mempelai dan tidak dapat diputuskan secara sepihak. Keluarga mempelai wanita datang membawa sirih pinang lengkap disusun di dalam *carano*. Selain itu, rombongan keluarga wanita juga membawa hantaran berupa kue-kue dan buah-buahan serta makanan lainnya ke rumah mempelai laki-laki. Simbol yang

tercipta dari proses yang dipercayai masyarakat Minangkabau terutama masyarakat Jorong Kampung Tengah, di mana sirih, gambir, yang terdapat di dalam carano yang rasanya manis dan pahit yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga yang terkadang manis dan pahit (Wirdayati, 2023).

Perspektif *Niniak Mamak* dan Masyarakat Korong Lansano terhadap Interaksi Calon Pengantin Pascatunangan

Secara tradisional seorang laki-laki di Minangkabau yang telah beristri memiliki dua tempat tinggal, satu di rumah istrinya dan satu lagi di rumah ibunya. Kedudukan *niniak mamak* atau kaum dalam nagari tidak bisa diabaikan. Sebab, suatu perkawinan anak kemenakan tidak dapat dilangsungkan tanpa sepengetahuan *niniak mamak*. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat, diketahui bahwa seiring berkembangnya zaman, hubungan *mamak* dan kemenakan menjadi renggang, di mana *mamak* kurang memperdulikan perkembangan kemenakannya dan tidak terlalu memperdulikan bagaimana pergaulannya.

Mamak sangat berperan penting dalam proses pernikahan kemenakannya dari awal sampai akhir, termasuk bagaimana pergaulan anak kemenakannya yang baru bertunangan. Menurut masyarakat setempat, pergaulan remaja sekarang terlalu bebas karena mengikuti perkembangan zaman. Dahulu, wanita minang yang akan menikah haruslah dipingit, tidak boleh keluar rumah walaupun dengan calon suaminya (Wirdayati, 2023). Menurut masyarakat, pengantin yang berpergian berdua tanpa adanya mahram sangat dilarang karena takut menimbulkan fitnah dan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam, sudah bertunangan bukan berarti bebas pergi kemanapun berdua sesuai keinginan mereka tanpa mahramnya yang menemani (Roby, 2023). Pergi berdua sudah pasti melakukan zina, zina maksudnya di sini tatapan, pegangan tangan, dan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Suarni, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pemuda yang hendak melakukan pernikahan atau sudah bertunangan, diketahui bahwa seiring perkembangan zaman yang semakin modern memungkinkan pasangan yang bertunangan boleh pergi berdua tanpa adanya mahram yang mendampingi, asal jangan melakukan hal di luar batas dan melenceng. Pemikiran seperti ini menjadi hal yang biasa dalam masyarakat, dan tidak dianggap sebagai hal yang melenceng (Roby, 2023). Sementara itu, *niniak mamak* mengemukakan bahwa akibat pergeseran sosial, kebiasaan pacaran menjadi hal yang sangat biasa dilakukan di masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang berpacaran sebelum pernikahan, dan sangat banyak juga gaya pacaran yang sudah melampaui batas pergaulan yang sesuai aturan agama Islam (Usman, 2023).

Islam mengharamkan orang yang belum mahram untuk berpergian berdua karena bertunangan saja belum menjadikan sahny hubungan. Namun, dalam praktiknya banyak pasangan calon pengantin yang tidak memperdulikannya, meskipun orang tua sudah memberikan peringatan. Akibatnya, orang tua kewalahan terhadap pergaulan anaknya dan meminta *mamak* yang biasanya lebih disegani untuk memberikan teguran. Tetapi, masih banyak juga yang bersikeras, terkadang jika teguran tidak dilaksanakan, maka *mamak* mengancam untuk tidak bertanggung jawab atas pernikahannya nanti sampai ke anak cucunya.

Pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat dikarenakan kurangnya ajaran agama serta perbedaan pendapat antara masyarakat dan *mamak* mengenai pergaulan calon pengantin. *Mamak* sangat melarang calon pengantin pergi berdua, tetapi ada orang tua membolehkan hal itu. Sehingga, menentang apa yang seharusnya benar. Meskipun demikian, banyak juga masyarakat yang sangat mengharamkan anaknya berpergian berdua walaupun telah bertunangan karena paham dengan agama (Masrizal, 2023).

KESIMPULAN

Terdapat norma-norma yang harus diperhatikan dalam pergaulan calon pengantin, di antaranya *Pertama*, tidak dibenarkan memperlihatkan hal-hal yang dilarang untuk diperlihatkan karena agama tidak memperkenankan melakukan sesuatu terhadap pinangannya. *Kedua*, tidak diperbolehkan menyendiri dengan tunangannya karena dapat menimbulkan perbuatan yang dilarang agama. *Ketiga*, bertunangan belum menjadikan seseorang sah sebagai pasangan, namun dalam praktiknya banyak pasangan calon pengantin yang tidak memperdulikan hal itu meskipun orang tua dan *mamak* sudah memberikan peringatan, tetapi mengindahkannya.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, disimpulkan bahwa pergaulan yang terlalu bebas oleh calon pengantin setelah bertunangan seperti pergi berdua, pegangan tangan, dan lainnya dilarang oleh agama Islam karena mendekati perbuatan zina. Sementara, masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut sudah biasa terjadi sehingga menjadi suatu hal yang boleh dilakukan. Namun, banyak juga masyarakat yang menolak hal semacam itu karena paham agama dan etika pergaulan dalam Islam. Sehingga sangat menentang pergaulan yang sudah sangat jauh dari agama. *Niniak mamak* sangat menentang kemenakannya untuk pergi berdua atau berpegangan tangan karena belum memiliki ikatan pernikahan yang sah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak LP2M UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menjadi panitia pelaksanaan kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2023, selanjutnya terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), tokoh masyarakat dan masyarakat Korong Lansano yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Tidak lupa ucapan terimakasih kepada seluruh rekan Mahasiswa KKN UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

yang sudah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pemaparan materi tentang pergaulan calon pengantin di masyarakat Korong Lansano.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, R. (2009). *Fiqh Munakahat 4 Muhzab dan Kebijakan Pemerintah*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- Darussalam, A. (2018). Peminangan dalam Islam (Perspektif Hadis Nabi SAW). *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 2, 2.
- Firdaus, M. rizal, & Ma' ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Melalui Program Gerakan Membangun Masyarakat Sehat pada Pelayanan Kesehatan di Posyandu (Gerbangmas Siaga) di Kabupaten Lumajang (Studi Kasus pada Gerbangmas Bougenville Rw 20 Kelurahan Citrodiwangsan, Kabupaten Lumajang). *Publika*, 215-226. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p215-226>
- Hakim, R. (2020). *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kosim, M. (2019). *Fiqh munakahat 1 dalam kajian filsafat Hukum Islam dan Keberadaannya dalam Politik Hukum Ketatanegaraan Indonesia*. Depok: PT Raja Granindo Persada;
- Masrizal. (2023). *Perspektif Niniak Mamak dan Masyarakat Terhadap Interaksi Calon Pengantin Pasca Tunangan: Studi kasus di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu*.
- Poenix. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru, Cetakan ke Empat*. Jakarta: PT Media Puskata Poenix.
- Roby. (2023). *Perspektif Niniak Mamak dan Masyarakat terhadap Interaksi Calon Pengantin Pasca Tunangan: Studi kasus di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu*.
- Sabiq, M. . (2013). *Fiqh Sunah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sahrani, T. (2014). *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
- Shomad, A. (2012). *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. In Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Slamet, A. A. (1999). *Fiqh Munakahat*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suarni. (2023). *Perspektif Niniak Mamak dan Masyarakat terhadap Interaksi Calon Pengantin Pasca Tunangan: Studi kasus di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu*.
- Susanti, E. (2009). *Pandangan Masyarakat dan Hukum Islam tantang Pergaulan Calon Pengantin Pasca Pertunangan*.
- Susanti, S. (2013). *Descriptive Study of Factor's Influencing Wife's Marital Satisfaction*. Srisusanti.

- Syaltut, M. (1998). Akidah dan Syariah Islam (Alih Bahasa Fachruddin Hs). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tihami, & Sahrani, S. (2009). Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, L. (2023). Perspektif Niniak Mamak dan Masyarakat terhadap Interaksi Calon Pengantin Pasca Tunangan: Studi kasus di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu.
- Winaris, I. W. (2012). Tuntunan Melamar dan Menikah Islam. Yogyakarta: Sabda Media.
- Wirdayati. (2023). Perspektif Niniak Mamak dan Masyarakat terhadap Interaksi Calon Pengantin Pasca Tunangan: Studi kasus di Korong Lansano Nagari Lurah Ampalu.

MENINGKATKAN KREATIVITAS FOTOGRAFI DAN TEKNIK *EDITING* ANAK TPA BAITURRAZAQ MELALUI POLA KOMUNIKASI PENGGUNAAN *SMARTPHONE*

Chairul Huda¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
Email: chairulhuda0305@gmail.com

Abstract: *Almost all of society's needs in the 4.0 era can be met with just one hand (smartphone). One of them is the field of creative content (photography). This article focuses on rolessmartphone in photographyfashion which serves as an important tool for photographers. Islamic communication and broadcasting is synonymous with photography and engineeringediting because the results of the shooting can become news that is easily understood by the audience. This PkM activity aims to equip children to understand usagesmartphone for positive activities such as photography which can become a profitable hobby by selling photography results to official sites. This activity uses the methodParticipatory Action Research (PAR) with results showing that the use of the camerasmartphone can speed up the transfer of photo data so that it is published quickly, using tools on the camerasmartphone practical and makes the process easierediting, visualizationfashion as a photo object it can be packaged more attractively and become a product marketing mediumfashion. Throughplatform social media, photographerfashion has a new channel to showcase his work.*

Keywords: *Communication, Photography, Editing Techniques.*

Abstrak: Hampir seluruh kebutuhan masyarakat di era 4.0 ini dapat dipenuhi hanya dengan satu genggamannya (*smartphone*). Salah satunya adalah bidang konten kreatif (fotografi). Artikel ini berfokus pada peran *smartphone* dalam fotografi *fashion* yang berfungsi sebagai alat penting bagi fotografer. Komunikasi dan penyiaran Islam identik dengan fotografi dan teknik *editing* karena hasil pengambilan gambar dapat menjadi berita yang mudah dipahami oleh penonton. Kegiatan PkM ini bertujuan membekali anak-anak agar memahami penggunaan *smartphone* untuk kegiatan positif seperti fotografi yang dapat menjadi hobi menguntungkan dengan menjual ke situs resmi hasil fotografi. Kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* dengan hasil yang menunjukkan bahwa penggunaan kamera *smartphone* dapat mempercepat transfer data foto sehingga dipublikasikan dengan cepat, alat pada kamera *smartphone* praktis dan memudahkan proses *editing*, visualisasi *fashion* sebagai objek foto dapat dikemas lebih menarik dan menjadi media pemasaran produk *fashion*. Melalui *platform* media sosial, fotografer *fashion* memiliki saluran baru untuk memamerkan karyanya.

Kata Kunci: Komunikasi, Fotografi, Teknik Editing.

PENDAHULUAN

Media interaksi untuk melakukan kontak sosial maupun berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya tidaklah susah, hanya dengan menggunakan *smartphone* seseorang bisa berinteraksi satu dengan yang lain (Marpaung, 2018). Penggunaan *smartphone* tidak hanya lumrah di kalangan orang dewasa, namun juga di kalangan anak-anak remaja. Tentu saja hal ini bukan tanpa alasan, karena kekuatan konsumen serta sifat dan kebutuhan masyarakat saat ini sudah jauh berbeda dengan beberapa dekade sebelumnya. Saat ini, anak-anak sudah tidak asing lagi dengan *smartphone*. Banyak anak di bawah umur yang belum saatnya menggunakan *smartphone* tetapi sudah memilikinya karena orang tua memberikannya dengan alasan agar mereka selalu di rumah dan tidak mengganggu pekerjaan orang tua. Padahal, dengan memberikan *smartphone* tanpa pengawasan orang tua dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Penggunaan *smartphone* mempunyai dampak positif dan negatif bagi anak, antara lain dalam pembentukan pola pikir, yaitu dapat membantu mengatur kecepatan bermain, menyusun strategi, dan analisis dalam permainan, serta meningkatkan kemampuan bermain dan keterampilan otak kanan jika diawasi orang tua. Namun, jika dicermati dampak positif tersebut, faktor negatif yang mempengaruhi tumbuh kembang anak cenderung lebih besar. Penggunaan *smartphone* pada anak biasanya disebabkan oleh tuntutan pekerjaan orang tua yang sangat sibuk, sehingga perhatian terhadap anak berkurang dan cenderung memberikan *smartphone* untuk menghibur dan menjaga anak agar tidak merasa kesal (Damayanti et al., 2020). Sementara itu, Banyak hal diajarkan oleh internet melalui *smartphone*, mulai dari yang positif seperti pelajaran sekolah, tata cara berbisnis, tata cara menggunakan sesuatu, bermain *game*, tata cara *editing* foto maupun video. Sedangkan untuk hal-hal negatif seperti pornografi, perjudian, dan saling menghujat.

Pengguna teknologi tidak mengenal usia dan profesi, di antaranya meliputi anak-anak, remaja, orang dewasa, pekerja, pelajar, termasuk siswa sekolah dasar. Rosalina (dalam Admin Ridwan 2017:2) mengemukakan bahwa siswa sekolah dasar adalah mereka yang berusia sekitar 6 sampai 12 tahun yang baru melewati tahap perkembangan masa kanak-kanak dan akan memasuki masa remaja. Pada masa ini, anak sekolah dasar hendaknya mengisi waktunya dengan hal-hal yang penting bagi dirinya dan mendorong perkembangan otak anak dan lingkungan sosialnya, seperti bermain dan belajar. Di dalam bermain dan belajar harus selaras, artinya tidak boleh monoton di kedua area tersebut. Seorang anak dapat bermain sambil belajar atau belajar melalui permainan. Permainan elektronik pada *video game* komputer mampu menarik perhatian dan menghipnotis anak-anak, misalnya saja *playstation* (Ariston Yummi & Frahasini, 2018).

Faktanya, tidak banyak pelajar yang dapat menggunakan *smartphone* dengan bijak. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2013:3) bahwa hampir 99% pelajar memiliki *smartphone*, namun tidak sedikit yang mencapai hasil belajar yang buruk, bahkan hampir tidak ada siswa yang tidak memilikinya. *Smartphone* atau ponsel pintar yang mereka miliki terutama digunakan untuk bermain *game*, mendengarkan musik, menonton video di *YouTube*, atau mengakses aplikasi *web* lainnya. Sedangkan, di balik penggunaan *smartphone* terdapat manfaat yang tepat untuk membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua perlu mengontrol dan mengawasi penggunaan ponsel pintar oleh anak-anaknya untuk menghindari akibat yang merugikan atau penyalahgunaan seperti yang disebutkan oleh Violence & Gore, dampak negatif dari *smartphone* disebabkan oleh penyalahgunaan *smartphone* itu sendiri (Nurhasin et al., 2020).

Pada dasarnya *smartphone* adalah bagian dari *gadget*, maka secara keseluruhan hal yang perlu diperhatikan saat mengawasi anak bermain *gadget*, di antaranya berikut ini. *Pertama*, jadikan akun email pribadi orang tua sebagai akun utama anak agar

seluruh aktivitas internet anak langsung terintegrasi dan terpantau di email orang tua. *Akun*. *Kedua*, untuk aplikasi media sosial, hanya memperbolehkan anak berteman dan mengikuti teman sebayanya. *Ketiga*, membuat aturan dilarang menggunakan *gadget* dari maghrib hingga jam sembilan malam. Ini adalah waktu terbaik bagi anak untuk belajar. *Keempat*, bagi anak usia SD atau TK, sebaiknya tidak bermain *gadget* lebih dari dua jam sehari. *Kelima*, orang tua perlu menjadi teladan dengan tidak terlalu intens dengan *gadget*. *Keenam*, jangan memarahi secara membabi buta jika mengetahui anak terpapar konten negatif di dunia maya. Sebaiknya memberikan dukungan, bimbingan, dan penjelasan yang tepat dan mudah dipahami dalam bahasa anak (Syifa et al., 2019).

Sebenarnya, *gadget* juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir anak yaitu dalam mengatur kecepatan bermain, mengembangkan strategi permainan, dan meningkatkan kemampuan otak kanan anak. Namun seperti yang disebutkan di atas, dapat memberikan dampak negatif terhadap peluang tumbuh kembang anak. Berbagai radiasi yang terkandung dalam *gadget* dapat merusak jaringan saraf dan otak jika anak sering menggunakannya. Selain itu, juga dapat menurunkan kekuatan aktif dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi kurang interaktif dan lebih suka menyendiri dalam zona nyamannya dengan *contraption*. Hal ini menyebabkan anak mempunyai sikap individualistis dan kurang memperhatikan orang lain, baik orang tua, teman dan orang lain (Yumarni & Ma'arif Jambi, n.d.).

Berdasarkan hasil observasi terhadap remaja Desa Maguwan Ponorogo, terdapat beberapa remaja yang menggunakan *gadget* melebihi batas yang seharusnya. Misalnya, mereka bermain *game* dari malam hingga pagi, sehingga merasa *ngantuk* dan tidak sempat melaksanakan sholat subuh dan mengabaikan kewajiban dalam keluarga, sekolah, dan beribadah. Terdapat beberapa remaja yang menggunakan *gadget* dengan cara positif, seperti untuk

belajar bersama teman-teman sekolah melalui aplikasi *zoom* atau *browsing* untuk mencari informasi terkait pendidikan (Asroni & Ajhuri, 2022).

Pada abad ke-21, perkembangan informasi, komunikasi, dan teknologi sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Penerapan kurikulum harus mendorong kegiatan pembelajaran di kelas melalui pemanfaatan teknologi (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, p.429). Murphy (2009, p.29) menjelaskan bahwa perangkat android paling umum digunakan adalah telepon seluler (ponsel). Sebagai sistem operasi untuk perangkat seluler, android disebut sebagai *platform* seluler pertama yang lengkap, terbuka (*open source platform*), dan gratis (*free platform*) (Hashimi, 2010, p.15). Massy (Agustin, 2011, p. 103) menyebutkan beberapa keuntungan menggunakan android sebagai media pembelajaran di antaranya berikut ini. *Pertama*, akses informasi tanpa batas melalui layanan Internet dan *database online*; *kedua*, membuka batas ruang dan waktu dalam kegiatan pembelajaran; *ketiga*, menyediakan sistem belajar mandiri, mengakomodasi perbedaan metode pembelajaran, dan memantau kemajuan pembelajaran secara terus menerus; *keempat*, meningkatkan produktivitas pengetahuan; dan *kelima* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol proses pembelajaran, karena siswa merupakan pembelajar yang aktif dan mandiri serta memiliki rasa kepemilikan.

Sains-Play adalah media pembelajaran android yang dikembangkan berdasarkan pemecahan masalah secara kreatif. Media ini memudahkan akses siswa terhadap materi kelas dan tugas proyek dalam kegiatan pembelajaran tanpa terkendala waktu dan tempat karena android praktis dan fleksibel. Diharapkan penggunaan model pembelajaran *creative problem solver* menggunakan android dapat meningkatkan keterampilan *metaknowledge* siswa khususnya aspek kreativitas dan inovasi. Hasil pemecahan masalah yang lebih baik, hemat dan efisien adalah penerapan kreativitas, yang biasa disebut inovasi, sebagai

tujuan pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif (Sains et al., 2021).

Namun, permasalahan yang terjadi di Korong Lansano terutama di kalangan anak-anak TPA Baiturrazaq adalah android atau *smartphone* tersebut kebanyakan digunakan untuk bermain *game online*, *tiktok*, *facebook*, *instagram*, dan *whatsApp*, bukan untuk menunjang proses pembelajaran. Maka, kreativitas guru sangat diperlukan agar siswa mudah memahami pembelajaran. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan menjadi ciri khas di kehidupan manusia. Kreativitas ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu (Mauladina & Giantara, 2020). Salah satu bentuk kreativitas yang dapat dilakukan adalah di bidang fotografi.

Perkembangan teknologi di bidang fotografi telah merambah ke berbagai penjuru dunia dan ke dalam kehidupan masyarakat sehingga dunia fotografi kini semakin luas dan mudah. Secara khusus, fotografi *smartphone* berkembang dalam kualitas yang semakin tinggi dengan megapiksel yang semakin tinggi, sehingga menghasilkan gambar dengan kualitas yang semakin tinggi pula. Menggunakan *smartphone* sudah menjadi gaya hidup generasi milenial. Selain mudah diingat, hasil fotografi terkadang memegang peran penting dan selalu menarik untuk dilihat dan dicermati karena mempunyai nilai dokumenter yang tinggi. Sebuah foto mampu mengabadikan sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali, dapat berupa peristiwa atau aktivitas manusia, suasana alam, gambaran kehidupan pribadi, atau peristiwa seni dan budaya. Melalui foto, masyarakat dapat disadarkan terhadap suatu objek mulai dari produk, makanan, dan minuman, aktivitas olah raga, infrastruktur hingga produk industri. Hal ini berkembang menjadi istilah yang banyak digunakan “foto dapat berbicara”. Sebab, orang yang melihat sebuah foto dapat merasa disapa dan terbawa oleh peristiwa yang tergambar dalam foto

tersebut. Maka, dapat dikatakan bahwa fotografi merupakan sebuah karya seni yang dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Rusdi et al., 2016).

Kemajuan teknologi di bidang fotografi di era digital dan perkembangan media sosial berdampak pada gaya hidup. Semua pengguna media sosial tanpa sadar memperoleh pengetahuan tentang fotografi yang dilihatnya. Pengetahuan tentang teknik fotografi dapat diperoleh dengan mencari berbagai referensi di internet tanpa harus melalui studi formal. Fotografi menjadi ilmu pengetahuan tanpa disadari, dan telah memasuki kehidupan masyarakat yang bergerak mengikuti perkembangan zaman (Fadlia & Arryadianta, 2023). Banyak program pengeditan foto telah dikembangkan untuk *platform* android dan iOS. Sebut saja *snapseed*, *lightroom*, *photoshop express*, *picsArt*, dan sebagainya. Setiap perangkat lunak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Beberapa di antaranya dapat digunakan secara gratis, sementara yang lain memerlukan pembayaran. Penggunaan masing-masing perangkat lunak tergantung pada kebutuhan pengguna (Alyatalattaf Muhammad, 2022).

Jadi, Dengan perkembangan teknologi saat ini, UMKM perlu lebih meningkatkan sisi kreatifnya, karena UMKM bersifat padat karya dan tidak memerlukan banyak syarat, serta menggunakan modal usaha yang relatif sedikit dan menggunakan teknologi yang biasanya sederhana. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, pemanfaatan pemasaran digital menjadi sebuah langkah baru bagi para pelaku UMKM untuk dapat bertahan dalam segala kondisi. Agar usaha kecil dan menengah dapat memasarkan produknya atau memberikan informasi kepada konsumen, maka perlu ditingkatkan kemampuannya dalam memperoleh foto atau gambar produk, yang kemudian dapat digunakan untuk promosi media sosial atau pemasaran *online*. Sehingga, UMKM bisa beriklan dengan menambahkan gambar yang bagus dengan nilai publikasi yang tinggi. Peningkatan pengambilan dan pengeditan foto melalui

smartphone memerlukan pelatihan bagaimana mengambil dan mengolah foto hanya dengan *smartphone*, yang kemudian dijadikan foto untuk memasarkan produk UMKM (Susilowati et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan umum dan spesifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa siswa TPA di Korong Lansano belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam menggunakan *smartphone* untuk bekerja atau mencipta karya. Mereka hanya memandang *smartphone* sebagai alat komunikasi jarak jauh biasa dan belum mengenal potensinya secara lebih mendalam. Keterampilan kerja yang mereka peroleh masih bersifat konvensional dan belum sesuai dengan perkembangan dinamis dunia kerja serta tuntutan industri untuk memiliki sumber daya manusia yang memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif. Mereka juga belum menyadari adanya kompetensi kerja yang dapat dilakukan melalui *smartphone*, serta memiliki keterbatasan untuk mengakses informasi di luar karena keterbatasan akses jaringan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi (Gora et al., 2022).

Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan salah satu manfaat positif dari *smartphone* untuk meningkatkan kreativitas anak dalam fotografi maupun teknik *editing*, sehingga anak dapat memanfaatkan *smartphone* dengan baik sesuai aturan yang berlaku. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini mengenai komunikasi orang tua kepada anak dalam meningkatkan kreativitas fotografi dan teknik *editing*. Kegiatan ini akan memberikan arahan yang tepat tentang bagaimana penggunaan teknologi yang tepat dan menjauhkan anak dari tontonan atau ajaran yang dapat merusak.

Pada akhirnya, penggunaan teknologi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan. Sebagai individu yang hidup di era teknologi informasi, penting untuk mengenali manfaat dan risiko penggunaan teknologi. Penting untuk menggunakannya dengan bijak, membatasi waktu layar, menjaga keseimbangan hidup, dan

mengingat pentingnya interaksi manusia yang nyata. Akses internet ini memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dan sumber daya pendidikan secara online. Hal ini memberikan kesempatan untuk belajar di luar lingkungan sekolah dan meningkatkan keterampilan teknologi. Selain itu, akses internet juga memungkinkan remaja untuk terlibat dalam interaksi sosial dan memperluas wawasan melalui media sosial dan *platform online* lainnya. Namun demikian, perlu diingat bahwa penggunaan internet juga memiliki risiko seperti kecanduan, *bullying*, dan pelanggaran privasi (Novianti & Garzia, 2020).

METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan dua metode yaitu metode demonstrasi dan kreativitas. Untuk metode demonstrasi dilakukan dengan menunjukkan dan menjelaskan dampak baik dan buruknya penggunaan *smartphone* dan media digital. Dengan upaya tersebut, anak-anak dapat mengetahui beragam aplikasi-aplikasi *smartphone* dan media digital yang berdampak baik dan buruk bila dilakukan secara berlebihan. Beragam dampak juga dapat dilihat dan nyatanya pengaruh langsung pada mental dan perkembangan anak, hingga anak beranjak dewasa. Psikolog anak RS Awal Bros Batam, Maryana, M Psi, menyebutkan, bahwa pola pikir beginilah yang salah “*Smartphone* memang bermanfaat untuk perkembangan anak, tapi tidak boleh berlebihan, harus ada aturan,” Kata Maryana.

Anak-anak muda seharusnya tidak boleh menjadi *screen addict*, yaitu ketergantungan pada layar, baik pada ponsel, tablet, atau televisi. Bentuk layar apa pun tidak statis. Paparan tontonan dan permainan ini juga memicu anak jadi kurang memiliki rasa empati dan simpati terhadap lingkungan sosialnya. Berikut adalah beberapa contoh kesejahteraan emosional anak-anak yang dapat terganggu: *Pertama*, risiko perangkat untuk anak-anak dapat menyebabkan masalah kesehatan emosional dan perubahan perilaku, hingga depresi. *Kedua*, anak-anak menjadi agresif dan

pemarah jika orang tua mereka tidak mengizinkan untuk menggunakan ponsel atau tablet. Sifat pendarah juga akan mempengaruhi berbagai kemampuan, terutama dalam hal keterbatasan, pemikiran, dan pengendalian perasaan. Padahal, kemampuan ini menyusun alasan untuk pencapaian di masa depan. *Ketiga*, anak-anak dapat mengembangkan masalah mental yang berbeda, seperti ketegangan ADHD dan autisme pada anak-anak. Dampak ponsel tentu bisa diatasi dengan cara yang berbeda, seperti membuat jadwal dengan anak-anak, misalnya membuat jadwal menonton atau bermain bersama.

Orang tua adalah contoh untuk anak-anak di rumah. Anak-anak akan meniru orang tua mereka. Oleh karena itu, Orang tua harus mengurangi penggunaan *gadget* saat berada di rumah. Tidak perlu khawatir anak-anak akan terpapar kesenangan bermain dengan ponsel dari lingkungan sekitar. Orang tua pada dasarnya menyusun hubungan dan pandangan anak-anak sejak awal. Ketika anak-anak dapat dikendalikan di rumah, mereka akan lebih siap untuk mengelola keadaan. Cara orang tua mendidik anak-anak di rumah adalah variabel penentu. Tidak perlu takut dengan dampak pengaruh candu *gadget* dari luar. Lalu, untuk kreativitas Tim PkM membuat kreasi fotografi bersama sebagai media untuk mengeksplor kreativitas anak dan meningkatkan jiwa sosial. Selain kedua hal di-atas, kegiatan ini di isi dengan melakukan *Warming up* dan *Ice Breaking* agar anak-anak tetap bersemangat. Lalu memberikan kuis yang harus dijawab oleh anak-anak, dan diberi hadiah untuk anak yang dapat menjawab, dan terakhir menutup acara dengan photo bersama.

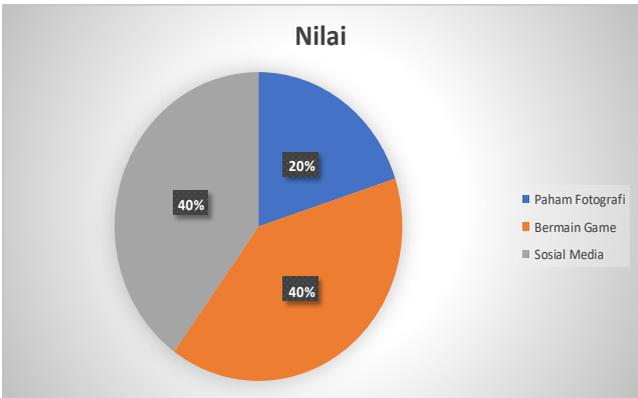
HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan awal kegiatan PkM terlebih dahulu dimulai dengan observasi dan tanya jawab kepada anak-anak TPA Baiturrazaq tentang pemanfaatan *smartphone* yang selama ini mereka gunakan. Ternyata rata-rata mereka memang

menggunakannya untuk bermain media sosial dan bermain *game*. Sedikit sekali yang memanfaatkannya untuk belajar, terutama terkait bidang fotografi. Selanjutnya, anak-anak TPA Baiturrazaq diberikan penyuluhan atau penjelasan mengenai manfaat positif dan negatif penggunaan *smartphone* sehingga mereka memahami bahaya penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan pemanfaatannya untuk hal-hal lain yang lebih positif.

Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman anak-anak mengenai bahaya *smartphone* masih sangat minim. Maka dari itu butuh perhatian ekstra untuk anak-anak tersebut supaya dapat memahami dampak negatif dari *smartphone*. *Kedua*, anak-anak membutuhkan interaksi dengan lingkungannya untuk mengasah kemampuan non-verbal atau jiwa sosial mereka. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai bahaya *smartphone* dan meningkatkan jiwa sosial dengan mengedukasi anak-anak sambil bermain.



Gambar 2. Pemanfaatan Smartphone Diawal Kegiatan



Gambar 1. Penyuluhan Fotografi

PEMBAHASAN

Pada dasarnya, anak-anak akan mampu memahami bila di edukasi dengan baik. Dengan terealisasinya kegiatan PkM ini, sedikit banyaknya membantu memberikan edukasi mengenai *smartphone* dan kreativitas terhadap anak-anak di Korong Lanaso Nagari Lurah Ampalu. Terbukti setelah acara selesai dan diberikan quis kepada anak-anak, mereka dengan cepat dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Diharapkan kegiatan ini dapat bermanfaat bagi anak-anak TPA di Korong Lansano.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman anak-anak mengenai manfaat *smartphone* masih sangat minim. Maka dari itu butuh perhatian ekstra untuk anak-anak tersebut supaya dapat memahami penggunaannya yang lebih bermanfaat. *Kedua*, anak-anak membutuhkan interaksi dengan lingkungannya untuk mengasah kemampuan fotografi dan teknik editing mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu penyelesaian kegiatan PkM dan tulisan ini baik secara verbal maupun non verbal. Ucapan terimakasih kepada masyarakat Nagari Lurah Ampalu khususnya Korong Lansano yang telah memberikan kesempatan dan waktunya sehingga penulis mendapatkan hasil kegiatan untuk penulisan artikel ini. Selanjutnyam terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alyatalattaf Muhammad. (2022). Pembekalan Keterampilan Mobile Video Editing Menggunakan Kinemaster untuk Siswa-siswi SMAKPenabur Summarecon Bekasi. Pengabdian Kepada Masyarakat, 3, 15–19.
- Ariston Yummi, & Frahasini. (2018). Dampak Penggunaan Gadget bagi Perkembangansosial Anak Sekolah Dasar. In *Jurnal of Educational Review and Research* (Vol. 1, Issue 2).
- Asroni, I., & Ajhuri, K. F. (2022). Perubahan Perilaku Remaja Pengguna Gadget di Desa Maguwan Ponorogo. In *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 3, Issue 1).
- Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak di Sorowako. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>
- Fadlia, A., & Arryadiana. (2023). Smartphone sebagai Media Fashion Fotografi. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(2), 175–189. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i2.186>
- Gora, R., Tarsani, T., & Purwatiningsih, S. D. (2022). Pelatihan Kreatif Desain Grafis Dan Video Editing Dengan Smartphone Rumah Gemilang Indonesia AL Azhar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 579–591. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.216>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Mauladina, I., & Giantara, F. (2020). Kreativitas Siswa Dalam Penggunaan Gadget Pada Pembelajaran PAI Di Masa Covid-19.

- Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 17(2), 218–226. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.153>
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490>
- Nurhasin, P. S., Al Mustofa, A. K., Wiranto, A. A., Rahman, A., Ramadhan, H., Yusuf, M. H., Aryanto, M., Wibowo, O., Widodo, P. S., & Kuriawan, R. (2020). Edukasi smartphone dan Media Digital Terhadap Anggota Taman Bacaan Masyarakat Kolong Ciputat. *Kreativitas Mahasiswa Informatika*, 1, 77–80.
- Rusdi, M., Prodi, T., & Komunikasi Visual, D. (2016). Fotografi Ponsel (Smartphone) sebagai Sarana Media dalam Perkembangan Masyarakat Modern. *Jurnal Proporsi*, 1(2).
- Sains, J. K., Teknologi, D., & Zuhdi, R. (2021). Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Model *Creative Problem Solving* terhadap Peningkatan Kreativitas dan Inovasi Siswa.
- Susilowati, S., Giantika, G. G., Munanjar, A., & Utomo, I. W. (2022). Pelatihan Penggunaan Smartphone untuk Melakukan Foto Produk dan Editing Foto sebagai Pembuatan Iklan Produk bagi Anggota RPTRA Payung Tunas Teratai Jakarta Timur. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 123–134. <https://doi.org/10.54082/jippm.34>
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3, 527–533.
- Yumarni, V., & Ma'arif Jambi, S. (n.d.). Pengaruh Gadget terhadap Anak Usia Dini (Vol. 8).

SOSIALISASI PENTINGNYA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Cici Wahyuni¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

E-mail: Wahyunicici236@gmail.com

Abstract: *This article aims to discuss students' enthusiasm for learning mathematics and how to deal with the problem of lack of motivation to study mathematics in Korong Lansano. This activity aims to identify various strategies that can be used to increase motivation to learn mathematics among elementary school students. Learning motivation is an important factor in academic success and increasing student achievement. This activity uses an approach Participatory Action Research (PAR). The activity participants were 30 elementary school students in Korong Lansano. From the results of observations made, the lack of motivation to learn causes only 33.3% of students to like mathematics while the rest do not like mathematics at all. Thus, the PkM team felt the need to implement a work program to increase student learning motivation through socializing the importance of mathematics education.*

Keywords: *Motivation, Importance of Education, Mathematics*

Abstrak: Artikel ini bertujuan membahas semangat siswa dalam belajar matematika serta bagaimana menghadapi permasalahan kurangnya motivasi belajar matematika di Korong Lansano. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika di kalangan siswa sekolah dasar. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik dan peningkatan prestasi siswa. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Peserta kegiatan adalah siswa sekolah dasar di Korong Lansano yang berjumlah 30 orang. Dari hasil observasi yang dilakukan, kurangnya motivasi belajar menyebabkan 33,3% siswa saja yang menyukai matematika sedangkan selebihnya sama sekali tidak menyukai matematika. Sehingga, tim PkM merasa perlu melaksanakan program kerja untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui sosialisasi pentingnya pendidikan matematika.

Kata Kunci: Motivasi, Pentingnya Pendidikan, Matematika

PENDAHULUAN

Korong Lansano merupakan salah satu korong yang berada dalam Wilayah Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan apa yang dituturkan oleh Kepala Korong Lansano, korong ini merupakan daerah yang relatif berbukit dan bergelombang yang memiliki luas wilayah 133 Hektar yang terdiri dari lahan

persawahan, perkebunan kelapa, pisang, dan coklat. Jika dilihat tinggi rata-rata dari permukaan laut ± 30 m. Terdiri dari dataran tinggi 60% dan dataran rendah 40%. Dengan curah hujan rata-rata 2.500 mm³/tahun. Pada dataran tinggi dapat ditanami dengan kelapa, coklat, pisang, dan lain-lain. Pada dataran rendah adalah area persawahan yang ditanami padi, palawija, dan kolam ikan. Dengan curah hujan rata-rata 2.500 mm³/tahun cukup untuk mengairi sawah dengan irigasi yang baik, sehingga petani dapat panen tiga kali dalam setahun.

Adapun batas wilayah Korong Lansano adalah sebagai berikut. Sebelah utara, berbatasan dengan Korong Kampung Tengah, sebelah selatan, berbatasan dengan Korong Kampani, sebelah barat, berbatasan dengan Kecamatan V Koto Timur. Sebelah Timur, berbatasan dengan Korong Sawah Liek. Jarak ke Ibu Kenagarian 4 km dengan waktu tempuh 6 menit. Jarak ke Ibu Kecamatan 17 km dengan waktu tempuh 0,5 jam. Jarak ke Ibu Kabupaten 40 km dengan waktu tempuh 1 jam. Jarak ke Ibu provinsi 60 km dengan waktu tempuh 2 jam. Meskipun demikian, pendidikan menjadi sangat penting untuk diupayakan demi menciptakan masyarakat yang berilmu.

Menurut (Kurnia et al., 2022), tujuan pendidikan adalah membentuk warga yang sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yaitu dengan mengembangkan potensi peserta didik. Menurut UUD 1945, pendidikan dasar diartikan sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan mewujudkan kehidupan yang bertakwa, penuh cinta dan kasih, dan kebanggaan bagi masyarakat dan bangsa, serta menjadikan peserta didik yang cakap, kreatif, berbudi luhur, santun, dan kompeten.

Pendidikan memiliki peran yang penting di dalam kehidupan manusia. Banyak orang tua yang menyepelekan pendidikan anaknya, dalam artian mereka hanya menyuruh sekolah, tetapi tidak diberi dukungan dan tidak mau

mendampingi proses perkembangan belajar anak saat berada di rumah. Padahal, sekolah hanya sebagian rangkaian di dalam pendidikan, pendidikan juga bisa diperoleh di lingkungan tempat tinggal, dari dukungan keluarga, dan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai (Jannah et al., 2021).

Setelah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)/kelompok bermain, sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan kedua yang harus diikuti oleh seorang anak. Begitu pendidikan sekolah dasar dimulai, kemampuan kognitif anak-anak berkembang pesat dan memiliki wawasan luas. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara bertahap. Pada tahun-tahun awal kemampuan berpikir anak masih bersifat imajinatif dan egois, namun pada usia sekolah dasar ini, kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang menjadi berpikir konkrit, rasional, dan obyektif. Anak-anak benar-benar dalam fase belajar karena daya ingat yang sangat kuat (Desmita, 2010).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai tujuan proses pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 di pendidikan dasar yaitu: (1) memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep dalam memecahkan masalah, (2) mampu berfikir kritis dalam pola sifat matematika, mengembangkan matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen, dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat.

Matematika dipelajari mulai dari sekolah dasar dan seterusnya untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan berkolaborasi. Kemampuan ini diperlukan untuk memungkinkan siswa memperoleh, mengelola, dan menggunakan informasi

untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Masalah yang ditemukan di lapangan adalah kurangnya motivasi belajar sehingga siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran matematika. Siswa juga tidak menyukai matematika karena merupakan pelajaran yang sulit. Selain itu, matematika dipenuhi dengan rumus dan simbol yang sulit dipahami sehingga siswa menganggap matematika menjadi sangat menakutkan. Padahal, seharusnya semua siswa memiliki pendidikan matematika yang bagus, terlebih untuk siswa-siswa yang berada di tingkat akhir jenjang pendidikan, misalnya kelas VI SD, IX SMP, dan XII SMA.

Dari hasil pengamatan di lapangan, siswa sekolah dasar di Korong Lansano sulit memahami konsep-konsep matematika, sehingga kehilangan motivasi karena merasa kewalahan. Terlihat juga beberapa siswa tidak tertarik dengan pengajaran yang monoton yang dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa KKN UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi di Korong Lansano melakukan sebuah program kerja untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui sosialisasi pentingnya motivasi belajar matematika di Korong Lansano.

Pada dasarnya, motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu & Agustina, 2011). Sementara itu, menurut (Hero & Sni, 2018), motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan tertentu. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan sebuah spirit yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Jika seorang anak (peserta didik) memiliki motivasi belajar yang baik maka ia akan terdorong untuk tekun dan giat dalam belajar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diuji

dalam ujian akhir sekolah, serta tes untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Motivasi berperan penting dalam pembelajaran karena motivasilah yang menyebabkan terpusatnya perhatian kepada seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Bagi peserta didik yang memiliki motivasi terhadap suatu pelajaran akan mempelajari pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Sehingga, kesulitan belajar matematika merupakan masalah yang harus diselesaikan agar tidak mempengaruhi akademik siswa.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Keberhasilan *PAR* ini tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang digunakan dalam PkM ini berorientasi pada peningkatan motivasi belajar matematika siswa di sekolah dasar karena fakta di lapangan, motivasi belajar siswa sangat kurang sehingga berdampak pada hasil belajar matematika. Kegiatan yang dilakukan adalah solusi bagi masalah yang terjadi di Korong Lansano dengan pengajaran matematika yang menyenangkan dengan melakukan *ice breaking* di sela pembelajaran.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Kegiatan PkM ini mendapatkan respon yang baik dari siswa selaku subjek dalam kegiatan dan guru yang telah memberikan waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian, siswa

sangat aktif bertanya saat sosialisasi berlangsung. Siswa juga mencatat apa yang dijelaskan oleh penulis terutama tentang pentingnya matematika dalam kehidupan dan tips untuk belajar matematika secara efektif untuk dipraktikkan nantinya. Siswa juga diberikan buku kumpulan rumus matematika agar siswa lebih mudah mencari rumus dan dapat menambah referensi seputar materi yang belum diketahui sebelumnya.

PEMBAHASAN

PkM dalam bentuk kegiatan keilmuan berupa observasi motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika dan sosialisasi pentingnya belajar matematika di sekolah dasar dilaksanakan tanggal 20 Juli 2023. Informan dari kegiatan ini yaitu semua siswa sekolah dasar yang ada di Korong Lansano. Pelaksanaan PkM bidang ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dan menjelaskan keterkaitan konsep matematika dengan mata pelajaran lain di jenjang yang lebih tinggi. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan sebagai berikut ini.

Tahap *Pertama*, yaitu wawancara dengan Wali Korong Lansano tentang permasalahan pendidikan yang ada di Korong Lansano. Wali Korong Lansano merekomendasikan sekolah dasar di mana anak-anak masyarakat kelurahan tersebut biasa sekolah yaitu di SDN 29 Lansano. Tim PkM juga melakukan komunikasi langsung dengan Kepala SDN 29 Lansano untuk melakukan pengabdian masyarakat dan mendapatkan respon yang baik dari sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa SDN 29 Lansano, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih cukup rendah. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran di kelas, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika.



Gambar 1. Tim PkM Bersama Kepala dan Guru SDN 29 Lansano

Tahap *Kedua*, dilakukan proses belajar mengajar untuk mengetahui permasalahan pembelajaran matematika dan kebiasaan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dilakukan dalam beberapa kali pertemuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang minat siswa. Dalam kegiatan ini diterapkan pembelajaran *cooperatif learning* (bekerja sama atau belajar kelompok) dan juga belajar dengan teman (tutor sebaya) sehingga pembelajaran matematika tidak membosankan.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Matematika di SDN 29 Lansano

Materi yang diajarkan kepada siswa yaitu teori operasi hitung bilangan bulat berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kemudian, dijelaskan kegunaan belajar operasi hitung bilangan bulat pada praktik kehidupan yaitu dalam bidang usaha dan perekonomian. Pada tahap ini, diasumsikan hanya siswa peringkat atas yang menyukai pembelajaran matematika terlihat dari antusias dan keaktifan, serta hampir seluruh siswa tidak mengetahui kegunaan belajar matematika.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Matematika di SDN 29 Lansano

Tahap *Ketiga*, dilakukan pengamatan secara tertulis tentang motivasi belajar siswa dalam belajar matematika. Hasil yang didapat pada kegiatan ini yaitu sesuai dengan asumsi awal bahwa dari 30 siswa di SDN 29 Lansano hanya 10 siswa yang menyukai matematika atau hanya sekitar 33,3% siswa saja. Sisanya menyebutkan kurang menyukai matematika karena sulit dimengerti dan soal yang cukup susah. Siswa yang menyukai matematika menganggap matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan karena membuat siswa tidak mengantuk. Namun, yang menyukai matematika adalah siswa yang berada di peringkat 10 besar saja dan memang aktif dalam pembelajaran matematika.

Tahap *Keempat*, pelaksanaan kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan matematika di sekolah dasar. Di mana seluruh siswa dikumpulkan di satu kelas dan diberi pengarahan oleh Tim PkM. Setelah itu, dijelaskan kegunaan matematika seperti dalam kegiatan jual beli, yaitu untuk mengetahui untung rugi dalam penjualan dan masih banyak lagi yang bersangkutan dengan profesi yang dicita-citakan siswa. Matematika juga dapat melatih kesabaran untuk menyelesaikan soal sampai mendapat jawaban yang benar. Hal ini juga membantu manusia yang selalu berusaha keras mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan.

Selain itu, dikenalkan juga mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep matematika yang akan ditemui siswa di jenjang yang lebih tinggi seperti kimia, fisika, biologi, dan ekonomi. Pada kegiatan ini, juga terjadi diskusi santai antara siswa dengan Tim PkM agar situasi saat kegiatan berlangsung terjadi secara nyaman dan siswa menjadi rileks bertukar informasi, siswa diajak berkomunikasi layaknya teman sebaya sehingga tidak malu bercerita tentang kesulitan dalam belajar matematika dan menuliskan masalah tersebut di papan tulis.



Gambar 4. Kegiatan Edukasi Pentingnya Pembelajaran Matematika

Selanjutnya, Tim PkM memberikan kiat dalam belajar matematika agar lebih termotivasi sehingga berdampak pada

akademik siswa seperti berikut ini. (1) Buang jauh-jauh pikiran bahwa matematika itu sulit. Penting untuk mengubah *mindset* dan meyakinkan diri sendiri bahwa matematika itu tidak rumit dan mudah dipahami. Pemikiran positif tentu bisa membuat siswa termotivasi untuk belajar matematika dan tidak gampang menyerah kalau menemukan materi yang sulit. Perlu juga diingat bahwa matematika dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga wajib dipelajari. (2) Catatan rumus yang rapi dalam buku catatan dapat melatih daya ingat, karena adanya proses mengolah materi dengan kalimat yang dibuat sendiri. (3) Kerjakan latihan soal dengan teratur. Memahami materi matematika saja tidak cukup untuk siap mengerjakan soal matematika karena diperlukan latihan soal dengan teratur, dimulai dari soal yang paling mudah hingga yang kompleks. Mengerjakan soal berkali-kali dapat melatih memecahkan berbagai variasi soal untuk rumus tertentu dalam soal. (4) Jangan ragu bertanya kepada guru dan teman ketika dihadapkan dengan soal yang rumit, jangan dihadapi sendirian dan stres sehingga malas untuk melanjutkan belajar matematika. Bertanya kepada guru atau diskusi dengan teman dapat menjadi solusi kalau bertemu soal yang sulit dipahami.

KESIMPULAN

Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan penggunaan *ice breaking* efektif dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan tersebut dapat diterima oleh sekolah dan siswa di SDN 29 Lansano. Hasil dari program kerja yang telah dilaksanakan, siswa di SDN 29 Lansano bisa memahami dan memahami tips dalam belajar matematika secara efektif. Di sini, siswa SDN 29 Lansano sangat antusias dalam mencatat dan bertanya pentingnya menerapkan edukasi yang dijelaskan oleh Tim PkM. Dengan adanya edukasi yang telah diberikan siswa memahami pentingnya matematika bagi penguasaan profesi seseorang. Disarankan kepada warga korong dan wali murid

lainnya untuk memperhatikan perkembangan anak saat belajar di rumah khususnya pada pelajaran matematika. Penulis berharap program yang telah dilaksanakan ini dapat bermanfaat untuk kedepannya dan berkesinambungan meskipun KKN telah selesai dilaksanakan. Dan untuk siswa diharapkan menjaga dan meningkatkan minat belajarnya terutama dalam mata pelajaran matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua Korong Lansano Bapak Saiful Anwar dan seluruh perangkat kelurahan serta Kepala SDN 29 Lansano yang sudah memberikan izin dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Korong Lansano. Terima kasih kepada seluruh Dewan Guru SDN 29 Lansano yang sudah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Semoga bermanfaat dan berkesinambungan untuk proses pendidikan di Lansano.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). * Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 25-33.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129-139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378-3384.
- Kurnia, D., Nandita, B., Kesumawati, N., Ariani, N. M., Masri, M., Kashardi, K., & Ristontowi, R. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Edukasi Pentingnya Belajar Matematika Dalam Kehidupan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3), 538-545. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.3920>

BIOGRAFI PENULIS



Resma Dewita, lahir di Pasaman Barat, tanggal 22 November 2001, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari ayah Aswardi dan Ibu Ros Emnita. Beralamat di Jorong Pasar Pokan, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat. Penulis memulai pendidikan dari TK SIAP dan menyelesaikan pendidikan formal di SDN 06 Sungai Beremas, kemudian menempuh pendidikan MTsN 1 Pasaman Barat dan MAN 1 Pasaman Barat. Tahun 2020, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi melalui seleksi penerimaan SPAN-PTKIN.



Aryati, lahir di Jorong Batu Basa tanggal 26 November 2001, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari Ayah Asrul dan Ibu Zurni Zuita. Beralamat di Desa Jorong Batu Basa, Dusun Talago Nagari Lawang Tigo Balai, Kecamatan Matur. Penulis memulai pendidikan dari TK dan dilanjutkan di SD Negeri 18 TBNB Jorong Batu Basa, kemudian menempuh pendidikan di MTs. Muhammadiyah Lawang Tigo Balai, dan MAM Muhammadiyah Lawan Tigo Balai. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2020.



Ike Nurjanah, lahir di Durian Kamang Mudiak tanggal 28 Agustus 2001, merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dari Bapak Zulkifli dan Ibu Asneliati. Penulis merupakan anak dari orang tua yang bekerja sebagai petani di desa, lahir, dan dibesarkan di desa Pauah Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Penulis menempuh pendidikan di mulai dari SDN 04 Batu Putih Pauh dan melanjutkan ke MTS Koto Laweh dan SMKN 2 Bukittinggi dengan Jurusan Bisnis Daring Pemasaran. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.



Kiri Hilir. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan SI Jurusan Perbankan Syariah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2020

Adinda Nurhikma, lahir di Kampar Kiri Hilir, Mentulik tanggal 27 Juli 2002, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari Ayah Azman dan Ibu Suremi. Beralamat di Desa Bangun Sari, Dusun Muara Jaya, RT.006, RW.002 tepatnya di Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Penulis memulai pendidikan dari TK Mukti Tama dan dilanjutkan di SD Negeri 07 Bangun Sari, kemudian menempuh pendidikan di SMP Negeri 04 Kampar Kiri Hilir, dan jenjang selanjutnya ke SMA Negeri 01 Kampar

Nurul Fatiha, lahir di Payakumbuh, tanggal 25 Oktober 2001, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari ayah Ahmad Faizal dan Ibu Meldawati. Beralamat di Nunang Daya Bangun RT 001 RW 005 tepatnya di Kota Payakumbuh. Penulis memulai pendidikan dari TK Pertiwi dan dilanjutkan SDN 21 Kota Payakumbuh, kemudian menempuh pendidikan MTsN 1 Kota Payakumbuh dan jenjang selanjutnya MAN 2 Kota Payakumbuh. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M.



Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2020.



Muhammad Indra Qudri, lahir di Sicincin, tanggal 28 September 2001, merupakan anak kedua dari lima bersaudara, dari ayah Aprizal dan Ibu Zulfaleli. Beralamat di Lubuk Bonta Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Penulis memulai pendidikan dari TK Al-hidayah dan dilanjutkan di SDI Al-hidayah Kemudian Menempuh pendidikan di Sebuah Pesantren di Lubuk Alung (Nurul Yaqin) dan dilanjutkan di MAN 1 Padang Pariaman dan akhirnya pindah dan lulus di SMA INS Kayutanam.



M. Deni Syahrial, lahir di Bukittinggi, yang merupakan anak ke lima dari enam bersaudara. Beralamat di Jalan Bypass Manggis Bukittinggi, Sumatera Barat. M Deni Syahrial menempuh pendidikan dari TK dan melanjutkan pendidikan di SDN 03 Pulau Anak Air Bukittinggi. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMPN 6 Bukittinggi, dan untuk jenjang selanjutnya Ia melanjutkan di SMAN 1 Kamang Magek. Saat ini M Deni Syahrial sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Hukum Keluarga Islam di UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2020.



Chairul Huda, lahir di Kubang Putiah, Kabupaten Agam tanggal 03 Mei 2000, merupakan anak pertama dari satu bersaudara, dari bapak Afrimal dan Iu Yusnini. Beralamat di Jorong Lurah Surau Baranjuang, Nagari Kubang Putiah, Kecamatan Banuhampu. Penulis memulai pendidikan di TK Islam Waladun Shaleh, dilanjutkan di SD Negeri 04 Kubang Putiah, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin dan dilanjutkan ke MA Negeri 3 Agam. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2020.



Cici Wahyuni, lahir di Kabun Sunur, Padang Pariaman, tanggal 25 Februari 2001, merupakan anak kelima dari enam bersaudar, dari Ayah Azwar dan Ibu Siyeti. Beralamat di Kabun Sunua, Nagari Sunua Timur, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Penulis memulai Pendidikan dari SDN 08 Nan Sabaris dan dilanjutkan di SMPN 02 Nan Sabaris, kemudian menempuh Pendidikan di SMAN 01 Nan Sabaris. Saat ini sedang menempuh Pendidikan SI jurusan Pendidikan Matematika di UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi Angkatan 2020.